Hyphatia Cneajna

DRACULA

Pembantai Umat Islam Dalam Perang Salib

I

PERANG SALIB

Perang Salib merupakan perang dua peradaban besar yang sedang menggeliat pada abad pertengahan. Keduanya— Islam dan Kristen— bertarung untuk saling mencari posisi, saling mengisi dan memengaruhi. Ada pedang yang beradu, ada buku yang terbakar, ada darah yang menggenang, ada yang menang dan ada yang kalah. Semuanya telah berpilin menjadi satu membentuk sejarah manusia.

Para Penunggang Kuda Poni yang Mengubah Dunia

SEJARAH abad X tak beranjak jauh dari Makkah, Palestina, Persia, Konstantinopel dan Baghdad. Berbagai suku bangsa datang dan pergi dari daerah-daerah tersebut. Mereka datang membawa kebudayaan mereka dan pergi membawa kebudayaan baru. Sebagaimana halnya angin membawa terbang putik-putik bunga, mereka, para suku bangsa yang lebih memilih hidup nomaden, membawa kebudayaan baru tersebut menyebar pada jalan-jalan yang mereka lalui, dan menghirup kebudayaan baru yang belum mereka kenal.

Di antara suku bangsa yang mengembara itu terdapat orang-orang Turki Seljuk. Pada abad X mereka mulai meninggalkan padang penggembalaan yang luas di tepian laut Aral dan sungai Jaxartes. Mereka mengikuti kerabat mereka, yaitu suku Avar, Kuman, Bulgar, Hun dan Magyar, berderap dengan kuda poni menaklukkan Persia. Tubuh-tubuh mereka yang liat tertempa alam penggembalaan memudahkan mereka mengalahkan sebuah imperium yang pernah berjaya pada abad-abad sebelum masehi. Dari Persia mereka terus bergerak ke arah Baghdad, dan kemudian merebut kota tersebut pada tahun1055 M.

Sebagai suku bangsa nomaden yang tidak betah tinggal lama di suatu tempat, orang-orang Turki Seljuk terus bergerak. Keberanian, keuletan dan kelincahan mereka membuat suku-suku yang lain memilih menghindar. Pada tahun 1071 M dalam pertempuran Manzikert mereka mengalahkan Kekaisaran Bizantium. Pada pertempuran ini orang-orang Turki Seljuk dipimpin oleh Alp Arselan. Dengan kekuatan 15.000 prajurit mereka bisa mengalahkan pasukan Bizantium yang berkekuatan 200.000 prajurit.

Rupanya tak ada yang bisa membendung gerak orang-orang Turki Seljuk. Kota-kota seperti Palestina, Siria dan Yerussalem berhasil mereka rebut pada tahun 1075 M. Dalam waktu tidak begitu lama mereka juga berhasil menduduki Asia Kecil, dan di tempat ini kemudian mendirikan Kekaisaran Rum. Maka sejak saat ini orang-orang Turki Seljuk berbondong-bondong ke Asia Kecil, memenuhi kota tersebut. Penduduk lama tempat ini, yaitu orang-orang berbahasa Yunani tergeser, yang berarti menandai berakhirnya kebudayaan Bizantium-Kristen.

Para penunggang kuda poni ini terus melakukan gebrakan. Ketika kekuasaan lebih mapan, mereka meninggalkan agama lama, yaitu penyembahan terhadap berhala. Langkah revolusioner yang kemudian mereka ambil adalah menyatakan diri memeluk agama Islam dan mengumumkan sebagai musuh Kristen. Dengan masuknya orang-orang Turki Seljuk ini menjadi Muslim secara langsung telah membangkitkan kembali kekhalifahan Baghdad yang mulai redup.

Setelah masuk Islam para penunggang kuda poni itu menjadi lebih beradab. Mereka yang pada awalnya tidak memperhatikan ilmu pengetahuan mulai sedikit demi sedikit memelajarinya. Cendekiawan dari berbagai daerah, khususnya

dari Cordoba diundang untuk mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan. Mereka juga mendatangkan berbagai macam buku.

Sedikit demi sedikit perubahan tersebut mulai tampak. Hal ini terlihat dari sistem pemerintahan yang mulai rapi dengan menganut sistem pemerintahan gaya Islam. Pun, pasukan mereka mulai ditata dengan baik. Penggabungan antara keberanian dan keuletan ini yang menjadikan orang-orang Turki Seljuk semakin ditakuti. Sekarang mereka bukan bangsa nomoden lagi melainkan bangsa modern yang menjadi saingan Kekaisaran Bizantium. Ada dua matahari yang tengah bersinar dikawasan Asia dan Eropa.

Tentu saja ketika dalam satu kawasan terdapat dua matahari maka peperangan yang hebat tidak dapat dihindari. Mereka akan berebut daerah yang lebih luas agar sinar mereka bisa menyinari segala penjuru. Karena, siapapun yang sinarnya paling luas maka akan mempunyai pundi-pundi kekayaan yang lebih besar.

BARA DAN SEKAM

KEKUATAN Turki Seljuk yang semakin besar membuat Kekaisaran Bizantium terpojok. Pada saat itu Bizantium diperintah oleh Kaisar Alexios Komnenos. Kaisar ini sebelumnya adalah jendral Konstantinopel yang berhasil merebut tahta pada 1081 M. Sebagai penguasa Bizantium dia memeras rakyatnya dan mewajibkan gereja menyetor emas untuk membangun angkatan perang yang kuat. Dengan angkatan perang yang dimilikinya, Alexios berhasil mengalahkan bangsa Normandia, Serb dan membantai bangsa Pecheneg dalam jumlah yang besar.

Prajurit yang kuat ternyata tidak membuat Alexios tenang. Kekuatan Turki Seljuk yang mulai mengancam Bizantium membuat Alexios harus berpikir keras mempertahankan wilayahnya. Karena merasa hanya mendapatkan bantuan dari Eropa maka Alexios meminta bantuan Paus Urbanus II di Konstantinopel. Gayung pun bersambut. Sang Paus yang merasa wilayah kekuasaan spiritualnya semakin terdesak menyambut dengan gembira permintaan Alexios I.

Persekutuan Konstantinopel dan gereja ini ditindak lanjuti dengan mengadakan pertemuan akbar di Clermmont, Prancis

selatan, pada tahun 1095. Dengan pidato yang berapi-api Paus Urbanus II membakar emosi umat Kristen:

"Hai orang-orang Frank, hai orang-orang di luar pegunungan ini, hai orang-orang yang dicintai Tuhan, yang jelas dari perilaku kalian, yang membedakan diri dari bangsa-bangsa lain di muka bumi ini, karena iman kalian, karena pengabdian kalian pada gereja suci; inilah pesan dan himbuan khusus untuk kalian.... Kabar buruk telah tiba dari Yerussalem dan Konstantinopel, bahwa sebuah bangsa asing yang terkutuk dan menjadi musuh Tuhan, yang tidak lurus hatinya, dan yang jiwanya tidak setia pada Tuhan, telah menyerbu tanah orang-orang Kristen dan membumihanguskan mereka dengan pedang dan api secara paksa."

Provokasi tersebut bertambah hebat sehingga bara dalam diri umat Kristen semakin berkobar-kobar:

"Tidak sedikit orang-orang Kristen yang mereka tawan untuk dijadikan budak, sementara sisanya dibunuh. Gereja-gereja, kalau tidak mereka hancurkan, mereka jadikan masjid. Altar-altar diporak-porandakan. Orang-orang Kristen mereka sunat, dan darahnya mereka tuangkan pada altar atau tempat-tempat pembaptisan. Beberapa mereka bunuh secara keji, yakni dengan membelah perut dan mengeluarkan ususnya. Mereka tendang orang-orang Kristen, dan mereka dipaksa berjalan sampai keletihan, hingga terjerembab di atas tanah. Beberapa dipergunakan sebagai sasaran panah. Ada yang mereka betot lehernya, untuk dicoba apakah bisa mereka penggal dengan sekali tebas. Lebih mengerikan lagi perlakuan mereka terhadap perempuan."

Begitu umat Kristen telah terbakar Paus Urbanus II menyerukan untuk melawan orang-orang kafir tersebut:

"Kewajiban siapa lagi kalau bukan kalian, yang harus memba-

las dan merebut kembali daerah-daerah itu? Ingatlah, Tuhan telah memberi kalian banyak kelebihan dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain: semangat juang, keberanian, keperkasaan dan ketidakgentaran menghadapi siapapun yang hendak melawan kalian. Ingatlah pada keberanian nenek moyang kalian, pada kekaisaran Karel Agung dan Louis, anaknya serta raja-raja lainnya yang telah membasmi Kerajaan Turki dan menegakkan agama Kristen di tanah mereka. Kalian harus tergerak oleh makam kudus Tuhan Yesus Sang Juru Selamat kita, yang kini ada di tangan orang-orang najis; kalian harus bangkit berjuang, karena kalian telah tahu, banyak tempat-tempat suci yang telah dikotori, diperlakukan secara tidak senonoh oleh mereka."

Sebagai siraman minyak terakhir untuk membuat bara dendam di hati umat Kristen semakin membara, Paus Urbanus II berkata:

"Hai para ksatria pemberani, keturunan nenek moyang yang tak tertaklukkan, janganlah lebih lemah daripada mereka, tetapi ingatlah pada ketidakgentaran mereka. Jika kalian ragu-ragu karena cinta kalian kepada anak-anak, isteri, dan kerabat kalian, ingatlah pada apa yang Tuhan katakan dalam Injil: "Ia yang mengasihi ayah dan ibunya lebih daripada Aku, tidak pantas bagi-Ku."....Jangan biarkan apa yang menjadi kepunyaan kalian menghambat kalian. Kalian tak perlu khawatir dengan apa yang menjadi kepunyaan kalian. Negeri kalian telah padat penduduknya, dan dari semua sisi tertutup laut dan pegunungan. Tak banyak kekayaan di sini, dan tanahnya jarang membuahkan hasil pangan yang cukup buat kalian. Itulah sebabnya sering bertikai sendiri. Hentikan kesalingbencian dan pertengkaran kalian, hentikan peperangan antar sesama kalian. Bergegaslah menuju Makam Kudus, rebutlah kembali negeri itu dari orang-orang jahat, dan jadikan milik kalian. Negeri itu, seperti dikatakan di

dalam Alkitab, berlimpah susu dan madu, Allah memberikannya kepada anak-anak Bani Israil. Yerussalem, negeri terbaik, lebih subur daripada lainnya, seolah-olah surga kedua. Inilah tempat Juru Selamat kita dilahirkan, diperintah dengan kehidupan-Nya, dan dikuduskan dengan penderitaan-Nya. Bergegaslah, dan kalian akan memperoleh penebusan dosa, serta pahala di Kerajaan Surga."

Dalam sejarah kepausan, pidato Paus Urbanus II merupakan pidato yang paling berpengaruh. Pidato tersebut telah membakar Eropa untuk maju melawan Kerajaan Turki, yang bagi mereka merupakan segerombolan orang-orang kafir yang tidak beradab.

Setelah pidato Paus Urbanus II usai, orang-orang yang berada di tempat itu meneriakkan slogan *Deus Vult* (Tuhan Memberkati) sambil mengacung-acungkan tangan. Maka demi negeri yang dikatakan al Kitab *berlimpah susu dan madu, Allah memberikannya kepada anak-anak Bani Israil. Yerussalem, negeri terbaik, lebih subur daripada lainnya, seolah-olah surga kedua. Inilah tempat Juru Selamat kita dilahirkan, diperintah dengan kehidupan-Nya, dan dikuduskan dengan penderitaan-Nya.* Dan demi *memperoleh penebusan dosa, serta pahala di Kerajaan Surga,* mereka bergegas maju ke dalam medan pertempuran dengan membawa salib suci sebagai simbol.

Di antara pasukan Salib terdapat penjahat, pemerkosa dan pembunuh yang bergabung dalam Perang Suci tersebut dengan harapan akan mendapatkan penebusan dosa. Pun, para pedagang dari Pisa, Venesia dan Genoa yang ingin ikut berperang demi alasan ekonomi/komersial; orang-orang romantis yang sebelumnya berputus asa dan selalu gelisah serta suka berpetualang. Sementara itu, orang-orang Prancis, Lorraine,

Italia dan Sisilia bergabung demi membebaskan diri mereka dari kemiskinan yang merantai mereka. Semuanya bersatu untuk menggempur musuh yang sama: orang-orang Islam.

Tentang Perang Salib ini John L. Esposito, guru besar Universitas George Town, Amerika, memberikan analisa yang tajam:

> "Sebagian besar masyarakat Barat mengakui adanya kenyataan tertentu yang berhubungan dengan Perang Salib, tetapi banyak di antara mereka yang tidak mengetahui bahwa Perang Salib yang mengakibatkan korban yang amat besar ini adalah atas perintah Paus. Bagi umat Islam, kenangan atas Perang Salib merupakan satu contoh nyata dari militerisasi Kristen ekstrim, sebuah kenangan yang membawa pesan bagi serangan dan imperialisme Kristen barat."

Pada 25 Agustus 1095, dimulailah rangkaian Perang Salib. Tujuan jangka pendek orang-orang Kristen sudah jelas, yaitu menguasai Bait al Maqdis. Sedangkan tujuan jangka panjangnya menguasai negeri-negeri Islam yang subur dan kaya sumber daya alam.

Pasukan Salib bergerak dengan jumlah 150.000 prajurit, sebagian besar merupakan bangsa Prancis dan Norman, berangkat menuju Konstantinopel, kemudian ke Palestina. Pimpinan mereka adalah Godfrey, Bohemond, dan Raymond. Mereka terus merangsek hingga mendesak pasukan Islam dan akhirnya memperoleh kemenangan besar.

Jatuhnya Yerussalem

UMAT Islam tidak tinggal diam. Kekalahan demi kekelaman yang mereka alami kembali mengobarkan semangat jihad yang sempat padam. Mereka yang sebelumnya tercerai-berai karena perebutan kekuasaan kembali menghimpun diri dalam satu kekuatan yang besar.

Kali ini pasukan Islam dipimpin oleh Imaduddin Zanki, penguasa Moshul dan Irak, karena keberaniannya melawan pasukan Salib dia digelari "Palu Pemukul." Dengan semangat yang membara mereka bergerak ke arah Aleppo. Luasnya dan panasnya padang pasir tidak mereka hiraukan lagi.

Peperangan pertama Zanki dan pasukannya dengan pasukan Salib terjadi di Edessa. Wilayahnya ini karena letaknya yang berdekatan dengan Baghdad serta posisinya yang berada di jalur Mesopotamia dan Mediterania, merupakan benteng terluar Kerajaan Latin di Suriah selama setengah abad. Wilayah ini akhirnya bisa direbut oleh Zanki dari Joscelin II pada tahun 1144 M. Di wilayah ini pasukan Salib memang mempunyai kekuatan yang besar, tapi mereka tidak didukung oleh sistem pertahanan yang kuat.

Setelah kematian Zanki tugasnya diambil alih oleh anaknya, Numuddin Zanki. Numuddin berhasil merebut kembali Antiochea pada tahun 1149 M dan pada tahun 1151 M seluruh Edessa dapat direbut kembali.

Jatuhnya Edessa membuat orang-orang Kristen panik. Mereka sadar jika pasukan Islam telah maju dan menemukan kepercayaan dirinya maka akan sulit untuk dibendung. Oleh karena itu, pasukan Salib segera menyiapkan diri. Kali ini yang memprovokasi pasukan Salib adalah Paus Eugenius III. Sang Paus menyatakan bahwa Perang Salib II harus segera dilakukan demi menyelamatkan Kota Suci dari gempuran orang-orang kafir. Seruan Paus mendapatkan sambutan yang positif oleh raja Perancis, Louis VII, dan raja Jerman, Condrad II. Keduanya memimpin pasukan Salib untuk merebut wilayah Kristen di Siria. Akan tetapi gerak mereka tertahan oleh pasukan Numuddin Zanki. Sampai peperangan usai pasukan Salib tak pernah bisa menginjakkan kaki mereka di Damaskus. Sementara itu, pimpinan mereka, Louis VII dan Condrad II melarikan diri pulang ke negerinya.

Keberhasilan pasukan Numuddin memukul pasukan Salib menambah semangat umat Islam. Mereka semakin giat berlatih untuk mempersiapkan diri merebut kembali Yerussalem. Pada saat persiapan tersebut hampir mencapai puncaknya, pada tahun 1174 M Numuddin wafat. Setelah wafatnya Numuddin pimpinan perang dipegang oleh Shalahuddin al Ayyubi— ia merupakan pendiri dinasti Ayyubiyah di Mesir tahun 1175 M.

Shalahuddin atau juga dikenal sebagai Saladin merupakan panglima perang yang pemberani. Sejak pertama kali memegang jabatan sebagai panglima perang dia langsung membulatkan niatnya untuk merebut kembali Yerussalem. Dia mengerahkan pasukannya untuk mengusir pasukan Salib

dari Yerussalem. Pada 1 Juli 1187 M, Saladin berhasil merebut Tiberias setelah berperang selama enam hari. Keberhasilan ini kemudian dilanjutkan dengan perang besar-besaran melawan pasukan Salib. Perang ini kemudian dikenal dengan nama Perang Hattin, yang berlangsung 3-4 Juli. Saladin memulai peperangan pada hari Jum'at—hari yang merupakan favoritnya. Kekuatan Islam berhasil menaklukkan tentara Salib yang berjumlah 20.000 orang.

Selepas kemenangan dalam Perang Hattin, Saladin terus bergerak ke Yerussalem. Setelah seminggu mengepung Yerussalem, pada 2 Oktober 1187 M, Saladin berhasil merebut kota tersebut. Di Masjid Aqsha, kumandang adzan menggantikan lonceng gereja. Setelah selama 88 tahun dalam genggaman pasukan Salib akhirnya Yerussalem bisa direbut kembali oleh umat Islam. **(Tentang Saladin baca box: Saladin: Sang Penakluk Yerussalem).**

Saladin: Sang Penakluk Yerussalem

Saladin dilahirkan di Kurdish, Tikrit. Oleh ayahnya dia kemudian dikirim ke Damsyik untuk belajar ilmu pengetahuan. Selama 10 tahun Saladin tinggal di Damsyik di kawasan istana milik Nur ad Din. Ayah Saladin, Najm ad-Din Ayyub, ialah Gubernur Baalbek.

Pendidikan militer didapatkan Saladin dari saudara ayahnya, Shirkuh, yang pada waktu itu merupakan panglima perang Nur al Din, dan sering mewakili Nur al Din dalam kampanye melawan Kerajaan Fatimiyyah di Mesir. Tugas untuk melawan Kerajaan Fatimiyyah kemudian dis-

erahkan pada Saladin. Berkat keberhasilannya dia diangkat menjadi panglima perang pada tahun 1169 M.

Sewaktu menjadi panglima perang di Mesir, wilayah ini merupakan salah satu benteng umat Islam dari gempuran pasukan Salib. Awalnya Saladin diragukan bisa bertahan dari gempuran Kerajaan Latin Baitulmuqaddis pimpinan Almaric I. Akan tetapi, setelah dia berhasil menunjukkan kepiawaiannya di medan perang sedikit demi sedikit orang-orang yang meragukan Saladin mulai luruh.

Begitu Numuddin wafat, Saladin langsung mengambil alih posisi panglima perang. Langkah pertama yang diambil Saladin untuk mengalahkan pasukan Salib adalah dengan mengorganisasikan kekuatan. Ia mengumpulkan kekuatan-kekuatan di Siria yang awalnya terpecah belah. Sambil menjalankan tugas ini, Saladin beberapa kali melakukan serangan-serangan terhadap pasukan Salib. Pada 25 Nopember 1177 M, Saladin bertempur dengan pasukan Salib dalam Perang Montgisard. Pada saat itu pasukan Salib dipimpin oleh Raynald dan Ksatria Templar. Pada peperangan ini Saladin mengalami kekalahan.

Selepas kekalahan dalam Perang Montgisard, Saladin tidak mundur. Justru dia bergerak maju kembali sehingga bisa mengusir pasukan Salib. Selama pada masa perang ketegangan diantara kedua kubu semakin memanas ketika Raynald mengganggu para pedagang dan orang-orang yang berangkat haji di Laut Merah. Raynald juga mengancam akan menyerang Makkah dan Madinah. Terhadap tindakan tersebut Saladin menyerang kubu Raynald di Kerak pada tahun 1183 M dan 1184 M. Sebagai balasan terhadap serangan Saladin, pada tahun 1185 M Raynald membunuh kabilah yang akan menunaikan ibadah haji.

Tindakan tersebut tentu membuat umat Islam marah. Sebagai pimpinan pasukan Islam, Saladin segera melancarkan serangan besar-besaran. Pada 4 Juli 1187 M, pecahlah Perang Hattin. Dalam peperangan ini pasukan Saladin memperoleh kemenangan besar dan berhasil menangkap

Raynald. Saladin kemudian memancung kepala Raynald di depan pasukannya.

Kemenangan dalam Perang Hattin menambah semangat umat Islam. Bersama pasukannya, Saladin terus begerak dan merebut kota-kota yang dikuasai pasukan Salib. Puncaknya, pada 2 Oktober 1187 M, Saladin berhasil merebut kembali Yerussalem. Berbeda ketika pasukan Salib merebut kota ini dengan membantai seluruh umat Islam, Saladin membiarkan umat Kristen aman di dalamnya. Mereka diberikan jaminan untuk menjalankan ibadah. Berita bahwa Saladin tidak melukai satupun umat Kristen membuat Paus di Roma mati mendadak karena terkejut ada manusia semulia itu.

Keberhasilan Saladin ini terus dikenang sepanjang masa. Sikap ksatrianya membuat dirinya dihormati oleh lawan maupun kawannya. Orang-orang Eropa yang biasanya menganggap sebelah mata pahlawan-pahlawan Islam begitu menghormati Saladin. Dua sastrawan besar Eropa, Dante dalam *Limbo* dan Sir Walter Scott dan *The Talisman*, menjadikan Saladin sebagai tokohnya. Sementara itu, Raja Richard memuji Saladin sebagai seorang putera agung dan merupakan pemimpin paling hebat dalam dunia Islam.

Akhirnya, Saladian, Sang Penakluk Yerussalem, wafat pada 4 Maret 1993 M di Damsyik, tidak lama setelah kematian Raja Richard. Ketika umat Islam membuka peti milik Saladin guna membiayai biaya penguburan, mereka hanya mendapatkan sekeping uang emas dan empat uang perak. Selama hidupnya, Saladin memang telah memberikan hartanya untuk fakir miskin.

Kini, Saladin terbaring dengan tenang di pusaranya yang berada di dekat Masjid Umayyah, Suriah.

Jatuhnya Yerussalem ke tangan kaum Muslimin sangat memukul perasaan pasukan Salib. Mereka pun menyusun rencana balasan. Kali ini salib dipikul oleh tiga orang; Frederick Barbarossa, raja Jerman, Richard the Lion Hart, raja Inggris, dan Philip Augustus, raja Perancis. Pasukan Salib kembali bergerak menuju Yerussalem pada tahun 1189 M. Meski berhasil merebut Akka, mereka tidak pernah berhasil memasuki Yerussalem karena tak mampu melawan pasukan Saladin.

Pada periode selanjutnya Saladin membuat perjanjian perdamain dengan pasukan Salib. Bentuk perdamain ini memang bisa dikatakan unik. Sebagai penganut paham romantik, Richard, raja Inggris saat itu mengajukan saudara perempuannya untuk menikah dengan saudara laki-laki Saladin, al Malik al Adil. Sebagai mas kawin dari pernikahan tersebut adalah kota Yerussalem. Lewat cara ini maka perselihan antara umat Kristen dengan umat Muslim diakhiri. Pada 2 Nopember 1192 M, perjanjian perdamainan tersebut disahkan, dengan ketentuan daerah pantai milik bangsa Latin sedangkan daerah pedalaman milik umat Islam, dan peziarah yang datang ke Yerussalem tidak boleh diganggu.

Babakan Selanjutnya Perang Salib

PERJANJIAN damai yang digagas oleh Saladin dan Richard hanya bertahan kurang lebih 30 tahun. Pada tahun 1219 M Perang Salib pecah lagi. Pasukan Salib yang dipimpin oleh raja Jerman, Frederick II berhasil menduduki Dimyat. Karena terdesak, raja Mesir dari Dinasti Ayyubiyah waktu itu, al Malik al Kamil, membuat penjanjian dengan Frederick II. Isi perjanjiannya antara lain bahwa Frederick II bersedia melepaskan Dimyat, sementara al Malik al Kamil melepaskan Yerussalem; Frederick II menjamin keamanan kaum Muslimin di sana, dan Frederick II tidak mengirim bantuan kepada pasukan Kristen di Siria.

Selama 28 tahun Yerussalem berada dalam genggaman pasukan Salib. Selama masa tersebut pasukan Islam berusaha merebut Yerussalem. Dan, baru berhasil pada tahun 1247 M M, di masa pemerintahan al Malik al Shalih, penguasa Mesir waktu itu. Ketika Mesir dikuasai oleh Dinasti Mamalik yang menggantikan posisi Dinasti Ayyubiyah, pimpinan perang dipegang oleh Baybars dan Qalawun. Pada masa ini Akka dapat direbut kembali pada tahun 1291 M.

Setelah periode ketiga ini yang terjadi kemudian adalah pertempuran kecil-kecilan. Pertempuran besar kembali pecah kurang lebih dua abad kemudian ketika pasukan Turki Ottoman berhasil merebut Konstantinopel pada tahun 1453 M.

Pengaruh Perang Salib

SECARA umum Perang Salib membawa kemajuan bagi masyarakat Eropa. Pada masa itu masyarakat Eropa yang berada dalam zaman kegelapan mendapatkan cahaya benderang dari peradaban Islam. Orang Kristen yang terkesima dengan peradaban baru tersebut segera memelajari segala macam ilmu pengetahuan. Proses ini tidak hanya menghasilkan cendekiawan Kristen dari kalangan laki-laki tapi juga perempuan. Di antara cendikiawan perempuan yang menojol pada abad ke-12 yang merupakan didikan peradaban Islam antara lain Heloise, Hildegard Von Bingen dan Elanor dari Aquitaine.

Terhadap proses penyerapan Kristen terhadap peradaban Islam, Will Durant, seorang sejarawan kenamaan memberikan ulasan mengenai infiltrasi tersebut di sepanjang Perang Salib sebagai berikut:

> "Infiltrasi dunia Kristen terhadap Islam hanya terbatas pada sebagian budaya agama dan perang, tetapi dunia Islam melakukan berbagai infiltrasi dalam dunia kristen. Sebaliknya, dari Islam, Eropa mengadopsi makanan, minuman, obat-obatan, kedokteran, persenjataan, selera dan kecenderungan seni, metode industri dan perdagangan, undang-undang, dan metode kelautan."

Namun sayang, walaupun mereka telah berhutang budi terhadap peradaban Islam, rasa permusuhan mereka terhadap umat Muslim tak pernah surut. Seorang sejarawan, Twin B, mengatakan, "Orang-orang Kristen mengambil manfaat dari kemajuan peradaban dan kesenian umat Islam tetapi permusuhan bersejarah fanatisme Kristen dengan Islam tidak pernah berkurang."

Rasa permusuhan umat Kristen terhadap umat Islam semakin memuncak ketika Konstantinopel jatuh ke dalam kekuasaan Kerajaan Turki Ottoman. Mereka menggambarkan citra Islam sedemikan buruknya. William Montgomery Watt menuliskan bahwa wajah Islam telah diubah oleh para pendeta Kristen. Dalam gambaran umat Kristen, Islam merupakan agama yang ditegakkan dengan pedang dan kekerasan.

Perusakan gambaran yang dilakukan umat Kristen terhadap umat Islam lebih banyak disebabkan inferioritas mereka pada abad X-XV. Pada rentang abad tersebut peradaban Kristen jauh tertinggal dari peradaban Islam. Salah satu mercusuar peradaban Islam saat itu adalah Cordoba, yang sinar ilmu pengetahuannya menyinari seluruh penjuru dunia. Pada saat itu di perpustakaan-perpustakaan Islam di Cordoba para intelektual berkumpul untuk melakukan penerjemahan berantai; orang Yahudi menerjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Spanyol, orang Kristen menerjemahkan dari bahasa Spanyol ke bahasa Latin. Lewat cara inilah ilmu pengetahuan dari segala penjuru bisa diserap. Namun rupa-rupanya Barat tidak mau menerima kenyataan ini. Dengan merusak citra Islam, Barat berusaha mengaburkan kejayaan tersebut, dan kemudian membelokkan arah sejarah.

Sampai kini bekas luka Perang Salib masih membekas di hati orang-orang Barat. Sebagaimana biasa mereka berusaha mengubah kekalahan dalam perang tersebut dengan

menciptakan pahlawan-pahlawan baru. Tak mengherankan Islam digambarkan sebagai agama kaum teroris sedangkan mereka—Barat—adalah pahlawan-pahlawan yang menumpas para teroris yang meresahkan masyarakat.

Bagi umat Islam sendiri, Perang Salib menyebabkan perasaan inferior. Umat Islam yang mempunyai pahlawan seperti Saladin dan Mehmed II menjadi kehilangan kepercayaan diri begitu kekuasaan Islam mengalami kemunduran pada abad pertengahan. Umat Islam menjadi bangsa yang tertutup dan mengisolasi diri dari kehidupan masyarakat secara luas. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada awalnya menjadi ujung tombak kemajuan umat Islam, pelan-pelan ditinggalkan. Para pemimpin agamanya kemudian hanya berkutat pada persoalan-persoalan formal keagamaan dan semakin memunggungi ilmu pengetahuan. Maka lengkap sudah kemunduran umat Islam, apalagi setelah Cordoba jatuh ketangan Barat. Tentang kondisi ini, Peter Mansfield berpendapat, "Diserang dari berbagai arah, dunia Islam berpaling ke dirinya sendiri. Ia menjadi sangat sensitif dan defensif...Sikap yang tumbuh menjadi semakin buruk seiring dengan perkembangan dunia, suatu proses dimana dunia Islam merasa dikucilkan, terus berlanjut."

Perasaan inferior tersebut masih bertahan hingga kini. Sikap ini menyebabkan umat Islam semakin surut ke belakang sehingga tangan-tangan Barat dengan mudah mencengkeram pola pikir masyarakat Muslim. Saat ini, pola pikir dan budaya Barat dengan mudah dan leluasa memasuki relung-relung kehidupan umat Islam. Mereka menebarkan racun-racun dan bom waktu agar umat Islam semakin melupakan jati dirinya dan sejarahnya sendiri.

Apabila tidak mau terus-menerus dijajah oleh Barat, umat Islam harus bersatu. Perlawanan dalam segala aspek kehidupan—ekonomi, politik, budaya dan lain sebagainya—harus dilakukan. Dengan cara inilah maka masyarakat Muslim akan bisa keluar dari penjajahan Barat. Sehingga jati diri sebagai umat yang pernah menjadi mercusuar dunia akan didapatkan lagi.

II

Dracula si Penyula

Selama ini kisah hidup Dracula diliputi oleh mitos. Sosoknya seolah berada antara ada dan tiada. Kekejamannya dianggap hanya imajinasi Bram Stoker dalam novelnya, Dracula. Inilah yang membuat dirinya hanya dianggap sebagai legenda cerita dari mulut ke mulut. Padahal, sejarah hidup Dracula merupakan sejarah kegelapan abad pertengahan. Kisah hidupnya adalah kisah banjir darah yang belum ada tandingannya hingga kini. Dan, kekajamannya tak bisa dipisahkan dengan Perang Salib serta jatuhnya Konstantinopel ke tangan Kerajaan Turki Ottoman.

Si Negru

SEROMBONGAN pengembara berkuda dengan ternak-ternak mereka akhirnya sampai di lembah Sungai Arges. Sungai tersebut mengalir sepanjang tahun seperti Sungai Nil, menebarkan kesuburan di daerah yang dilaluinya. Airnya seperti mengalir dari air mata seorang ibu, bening dan berkilau memantulkan cahaya matahari. Lembah-lembah di sekitar sungai menghampar menghijau laiknya permadani yang baru disisir. Si pimpinan pengembara turun dari kudanya. Dia naik ke bukit yang ditumbuhi pepohonan sebesar rengkuhan tangan orang dewasa. Kaki-kakinya yang kokoh menjejak tanah menyibak dedaunan kering yang terhampar tak berdaya. Langkahnya begitu mantap seperti langkah seseorang yang menuju altar suci. Sesampai di tempat yang agak tinggi dia berhenti. Matanya menatap berkeliling. Ada rasa puas tersungging di senyumnya.

Si pemimpin pengembara itu bernama Radu Negru. Dia sering dipanggil Rudolf Yang Hitam. Negru dan rombongannya turun dari gunung—tempat perlidungan mereka—begitu kekuatan Mongolia mulai surut dan cerai-berai. Sebelum

melemah, orang-orang Mongolia memang membuat suku-suku yang lain gentar. Tak sedikit yang melarikan diri kepegunungan untuk menyelamatkan diri. Memang penghancur kota Baghdad itu membuat miris. Nah, pada saat kekuasaan Mongol mulai melemah, suku-suku yang melarikan diri mulai turun gunung. Mereka membelah hutan dan menyusuri lembah untuk mencari daerah yang cocok untuk bermukim. Dan, sebagai salah satu kelompok pelarian, Radu Negru menemukan Wallachia pada tahun 1290 M.

Sebelumnya Wallachia dikenal dengan nama Vlachs, sebuah daerah yang terletak di antara Sungai Danube dan Pegunungan Carpathia. Sungai Danube membelah wilayah ini, memisahkannya dengan Bulgaria di sebelah selatan. Sementara itu, Pegunungan Carpathia memisahkannya dengan Transylvania di utara. Pada awalnya penduduk Wallachia terdiri dari empat suku. Di daerah selatan didiami suku Saxon yang berbaur dengan suku Wallach. Di sebelah barat bermukim suku Magyar, dan suku Szekely di timur serta utara; suku Szekely mengaku sebagai keturan suku Atilla dan bangsa Hun.

Wallachia sebetulnya merupakan kota tua. Awalnya daerah ini merupakan bagian dari Kekaisaran Romawi Kuno. Wilayahnya yang berada di tengah-tengah antara Eropa dan Asia Kecil menyebabkan banyak kerajaan-kerajaan besar ingin menguasainya. Dari tempat ini pasukan perang bisa menyebar ke arah utara menuju negeri-negeri Balkan dan Jerman, ke selatan menuju Yunani atau Turki. Setelah beberapa waktu berada dalam genggaman Kekaisaran Romawi Kuno, pada tahun 332 M Goth menyerang bagian selatan dan utara Sungai Danube, dan berhasil menguasai Wallachia. Kekuasaan Goth atas Wallachia berakhir ketika Hun datang dan merebut daerah ini.

Mungkin sudah menjadi takdir sejarah kalau Wallachia harus berpindah-pindah penguasa. Pada kurun selanjutnya daerah ini menjadi rebutan antara Bizantium dan orang-orang Turki. Bizantium yang memantapkan kekuasaannya di Konstantinopel bersaing dengan pengembara Turki yang semakin agresif menjelajahi dunia. Namun, ketika bangsa Mongol datang, keduanya mundur dan Wallachia ditinggalkan oleh penduduknya. Orang-orang Mongol yang terkenal dengan kekejamannya membuat penduduk Wallachia lebih memilih melarikan diri ke gunung daripada menjadi daging cincang dan korban penjarahan. Untuk beberapa waktu kekuatan Mongol memang tak ada yang bisa menandingi. Kekuatan mereka yang bisa menerjang bak tsunami membuat kerajaan lain menyingkir. Waktu itu seolah-olah orang-orang Mongollah yang akan menguasa dunia. Tapi hukum besi sejarah berkata lain. Kekuatan yang tidak takut dengan pedang dan tombak ini akhirnya harus menyerah pada tikus. Ribuan tikus yang membawa wabah pes telah menebarkan maut di Eropa dan sebagian Asia. Bangsa Mongol yang hampir menguasai seluruh Eropa lari lintang pukang karena tak sanggup menghadapi musuh yang tak kelihatan ini. Mereka tak peduli dengan jarahan lagi. Mereka hanya peduli dengan nyawa yang hanya sebiji, meninggalkan Eropa untuk menyelamatkan diri.

Sejak kepergian orang-orang Mongol banyak sekali daerah-daerah yang tak bertuan. Kota-kota yang porak- poranda karena penghancuran orang-orang Mongol menjadi semakin merana. Rumput dan lumut menjarah seisi kota. Kalau malam hari kota-kota tersebut akan mirip kota hantu dengan suara serigala yang mengaung dari segala penjuru.

Lambat laun ketika para pengungsi dari gunung mulai turun, geliat kehidupan mulai terasa. Mereka membersihkan kota-kota tak berpenghuni, membabat rumput dan memulai

kehidupan. Salah satu daerah yang mendapat berkah kehidupan itu adalah Wallachia. Radu Negrulah yang menjadikan Wallachia memperoleh kehidupannya kembali. Dan kelak, sejarah tentang kekejaman akan tergoreskan di sini.

Gambar 1: Tanda X merupakan wilayah Wallachia

Beberbeda dengan ciri khas kekuasaan feodal dimana seorang anak lelaki tertua mewarisi tahta ayahnya, di Wallachia hal itu tidak berlaku. Di wilayah ini peranan tuan tanah (*bayor)* sangat besar. Sebagai pemilik tanah yang luas dan petani-petani miskin, para *bayor* bisa menentukan siapa yang berhak menjadi penguasa di Wallachia. Bila raja yang terpilih ternyata tidak memuaskan maka mereka bisa melakukan penyingkiran—entah dibuang atau dibunuh. Keadaan seperti inilah yang menyebabkan Wallachia menjadi tidak stabil, sering terjadi perselisihan dan pembantaian.

Dalam sejarah Wallachia paska Radu Negru, pertentangan untuk memperebutkan kekuasaan sering terjadi antara Mircea Tua—kakek Dracula—dengan keluarga Dan II (Denesti).

Mereka merupakan dua keluarga besar di Wallachia yang saling berebut pengaruh untuk mengendalikan para bangsawan, tuan tanah dan para petani. Tentang kondisi Wallachia yang tidak stabil, Badu Bogdan, seorang penulis kenamaan Rumania mengatakan, “Di dalam kerajaan terdapat keluarga-keluarga besar. Mereka saling berebut kekuasaan. Akibatnya, kerajaan menjadi tidak stabil.”

Tak jarang pula perebutan kekuasaan itu semakin memanas ketika campur tangan dari luar masuk. Hal ini semakin terasa ketika Perang Salib semakin meluas. Letak Wallachia yang berada ditengah-tengah dua kekuatan besar, Kerajaan Honggaria (Kristen) dan Turki Ottoman (Islam), menyebabkan wilayah ini selalu panas oleh aroma suksesi politik. Kedua kekuatan besar itu saling berebut pengaruh di daerah ini, berusaha agar penguasa Wallachia adalah orang yang bisa mereka kendalikan. Inilah yang membuat Wallachia mempunyai arti penting selama Perang Salib berlangsung.

Vlad II

SEBELUM melangkah lebih jauh menjejak riwayat Dracula maka ada baiknya dikupas terlebih dahulu tentang Vlad II, ayah Dracula. Dia bernama asli Basarab. Kalau diruntut garis keturunannya, Basarab merupakan anak tidak sah dari Mircea. Oleh karena itu, ketika Mircea meninggal dunia, tahta kerajaan tidak turun pada Basarab tapi pada saudaranya, Mihail. Hal ini tidak membuat Basarab kecewa, dia justru merasa senang.

Selepas ayahnya meninggal, Basarab bergabung dengan Kerajaan Honggaria. Di tempat inilah dia mendapatkan beragam ilmu pengetahuan dari guru-guru Eropa terbaik yang hidup saat itu. Segala ilmu dia pelajari. Tak mengherankan kalau dia lebih menonjol di antara yang lain. Kemajuan-kemajuan yang diperoleh Basarab tersebut menarik minat raja Honggaria, Sigismund. Ketika sang raja membentuk pasukan elit sebagai garda depan Perang Salib, Basarab resmi direkrut.

Pada saat Mihail meninggal pada tahun 1421 M, Basarab sebetulnya mempunyai kesempatan untuk mengambil alih kekuasaan Wallachia. Tapi dia merasa tak mampu bersaing dengan saudara-saudara tirinya. Sebagai jalan keluar dia me-

minta bantuan pada Sigismund agar mau mendukungnya. Namun, Sigismund menolak permintaan tersebut dengan alasan Basarab masih muda dan belum berpengalaman. Sigismund pun akhirnya mendukung Danejsti, saudara tiri Basarab.

Rupanya Sigismund mempunyai rencana lain. Dia mengangkat Basarab sebagai duta besar di Konstantinopel, ibukota Bizantium. Tugas utamanya adalah sebagai penghubung antara ajaran Katolik Roma di barat dengan ajaran Katolik Orthodoks di timur. Memang sudah sejak lama antara dua ajaran ini tidak bisa disatukan. Secara hirarki gereja keadaan ini tentu saja melemahkan posisi Paus karena dia tidak bisa mengambil kendali secara penuh terhadap umat Katolik. Oleh karenanya guna memperoleh kekuasaan penuh terhadap umat Katolik, Paus Pius II di Roma berusaha menyatukan dua kelompok tersebut. Guna mewujudkan rencananya Paus memakai argumentasi bahwa umat Katolik sedang menghadapi musuh bersama—umat Islam— maka tidak sepatutnya kalau sesama agama Kristus terpecah-belah. Paus kemudian meminta pada Sigismund agar mengirim duta besar ke Konstantinopel. Begitu mendapat perintah itu, Sigismund mengangkat Basarab sebagai duta besar, dan atas pilihan raja Honggaria tersebut Paus Pius II sangat senang.

Kaisar Bizantium, John VIII Paleologus, menerima kedatangan Basarab dengan baik. Dia menganggap Basarab selain sebagai lelaki yang cerdas juga mempunyai kesopanan yang tinggi. Terhadap tugas yang diemban Basarab, Kaisar mengatakan bahwa rencana untuk menyatukan dua keyakinan tersebut sangat bagus tapi waktunya belum tepat. Dia mengatakan bahwa fokus Kekaisaran Bizantium saat ini adalah menghadapi serangan Mongol dan orang-orang Turki. Dengan kondisi tersebut Kaisar mengatakan mungkin pada lain

waktu pembicaraan tentang penyatuan itu bisa dibicarakan lagi secara lebih mendalam.

Jawaban tersebut kemudian dibawa Basarab kembali ke Honggaria. Sebelum ke Honggaria dia singgah ke Moldavian. Sudah sejak lama Basarab mempunyai hubungan yang baik dengan Moldavian. Sebagaimana tradisi para bangsawan pada abad pertengahan maka agar hubungan tersebut bertambah kuat maka Basarab dinikahkan dengan saudara Pangeran Alexandru yang bernama Cneajna. Mereka menikah dalam suatu misa raya pada tahun 1427 M.

Pada tahun 1431 M, ketika istrinya mengandung anak kedua mereka, Basarab dipanggil kembali ke Honggaria. Sesampai di Honggaria dia diminta untuk menjadi salah satu panglima perang guna menghadapi serangan pasukan Turki yang telah berhasil merebut Serbia dan Bulgaria. Saat itu posisi Sigismund memang sedang sulit. Sigismund sadar bahwa pasukannya akan mengalami kesulitan bila menghadapi pasukan Turki Ottoman. Agar mendapatkan tenaga segar dia mengambil jalan keluar dengan mengangkat para bangsawan baru yang berasal dari petani untuk menjadi panglima perang. Mereka inilah yang kemudian dimasukkan ke dalam Orde Naga.

Oleh Sigismund, Basarab diangkat menjadi panglima militer di Transylvania. Pada saat yang bersamaan Basarab memindahkan keluarganya ke benteng Sighisoara, Transylvania. Dia bersama keluarganya tinggal di sebuah vila yang dikelilingi tembok benteng. Di tempat inilah istri Basarab melahirkan anak keduanya, Dracula.

Vlad III atau Vlad Tepes (nama asli Dracula) dilahirkan pada bulan November atau Desember 1431 M, di benteng Sighisoara, Transylvania, Rumania. Pada saat dia lahir ayahnya, Basarab/Vlad II, diangkat menjadi gubernur militer

di Transylvania oleh Raja Honggaria, Sigismund. Oleh sang raja Vlad II dijadikan anggota dari Orde Naga. [**Tentang Orde Naga lihat Box:** ***Orde Naga: Benteng Salib Melawan Islam***].

Orde Naga: Benteng Salib Melawan Islam

Usia Orde Naga sebenarnya sudah sangat tua, berabad-abad sebelum Masehi. Sejarah mencatat bahwa orde ini sudah ada di Mesir pada tahun 2170 SM, pada masa pemerintahan Ankhfinkhonsu. Namun secara formal baru dibentuk pada masa dinasti ke-12 Sobeknefru (1785-1782 SM).

Pada awalnya Orde Naga merupakan kelompok persaudaraan yang jejaknya bisa ditelusuri pada suku Anunnaki yang tinggal di lembah Mesopotamia. Ia merupakan suatu lembaga yang terpisah dari hirarki kekuasaan pemerintahan, yang biasanya bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan. Mereka dipilih dari orang-orang terpandai di daerah itu. Orde ini menjadi eksklusif karena hanya orang-orang tertentu saja yang bisa menjadi anggotanya.

Di Mesir, awalnya Orde Naga merupakan tempat berkumpul para pendeta untuk mengajarkan Taurat. Namun tugas ini diubah ketika Raja Raneb (2852-2813 SM) naik tahta. Kalau sebelumnya pendeta mempunyai tugas yang berhubungan dengan segala bentuk ritual agama maka sejak saat itu tugasnya diubah menjadi memelihara dan mengajarkan kebijaksanaan. Mereka inilah yang menjaga kelangsungan pendidikan putra mahkota agar siap menjadi raja.

Bersamaan dengan melajunya waktu, tradisi Orde Naga di Mesir mulai melemah. Meluasnya kekuasaan kerajaan menyebabkan anggota orde tidak bisa lagi mengontrol tradisi mereka. Akibatnya, raja-raja saling berebut kekuasaan dengan pedang.

Ribuan tahun kemudian Orde Naga dibangkitkan kembali oleh St. Goerge. Adanya Perang Salib mengharuskan umat Katolik mempunyai pasukan khusus yang berada di garda depan untuk menghadapi pasukan Islam. Karena tugasnya begitu membahayakan maka mereka harus mendapatkan pendidikan khusus dan dengan bentuk organisasi yang sangat tertutup. Biasanya mereka yang masuk dalam orde ini akan disumpah terlebih dahulu dengan al Kitab bahwa mereka akan setia. Dan, bagi anggota orde yang berkhianat hukuman mati adalah ganjarannya.

Pada tahun 1408 M, setelah kemenangan yang menentukan di Bosnia terhadap pasukan Turki Ottoman, Sigismund berusaha memperluas keanggotaan Orde Naga. Dia menyadari bahwa ancaman Turki semakin besar karena mereka sudah berada di dekat Konstantinopel yang saat itu menjadi pusat kerajaan Katolik dunia. Apabila keadaan ini tidak ditanggulangi maka bisa saja pasukan Turki akan bergerak ke arah Honggaria. Oleh karena itu, Sigismund membutuhkan benteng yang kokoh berupa pasukan elit yang terlatih. Dan, itu hanya bisa dilakukan oleh anggota Orde Naga.

Sigismund segera menarik para bangsawan yang berada di wilayah kekuasaannya masuk dalam Orde Naga. Di antara mereka juga terdapat bangsawan-bangsawan baru, yang karena jasanya pada pasukan Salib mendapat perhatian khusus dari sang raja. Sejak rekrutmen baru ini anggota Orde Naga bertambah dua kali lipat. Dan, secara resmi pada tanggal 13 Desember 1408 M lambang dari Orde Naga diperlihatkan di depan publik.

Ketika pertempuran dalam Perang Salib semakin sengit, dan pasukan Salib semakin terdesak oleh pasukan Turki,

Sigismund membuka kembali keanggotaan Orde Naga pada tahun 1431 M. Ia kembali mengundang prajurit-prajurit terbaik dari seluruh pelosok kerajaan. Salah satu di antara mereka yang kemudian terpilih menjadi anggota Orde Naga adalah Vlad II, ayah Dracula.

Lambang dari Orde ini berupa seekor ular naga dengan sayap terlentang luas dan ekornya bergulung dilehernya. Di belakang terpancang Salib Merah St.George. Gambar naga mewakili simbol binatang buas dan salib melambangkan kemenangan Kristus. Catatan di sebuah universitas di Bucharest mengatakan bahwa dalam lambang tersebut terdapat tulisan *Quam Misericors est Deus, Pius et Justus.*

Sebagai bukti bahwa ia merupakan anggota dari Orde Naga, ke mana pun pergi, Vlad II selalu memakai lencana Orde tersebut. Karena ciri khas itu selalu melekat pada diri Vlad II maka orang-orang Wallachia memanggilnya dengan sebutan Vlad Dracul. Dalam bahasa Rumania **"Dracul"** berarti naga, jadi Vlad Dracul berati Vlad sang Naga.

Gambar 2: Lambang Orde Naga

Lantas dari mana nama Dracula berasal?

Akhiran **"ulea"** dalam bahasa Rumania berarti "anak dari". Dari kata tersebut Vlad III atau Vlad Tepes dipanggil dengan nama **Vlad Draculea** (dalam bahasa Inggris Draculea dilafalkan menjadi **Dracula,**) yang berarti anak dari **Vlad Dracul**. Dan, sejak saat itu Vlad III terkenal dengan nama Dracula; sebuah nama yang telah melumuri abad pertengahan dengan noda hitam.

Namun kebahagian karena kelahiran Dracula tidak berlangsung lama. Dua tahun setelah Dracula lahir pasukan Turki berada tidak jauh dari Konstantinopel dan sebagian telah bergerak ke arah Honggaria. Mereka telah berhasil menyeberangi Sungai Danube dan tinggal selangkah lagi sampai di Wallachia. Melihat keadaan ini dan sadar bahwa Wallachia adalah bentengnya, Raja Sigismund segera memerintahkan Vlad II untuk maju ke medan perang, menghalau pasukan Turki agar tidak sampai ke Honggaria.

Gambar 3: Rumah tempat Dracula dilahirkan

Peperangan dengan Turki memang berlarut-larut, kedua pasukan silih berganti menyerang dan mengalahkan. Hal ini membuat Basarab yang ingin merebut Wallachia dari tangan keluarga Dan II harus menunggu cukup lama. Dia harus bersabar menunggu kesempatan yang tepat guna melancarkan serangan yang mematikan pada Danesjsti, penguasa Wallachia saat itu. Kesempatan tersebut baru terbuka ketika perang antara Turki Ottoman dan Honggaria mereda. Kesempatan ini digunakan dengan sebaik-baiknya oleh Basarab hingga akhirnya dia bisa merebut tahta Wallachia pada akhir tahun 1436 M dengan membunuh Danesjsti.

Namun hanya selama tujuh tahun Basarab bisa memerintah secara tenang. Pada tahun 1442 M, pasukan Turki Ottoman benar-benar menyerang Wallachia. Sadar bahwa tak akan mampu menghadapi pasukan Turki Ottoman, Basarab lebih memilih langkah netral. Sikap ini memancing kemarahan Raja Sigismund. Akhirnya, Basarab diusir bersama keluarganya keluar dari Wallachia, dan kedudukannya digantikan oleh Janos Hunyadi, salah satu panglima perang Sigismund di Transylvania.

Rupanya tidak begitu lama Basarab meninggalkan tahtanya. Pada tahun berikutnya dia berhasil merebut kembali kekuasaannya dengan bantuan kerajaan Turki Ottoman. Sebagai jaminan kesetiaannya, Basarab mengirim dua anaknya, Dracula dan Randu, ke Turki. Saat itu usia Dracula kira-kira 11 tahun.

Riwayat Si Penyula

Masa Kecil dan Remaja Dracula

PRAKTIS karena ayahnya sering maju ke medan perang membuat Dracula hanya mengenal sosok ibu. Kehilangan figur ayah menyebabkan Dracula tumbuh menjadi pribadi yang tertutup dan inferior. Di saat anak lain bercerita tentang keperkasaan ayah mereka di medan perang, Dracula hanya bisa mendengarkan karena tidak bisa bercerita bagaimana sosok ayahnya. Sang ibu memang memberikan kasih sayang pada Dracula, namun itu dirasakannya tidak mencukupi untuk menghadapi situasi di sekitarnya yang keras. Karena tidak pernah mendapatkan jawaban yang memadai dari orang lain tentang pembunuhan yang sering terjadi akhirnya dia membuat kesimpulan sendiri, bahwa membunuh orang merupakan suatu kebiasaan.

Bagaimana dengan ibu Dracula? Hanya sebentar Dracula berada dalam asuhan ibunya—ibu Dracula merupakan seorang putri dari Maldovian. Dalam waktu yang singkat ini sang ibu sebagai penganut Katolik yang taat mengusahakan agar Dracula mendapatkan pelajaran agama yang baik. Sesuai dengan tradisi Katolik, Dracula menerima komune dari biarawan gereja terdekat. Selain pelajaran agama sebagaimana putra bangsawan lainnya Dracula juga memelajari geografi, matematika, bahasa, filsafat dan seni klasik secara privat.

Seperti anak kecil lainnya, Dracula dan kakaknya, Mircea, sering berkelahi dengan anak-anak tuan tanah lainnya.

Perkelahian demi perkelahian tersebut membuat Dracula tubuh menjadi bocah yang kuat. Kalau dilihat dari ukuran tubuhnya, Dracula bisa dikatakan bertubuh kecil tapi mempunyai tenaga yang luar biasa besar sebagaimana ciri khas anak lembah pegunungan.

Rupanya kegembiraan masa kecil Dracula tidak berlangsung lama. Situasi politik memaksanya meninggalkan belaian sang ibu dan harus hidup sendiri di Turki sebagai jaminan dari ayahnya. Hanya ada adiknya, Randu, yang menjadi temannya di jantung kota Turki. Namun perbedaan karakter membuat mereka menempuh hidupnya sendiri. Maka praktis selama di Turki Dracula hanya hidup sendiri.

Dracula tumbuh menjadi remaja yang pembangkang. Tingkah lakunya tak jarang membuat pengawal kerajaan menjadi jengkel. Akibatnya, Dracula sering mendapatkan hukuman. Ketika mendapat hukuman dia tidak melawan tapi dalam hati memendam dendam yang sangat besar; inilah yang kelak membuatnya sangat membenci orang-orang Turki.

Selain terkenal dengan sikap keras kepalanya, Dracula kecil juga terkenal dengan kekejaman. Sebagai cara untuk mengubur rasa kesepiannya karena jauh dari orangtua dan saudara-saudaranya, Dracula sering menangkap tikus dan burung. Setelah tertangkap binatang-binatang tersebut kemudian ditusuk dengan tombak-tombak kecil. Dia sangat girang ketika melihat binatang tersebut menggelepar sekarat. Karena begitu girangnya tak jarang dia tertawa terbahak-bahak.

Agar tidak bertambah "liar" pengasuhnya memasukkan Dracula ke madrasah untuk belajar ilmu agama. Kalau adiknya tekun memelajari pelajaran di madrasah, Dracula justru sering mencuri waktu untuk melihat pelaksanaan hukuman mati di alun-alun. Dia begitu menikmati setiap melihat penjahat

atau pengkhianat negara dipancung. Dia sangat senang ketika kepala-kepala tanpa badan dipancang pada tombak.

Selama berada di Turki, Dracula memeluk agama Islam, begitu pula dengan adiknya. Dia memeluk agama Islam bukan untuk memelajarinya agar bisa menjadi Muslim yang sejati, tapi semata-mata untuk tujuan politiknya. Dengan memeluk Islam maka Dracula tidak diperlakukan sebagai tawanan lagi sehingga dipindahkan dari Callipoli ke kota besar Andrianople, dengan diberikan kebebasan untuk menyusuri kota Turki. Dengan kebebasan tersebut dia bisa menjelajahi jalanan, menghirup harumnya rempah-rempah dan keluar masuk barak-barak militer.

Kebebasan tersebut dimanfaatkan Dracula untuk belajar kemiliteran pada prajurit-prajurit Turki yang terkenal andal dalam berperang. Tidak begitu lama Dracula bisa menguasai seni berperang Turki bahkan melebihi prajurit tempatnya belajar. Dia tumbuh menjadi remaja yang piawai menunggang kuda, memainkan segala jenis senjata dan strategi perang; di antara kelebihan tersebut ada satu kelebihan yang sulit dicarikan tandinganya, yaitu naluri membunuh. Memang bisa dikatakan bahwa Dracula telah tumbuh menjadi pembunuh berdarah dingin sejak berusia remaja.

Kemajuan-kemajuan yang diperoleh Dracula ternyata telah menarik perhatian Sultan Muhammad II (Di Eropa dikenal dengan nama Sultan Mehmed II). Sang Sultan kemudian menikahkan Dracula dengan salah satu kerabatnya. Dengan pernikahan ini sang Sultan berharap bahwa kelak Dracula bisa menjadi panglima perang Turki Ottoman.

Langkah yang diambil Dracula memang harus diakui cukup cerdas. Sebagai tawanan dia mengunakan kesempatan tersebut utuk memelajari kelemahan dan kekuatan musuhnya.

Dia serap sisi positif ketrampilan militer Turki Ottoman. Sementara sisi negatifnya dia simpan sebagai pukulan terakhir untuk menyerang balik musuhnya.

Sikap licik Dracula bertolak belakang dengan sikap Randu, adiknya. Mereka ibarat langit dan bumi, minyak dan air. Randu tumbuh menjadi pemeluk Islam yang taat. Dia memelajari segala ilmu pengetahuan yang ada di Turki sembari mengembangkan keterampilan militer. Kalau kakaknya terkenal sebagai pribadi yang kejam, Randu terkenal karena kebijaksanaannya. Inilah yang membuat Randu banyak mendapatkan simpati dari pembesar-pembesar Turki Ottman. Melihat kenyataan ini kebencian Dracula pada adiknya dan orang Turki semakin menjadi-jadi.

Semakin dewasa kegemaran Dracula menonton hukuman mati semakin menjadi. Bisa dikatakan dia telah kecanduan. Jerit korban yang sekarat, darah yang muncrat ketika pedang ditebaskan seakan-akan suatu hiburan yang tidak ada tandingannya. Bila sehari saja tidak ada hukuman mati maka dia segera menangkap burung atau tikus dan kemudian menyiksanya sampai mati.

Bibit kekejaman rupanya dia dapatkan di Wallachia. Di kota tersebut pembantaian sudah menjadi tontonan seharihari. Seorang raja yang semalam masih berkuasa pagi harinya kepalanya sudah diarak keliling kota oleh para pemberontak. Seolah udara kota tersebut selalu anyir oleh bau darah. Dan, Dracula yang masih kecil—baik ketika bermain-main atau pergi ke gereja—melihat kekejaman demi kekejaman itu. Bibit kekejaman itu kemudian dia bawa ke Turki, dan bertambah subur karena rasa dendam dalam dirinya yang harus terbuang serta berpisah dengan masa kecil, keluarga dan teman-temannya.

Selain terkenal dengan kekejamannya, Dracula juga menyukai perempuan. Bisa dikatakan nafsunya terhadap perempuan sama besarnya dengan nafsu membunuhnya. Ketika jubah malam telah menyelimuti kota, dia menyelinap pergi ke tempat pelacuran-pelacuran ilegal yang berada dipinggir kota. Sepanjang malam dia berada di tempat tersebut sehingga paginya pulang dengan setengah merangkak karena kelelahan.

Begitulah masa kecil dan remaja Dracula. Dia telah menanamkan segala bentuk kekejaman dalam dirinya. Tinggal menunggu waktu saja kapan kekejaman itu akan memakan korban dari orang-orang yang tak berdosa.

Kembali ke Wallachia

Pada tahun 1444 M, Kerajaan Hongaria maju dalam pertempuran melawan Kerajaan Turki Ottoman. Raja Honggaria menuntut agar Basarab ikut dalam peperangan sebagai pasukan Salib. Sang raja mengingatkan bahwa sebagai Orde Naga, Basarab tidak bisa menolak permintaan tersebut karena sudah terikat sumpah setia untuk membela pasukan Salib. Agar tidak menimbulkan kemarahan Raja Honggaria dan Sultan Turki, Basarab mengirim anaknya, Mircea. Dalam peperangan ini pasukan Salib mengalami kekalahan yang dahsyat di Varna. Melihat kenyataan ini, baik Basarab maupun Mircea menyalahkan Janos Hunyadi yang bertindak sebagai panglima perang.

Pasca kekalahan di Varna pertentang antara Basarab dan Janos Hunyadi semakin meruncing. Puncaknya terjadi pada tahun 1447 M ketika Basarab dan Mircea dibunuh. Mereka telah dibunuh oleh persekongkolan yang diorganisir Janos Hu-

nyadi. Anggota persekongkolan meliputi para tuan tanah dan pedagang yang tidak puas dengan pemerintahan Basarab. Tentang bagaimana terbunuhnya Mircea ada perbedaan pendapat. Ada yang mengatakan bahwa Mircea sebelum mati disiksa dan dibakar terlebih dahulu. Ada pula yang mengatakan dia dikubur hidup-hidup.

Gambar 4: Sebuah plakat yang menyebut nama ayah Dracula, Vlad Dracul

Ketika Basarab dan Mircea mati, Dracula dan Randu masih berada di Turki. Agar kekuasaan Wallachia tidak kosong maka Janos Hunyadi menempatkan salah satu anggota Dan II sebagai raja dengan gelar Vladislav II.

Melihat Wallachia telah jatuh dalam cengkraman Kerajaan Honggaria, Kerajaan Turki Ottoman membebaskan Dracula pada tahun 1448 M. Dia bersama pasukan yang mengikutinya ditugaskan untuk merebut Wallachia. Pada saat itu umur Dracula kira-kira sudah 17 tahun.

Dengan bantuan Turki, Dracula berhasil merebut kekuasaan Wallachia. Namun dia menduduki tahta Wallachia tidak

lama karena dua bulan kemudian Janos Hunyadi berhasil mengusirnya dan menempatkan kembali Vladislav II. Maka Dracula harus hidup dalam pengasingan di Moldavia (kota tempat kelahiran ibunya).

Selama tiga tahun Dracula tinggal di Moldavia. Pada tahun ketiga, Pangeran Bigdan Moldavia terbunuh. Hal ini membuat Dracula harus melarikan diri karena pelindungnya telah tiada. Sementara itu, di Wallachia, Vladislav II berubah mendukung Kerajaan Turki Ottoman. Keadaan ini tentu membuat Janos Hunyadi naik pitam. Kesempatan inilah yang digunakan Dracula untuk mendekati Janos Hunyadi.

Sebagai orang yang pernah tinggal di Turki tentu Dracula mengetahui kelemahan dan kelebihan kerajaan tersebut. Inilah yang membuat Janos Hunyadi bersedia menerima anak dari musuhnya sebagai penasihatnya. Semakin hari dua orang tersebut semakin dekat karena memiliki pikiran yang sama-sama machiavelis—pemikiran yang menghalalkan segala cara untuk memperoleh kekuasaan.

Janos Hunyadi kemudian menempatkan Dracula di benteng Sibiu, yang terletak di barat daya Transylvania. Tugas utama Dracula adalah menjaga perbatasan dari kemungkinan serangan Vladislav II. Ketika berada di benteng ini Dracula mendengar bahwa Konstantinopel telah jatuh ke tangan pasukan Turki Ottoman. Peristiwa ini tentu membuat panik kerajaan-kerajaan Katolik karena ibu kota kekaisaran mereka, Bizantium, telah diduduki pasukan Turki. Sebuah kekalahan telak dalam Perang Salib. **(Tentang jatuhnya Konstantinopel baca box: Ketika Purnama Telah Berlalu)**

Ketika Purnama Telah Berlalu

Penakluk Konstantinopel adalah Kerajaan Turki Ottoman. Kerajaan ini didirikan oleh keluarga Bani Osmani, sebuah keluarga yang merupakan sebagian kecil dari suku-suku bangsa Turki yang masuk ke Asia Kecil semenjak abad ke sebelas. Setelah Persia mulai redup, orang-orang yang dikenal sebagai Turki Seljuk ini menjadi ancaman bagi Bizantium. Seperti halnya Kekaisaran Bizantium, Kerajaan Turki Seljuk (yang lebih dikenal dengan Turki Ottoman) juga merasa sebagai pewaris Kekaisaran Romawi. Oleh karena itu, dalam sistem pemerintahannya mereka menggabungkan sistem Islam dan Romawi.

Lambang Kerajaan Turki Ottoman adalah bulan sabit. Lambang tersebut digunakan untuk menggambarkan posisi tiga benua yang berada dalam kekuasaan Kerajaan Turki Ottoman. Ujung paling atas untuk menunjukkan Benua Asia yang ada di timur, ujung bawah untuk mewakili Benua Afrika, dan di tengah adalah Benua Eropa. Sedangkan lambang bintang menunjukkan posisi ibu kota yang kemudian diberi nama Istambul yang bermakna: Kota Islam.

Gambar 5: Lambang Kerajaan Turki Ottoman

Sejak Sultan Murad I, Kerajaan Turki Ottoman membangun militer yang canggih. Kalau pasukan Salib mempunyai Orde Naga maka Kerajaan Turki Ottoman mempunyai *Yanisari*. Sepertihalnya Orde Naga, *Yanisari* merupakan pasukan khusus yang akan berada di garis depan medan pertempuran. Dengan pasukan yang rapi dan kuat Kerajaan Turki Ottoman berhasil menguasai daerah di sekitar Bizantium. Kondisi ini jelas merupakan ancaman bagi Kekaisaran Bizantium. Maka kaisar Bizantium, Constantine, meminta bantuan ke Roma. Namun karena adanya konflik antara gereja Katolik Roma dengan gereja Katolik Orthodoks di Bizantium, Constantine tidak mendapatkan bantuan.

Hingga masa Sultan Murad II, Kerajaan Turki Ottoman tidak bisa mengalahkan Bizantium. Serangan demi serangan yang mereka lakukan tidak pernah bisa menembus dinding benteng Konstantinopel yang terdiri dari dua lapis setinggi 10 meter. Namun sejarah terus bergerak. Dengan kegigihan akhirnya pasukan Turki Ottoman bisa menembus benteng Konstantinopel. Setelah menunggu selama 800 tahun, Kerajaan Turki Ottoman bisa merebut Konstantinopel pada tahun 1453 M. Peristiwa ini terjadi ketika Kerajaan Turki Ottoman berada di bawah Sultan Muhammad II (Mehmed II).

Sebagaimana Saladin, Sultan Mehmed II juga memulai pertempuran untuk menaklukkan Konstantinopel pada hari Jum'at, 6 April 1453 M. Dia bersama syaikh Syamsudin, gurunya, dan dua orang kepercayaannya, Halik Pasha dan Zaghanos Pasha, mengepung Konstantinopel dari segala penjuru. Pasukan Turki Ottoman berjumlah 150.000 dilengkapi dengan persenjataan modern waktu itu, yaitu meriam buatan Urban.

Sebelum memulai penyerangan Sultan Mehmed II terlebih dahulu mengirim surat pada kaisar Bizantium, Costantine Paleologus, agar masuk Islam. Constantine tidak mau memenuhi tuntutan Sultan Mehmed II. Dia memilih mempertahankan Konstantinopel dengan bantuan kardinal

Isidor, Pangeran Orkhan dan Giovanni Giustiniani.

Serangan pertama Sultan Mehmed II mengalami halangan. Kota Konstantinopel yang dipagari dengan benteng setinggi 10 meter dan dikelilingi parit selebar 7 meter, menyebabkan gerakan pasukan Turki Ottoman tertahan. Sementara di selatan Laut Marmara pasukan Turki harus menghadapi kapal-kapal perang Genoa yang dipimpin oleh Giustiniani.

Selama berminggu-minggu benteng Konstantinopel dibombardir dengan meriam, tapi tidak juga runtuh. Setiap ada bagian benteng yang bobol dengan cepat pasukan Bizantium bisa menambalnya. Ketika usaha untuk membobol benteng gagal maka ditempuh cara lain, yaitu menggali terowongan. Pasukan Turki Ottoman siang dan malam menggali terowongan untuk menembus tembok benteng. Namun usaha ini juga gagal.

Memang ada anggapan dari penduduk Konstantinopel bahwa kota mereka tak akan jatuh pada saat bulan purnama. Dan, kebetulan serangan yang dilakukan Sultan Mehmed II pada malam bulan purnama. Akhirnya Sultan Mehmed II menghentikan serangannya dan menunggu bulan purnama berlalu. Alasan penundaan tersebut sebetulnya lebih pada meruntuhkan mental prajurit dan penduduk Konstantinopel.

Sambil menunggu bulan purnama berlalu, Sultan Mehmed II memindahkan kapal-kapal melalui darat untuk menuju selat Golden Horn. Dia tidak menempuh jalur laut karena lautan di sekitar Konstantinopel sudah ditebari dengan rantai penghalang yang menyebabkan kapal-kapal tenggelam. Dengan menggunakan kayu gelondongan sebagai roda dan lemak hewan sebagai pelumasnya, dalam waktu semalam 70 kapal perang Turki Ottoman bisa dipindahkan.

Pada tanggal 29 Mei, setelah sehari beristirahat, pasukan Sultan Mehmed II kembali melakukan penyerangan total. Kali ini pasukan terdiri dari tiga lapis; lapis pertama prajurit

non reguler, lapis kedua Anatolian Army dan lapis ketiga *Yanisari*. Serangan ini begitu hebat sehingga Giustiniani menyarankan pada Constantine untuk mundur atau menyerah. Namun Constantine tidak mau menyerah. Dia memilih bergabung dengan pasukan tempurnya hingga tak pernah ditemukan jasadnya.

Konstantinopel akhirnya jatuh ke dalam penguasaan pasukan Turki Ottoman. Setelah jatuhnya kota tersebut Sultan Mehmed II meminta semua penduduk berkumpul di Hagia Sophia. Dalam kesempatan ini sang Sultan memberikan jaminan pada semua penduduk, baik yang beragama Islam, Kristen dan Yahudi.

Jatuhnya Konstantinopel merupakan pukulan hebat bagi pasukan Salib.

Guna membakar amarah orang-orang Katolik maka para raja Katolik dan pimpinan gereja menyebarkan desas-desus tentang tindakan tidak manusiawi pasukan Turki. Mereka mengarang cerita bahwa pasukan Turki membantai orang-orang Katolik di dinding kota Konstantinopel sambil berpesta pora. Mereka juga mengabarkan desas-desus bahwa ribuan gereja telah dibakar dan sebagian diubah menjadi masjid, dan salib-salib dilemparkan kejalanan untuk dijadikan kayu bakar.

Mendengar cerita-cerita yang penuh provokasi tersebut pasukan Salib kembali bangkit. Kerajaan Honggaria memimpin kekuatan Salib memukul mundur pasukan Turki dari Konstantinopel. Sebagai panglima perang raja Honggaria menunjuk Janos Hunyadi. Genderang perangpun segera terdengar di segala penjuru.

Saat itu benteng terdepan pasukan Turki terletak di Belgrade, daerah perbatasan Serbia dan Honggaria. Untuk menyerang pos terdepan ini, Dracula mengusulkan agar melakukan

dua serangan sekaligus. Yaitu, satu rombongan pasukan menyerang Belgrade dan rombongan yang lain menyerang Wallachia. Usul Dracula diterima dan taktik ini membawa kemenangan bagi pasukan Salib.

Pasukan Janos Hunyadi akhirnya berhasil merebut benteng di Belgadre. Sementara itu, Dracula berhasil menusuk masuk ke Wallachia. Di ceritakan bahwa pertempuran di Wallachia merupakan pertempuran paling berdarah dalam sejarah Honggaria. Dalam pertempuran tersebut Dracula berhadapan satu lawan satu dengan Vladislav II, sedangkan pasukan mereka mengerubungi memberikan semangat. Setelah beberapa saat bertarung akhirnya Dracula berhasil memenggal kepala musuhnya. Melihat kejadian tersebut prajurit Vladislav II langsung menjatuhkan senjata sebagai tanda menyerah. Sejak saat itu untuk kedua kalinya Dracula menduduki singgasana Wallachia.

Masa Pemerintahan Dracula (1456–1462 M)

Pada masa pemerintahan ini Dracula telah membantai 300.000 umat Islam. Tentang bagaimana pembantaian itu baca Bab IV

Reformasi Ala Dracula

MASA pemerintahan Dracula merupakan masa-masa teror yang sungguh mengerikan. Naluri kekejaman Dracula benar-benar tersalurkan ketika dia sudah menjadi penguasa Wallachia. Kurang setahun dari kekuasaannya dia telah membunuh ribuan orang. Para tuan tanah dan sanak kerabat Dan II dibunuh dengan cara yang belum ada sebelumnya, yaitu disula. Para korban ditusuk dari bagian dubur dengan tiang pancang sebesar lengan tangan orang dewasa. Setelah tiang pancang masuk kemudian sula tersebut dipancangkan sehingga tubuh korban akan turun sedikit demi sedikit hingga tembus sampai kepala, mulut atau bagian tubuh yang lain.

Sebagian besar korban kekejaman Dracula adalah para pangeran dan tuan tanah berserta keluarganya. Saat itu kekuasaan tuan tanah memang besar, merekalah yang menentukan siapa pangeran yang berhak menduduki tahta. Bisa dikatakan bahwa penguasa Wallachia hanya boneka para tuan tanah (*bayor*). Para tuan tanah pula yang mengontrol perdagangan. Namun, setelah Dracula berkuasa kekuasaan mereka dilucuti dan tanah-tanah mereka dibagikan pada para petani yang setia kepadanya.

Keputusan Dracula ini tentu saja menimbulkan protes dari para tuan tanah. Mereka mengorganisir protes-protes massal di penjuru kota. Terhadap protes para tuan tanah tersebut, Dracula mengundang mereka untuk perjamuan makan malam di istananya. Dalam kesempatan tersebut Dracula memberikan kesempatan kepada para tuan tanah untuk berbicara. Setelah semuanya selesai bicara, Dracula mempersilakan mereka pulang dengan dikawal prajurit. Dan, sesampainya di luar dinding istana mereka dibantai semuanya.

Berita tentang pembantaian tersebut esok harinya segera tersebar ke seluruh penjuru Wallachia. Para tuan tanah yang selamat karena tidak ikut dalam pertemuan itu segera melarikan diri ke wilayah lain. Sementara yang tetap tinggal di Wallachia memilih untuk diam dan tidak mengajukan protes lagi.

Sejak terjadinya pembantain itu untuk beberapa waktu Wallachia bisa stabil. Tidak ada yang berani melawan karena mereka sangat ngeri pada hukuman Dracula yang sangat kejam. Tidak hanya tuan tanah yang tidak berani berulah, tapi juga perampok. Sebelumnya wilayah Wallachia merupakan surga bagi para perampok. Tapi sejak Dracula naik tahta para perampok tidak berani melakukan aksinya lagi di wilayah Wallachia karena takut akan hukuman yang akan didapatkan bila tertangkap.

Bisa dikatakan reformasi ala Dracula adalah reformasi paling berdarah dalam sejarah abad pertengahan. Guna menjamin agar program reformasinya berhasil dia tidak segan membungkam lawan-lawan politiknya. Baginya membunuh manusia sama dengan membunuh burung atau tikus seperti yang pernah dia lakukan ketika menjadi tawanan Turki. Dia benar-benar seorang machiavelis sejati dalam sejarah umat manusia.

Sejarah memang pernah mencatat nama Caligula, salah seorang Kaisar Romawi, yang dengan darah dingin membunuh saingan politik. Tapi dia tidak pernah diberitakan melakukan pembunuhan secara massal terhadap anak-anak dan kaum perempuan. Hanya Dracula-lah yang mampu melakukan semua itu.

Kisah Benteng Poenari

Masa-masa stabil dipergunakan dengan sebaik-baiknya oleh Dracula untuk membangun kubu pertahanan. Dia menyadari bahwa sebagai pengkhianat Kerajaan Turki Ottoman, bisa sewaktu-waktu ia mendapatkan serangan. Guna menghadapi kemungkinan tersebut maka dia mempunyai rencana untuk membangun benteng. Namun, ada kendala yang harus dia hadapi. Peperangan yang terjadi terus-menerus ditambah konflik bersaudara menyebabkan perdagangan Wallachia merosot sehingga kas yang masuk ke kerajaan sangat sedikit. Kondisi inilah yang memaksa Dracula harus berpikir keras. Setelah berpikir agak lama akhirnya dia menemukan jalan keluar, dan rencana tersebut akan dilaksanakan pada hari Paskah.

Hari Paskah pun tiba. Dracula mengundang para pangeran dan tuan tanah lengkap dengan keluarganya. Tidak ada yang curiga dengan undangan ini karena perjamuan akan dilakukan di gereja. Mereka dengan suka cita pergi dari rumah bersama istri dan anak dengan pakaian terbaik. Bagi mereka hari Paskah merupakan hari yang suci, hari kebangkitan Sang Juru Selamat, yang harus disambut dengan riang gembira.

Sesampai di halaman gereja mereka mendapatkan makanan dan minuman telah tersaji di atas meja. Anak-anak kecil pun bersuka cita, berlarian mengitari meja. Setelah semuanya berkumpul, Dracula mempersilakan mereka makan sepuas-puasnya. Semuanya berpesta. Makanan dan minuman seolah-olah tidak pernah habis; piring yang kosong segera terisi, begitu pula dengan gelas-gelas yang ada. Sampai akhirnya tragedi itu tiba.

Setelah semuanya selesai makan dan bersantai-santai, tiba-tiba terdengar teriakan Dracula yang memerintahkan semua orang yang ada di tempat itu ditangkap. Semuanya terperanjat tak bisa begerak. Tawa kebahagiaan berubah menjadi lolong kematian. Anak-anak kecil menangis dalam dekapan ibunya yang pucat pasi. Tak ada yang bisa melawan.

Dracula dengan tenang maju ke depan. Dia memberikan pengumuman bahwa mereka semua akan dijadikan budak untuk membangun benteng bagi kepentingan Wallachia. Tak peduli tua atau muda, lelaki-perempuan, dan anak-anak harus bekerja untuk kepentingan kerajaan. Dia juga mengumumkan bahwa para tuan tanah dan para pangeran yang terbukti terlibat persekongkolan membunuh ayah dan kakaknya akan segera di hukum mati.

Setelah kata-kata Dracula usai, prajurit menggiring para tawanan ke lembah didekat Sungai Arges, tempat reruntuhan benteng lama. Sementara itu, para pangeran dan tuan tanah yang bersekongkol dalam penggulingan kekuasaan keluarga Dracula segera dihukum mati dengan disula. Inilah cara khas kekejaman Dracula, memberikan korbannya hidangan sepuasnya untuk menjemput kematian.

Hari kebangkitan Yesus Sang Juru Selamat berubah menjadi hari berdarah di Wallachia. Dengan senyum kemenangan Dracula melangkah menuju istananya. Dia sangat puas karena rencananya untuk membangun benteng akan segera terwujud

tanpa harus mengeluarkan biaya yang banyak. Inilah rupa-rupanya yang dipikirkan Dracula beberapa hari sebelum hari Paskah tiba, menjadikan para pangeran dan tuan tanah sebagai budak.

Siang dan malam para budak harus bekerja keras membangun benteng. Mereka mengumpulkan material dari reruntuhan benteng lama dengan kaki terikat rantai. Lambat laun pakaian mereka yang awalnya sangat indah berubah menjadi compang-camping, dan bahkan banyak yang hanya menutupi bagian kemaluan.

Sejarawan Yunani, Chalcondyles, memberikan penjelasan yang lebih detail tentang pembangunan benteng tersebut. Dia mengatakan para budak dipaksa mengangkut batu-batu besar yang diambil dari tebing yang curam tanpa menggunakan alat yang memadai. Mereka juga dipaksa menggali parit di sekitar bentang tanpa diberikan makanan yang cukup sehingga banyak yang mati karena kelaparan dan demam. Chalcondyles memperkirakan jumlah semua tahanan sekitar 300 kepala keluarga. Bila mereka dibariskan maka panjangnya akan menjulur dari gerbang benteng sampai kampung terdekat.

Gambar 6: Reruntuhan Benteng Peonari

Seringkali benteng Poenari disamakan dengan istana di Tirgoviste. Anggapan ini salah. Benteng ini letaknya tigapuluh kilometer di sebelah utara istana di Tirgoviste. Benteng Poenari pertama kali dibangun oleh Mircea pada tahun 1300-an di atas sebuah bukit yang curam. Dinding-dindingnya terbuat dari batu alam yang kokoh dengan bagian dalam terdiri dari barak, penjara bawah tanah, alun-alun dan terowongan rahasia. Pada setiap sisi benteng terdapat menara yang berfungsi sebagai menara pengawas dan tempat meletakkan senjata. Di antara menara-menara tersebut salah satunya adalah kamar pribadi Dracula. Di luar benteng terdapat parit dengan jembatan gantung yang bisa dinaik turunkan sewaktu-waktu.

Sebagaimana dikatakan Josehp dan Frances Gies dalam bukunya, benteng yang dibuat Dracula mempunyai fungsi militer, politik, sosial, ekonomi dan budaya. Dia dan keluarganya akan tinggal di tempat ini untuk mengendalikan pemerintahan dan sekaligus melindungi diri dari pemberontakan musuh-musuh politiknya. Oleh karenanya benteng ini sangat dijaga ketat oleh pengawal-pengawal pilihan.

Selain membangan benteng guna memperkuat kekuasaannya Dracula juga memperbaharui birokrasi gereja. Dia sadar bahwa sebuah kekuasaan tidak akan kuat tanpa mendapat dukungan dari gereja, apalagi setelah dia meninggalkan Islam dan berkhianat terhadap Kerajaan Turki Ottoman. Langkah yang diambil Dracula dalam mereformasi gereja adalah mengganti kepala biara dan biarawan dari negeri asing dengan biarawan yang berasal dari Wallachia. Dengan langkahnya ini dia hendak memastikan bahwa gereja benar-benar mendukungnya. Selain langkah ini, Dracula berusaha mendapatkan dukungan gereja dengan cara memberikan sumbangan yang besar pada gereja-gereja yang ada di wilayahnya. Salah satu gereja yang paling besar mendapatkan sumbangan Dracula adalah gereja yang ada di tengah Danau Snagov yang sampai saat ini masih berdiri.

Kisah Sungai Permaisuri

Tingkah laku Dracula yang semakin tak terkendali membuat Kerajaan Turki Ottoman memburunya. Sebagai panglima perang dalam pemburuan tersebut ditunjuk adik Dracula sendiri, Randu. Dia merupakan salah satu anggota dari kesatuan *Yanisari*. Kesatuan ini dibentuk oleh Sultan Mehmed II untuk menahan gempuran pasukan Salib dan sekaligus menandingi Orde Naga. Karena sering melakukan operasi militer secara rahasia maka anggota kesatuan *Yanisari* adalah orang-orang pilihan yang sebagian besar masih kerabat sultan.

Pada tahun 1462 M, Randu dan pasukannya mengepung benteng Poenari. Mereka membangun tenda tak jauh dari benteng tersebut dengan harapan bisa dengan mudah menggempur Dracula. Pada saat itu posisi Dracula telah terdesak. Hanya ada dua pilihan bagi Dracula: menyerah atau kabur.

Malam hari sebelum penyerangan, salah satu prajurit Randu mengirimkan pesan rahasia lewat anak panah. Pada anak panah tersebut ada surat yang berisi peringatan agar Dracula segera melarikan diri karena esok harinya Randu akan melakukan serangan besar-besaran. Menurut Mcnally dan Florescu, pemanah tersebut adalah bekas pembantu Dracula yang ditangkap orang Turki yang kemudian masuk Islam agar tidak dijadikan budak.

Surat rahasia tersebut secara kebetulan ditemukan oleh istri Dracula. Usai membaca surat itu istri Dracula mendatangi suaminya agar segera kabur. Akan tetapi, Dracula tidak mau mengikuti saran surat tersebut dan memilih tetap bertahan di istana. Mendegar keputusan itu istri Dracula kembali ke kamarnya yang berada di salah satu menara. Sampai di kamar

dia berkata pada dirinya sendiri, "Lebih baik aku membusuk di makan ikan-ikan Sungai Arges daripada ditangkap oleh orang Turki."

Setelah kata-katanya selesai istri Dracula melompat dari kamarnya dan jatuh di anak Sungai Arges. Sekarang tempat mayat istri Dracula diketemukan diberi nama Sungai Permaisuri (*Râul Doamnei/the Lady's River*). Sampai saat ini masyarakat di pedesaan Rumania memercayai bahwa air yang mengalir dari anak Sungai Arges tersebut berasal dari air mata istri Dracula.

Pada saat istrinya melompat dari kamar tidurnya ternyata Dracula telah kabur melalui lorong rahasia. Esok harinya ketika pasukan Randu melakukan penyerangan dan berhasil menguasai benteng Poenari, Dracula sudah tidak ada lagi.

Kisah Saudagar

Sebagaimana para tiran lainnya, Dracula sengaja membuat aturan hukum yang sangat kejam untuk melindungi kekuasaannya. Alasannya memang untuk melindungi kerajaan dari tindak kejahatan, tapi sebenarnya hukum-hukum tersebut akan digunakan oleh Dracula untuk membungkam lawan-lawan politik, misalnya dengan mengatakan mereka penjahat, orang yang tidak jujur atau pengkhianat.

Penerapan hukum sebagai kedok Dracula untuk membungkam musuh-musuhnya bisa dilihat dari kisah seorang saudagar dan hartanya. Saudagar ini mempunyai banyak pengikut. Dia juga mempunyai kekayaan yang melimpah. Dengan pengikut dan hartanya tersebut sewaktu-waktu ia bisa menggulingkan penguasa Wallachia. Inilah yang oleh Dracula dilihat sebagai ancaman.

Dracula mencari cara untuk menyingkirkan si saudagar. Pengikut si saudagar yang banyak membuat Dracula harus mencari cara yang terbaik. Dracula tidak mungkin membunuh si saudagar itu tanpa alasan, karena apabila hal ini dilakukan akan menyebabkan pengikut si saudagar melakukan balas dendam. Maka dia mencari cara yang benar-benar aman.

Selama kekuasaan Dracula orang-orang menyimpan hartanya tanpa penjagaan karena wilayah Wallachia sangat aman. Para pencuri dan penjahat akan menjauhi kota ini daripada harus menghadapi hukuman Dracula yang sangat kejam. Jaminan itulah yang membuat si saudagar meninggalkan hartanya di luar rumah. Namun keesokan harinya dia sangat terkejut karena menemukan hartanya tidak ada di tempatnya. Dia segera melaporkan kejadian tersebut pada Dracula. Dengan tenang Dracula mengatakan bahwa harta si saudagar akan segera ditemukan.

Benar, janji Dracula terbukti. Keesokan harinya harta si saudagar telah kembali. Si saudagar pun kembali menghadap Dracula untuk melaporkan bahwa hartanya telah ditemukan.

"Harta hamba telah kembali, Tuan," kata si saudagar dengan wajah girang.

"Apakah tidak kurang?" tanya Dracula tenang.

"Tidak. Semuanya sudah sesuai dengan jumlahnya."

"Kau sudah benar-benar yakin?"

"Sudah. Hamba telah menghitung dua kali. Tidak kurang dan lebih."

Ketika mengembalikan harta si saudagar tersebut Draucala memasukkan satu koin emas miliknya. Dia ingin menjebak si saudagar. Saat si saudagar mengatakan bahwa hartanya sudah ditemukan tapi tidak mengatakan bahwa ada tambahan satu koin emas di dalamnya, maka dia telah terperangkap dalam jebakan Dracula. Dengan begitu Dracula bisa menghukum si

saudagar dengan alasan bahwa telah berkata bohong. Adanya alasan itu membuat para pengikut si saudagar tidak bisa berbuat banyak ketika tuannya di hukum mati dengan disula. Dan, Dracula telah berhasil menyingkirkan musuhnya dengan aman tanpa menimbulkan gejolak.

Kisah Piala Emas

Guna menguji kejujuran rakyatnya, Dracula meletakkan piala emas di tengah-tengah kota. Piala tersebut berisi air yang siapa saja boleh meminumnya dengan syarat tidak memindahkan atau membawa piala tersebut.

Semua itu sebetulnya akal-akalan Dracula. Maksud sebenarnya dari keberadaan piala emas itu adalah untuk menyingkirkan musuh-musuhnya. Dracula akan dengan mudah memfitnah orang-orang yang tidak disukainya dengan mengatakan bahwa orang itu telah mengambil piala tersebut.

Taktik ini biasanya dilakukan pada malam hari. Ketika semua kota telah terlelap dalam tidur Dracula akan memanggil orang kepercayaannya. Orang tersebut disuruhnya untuk meletakkan piala emas di rumah orang yang tidak disukainya. Maka keesokan harinya ketika kota telah menggeliat kembali oleh kehidupan, kegegeranpun akan terjadi. Para warga kota akan membicarakan piala emas yang tidak ada di tempatnya, dan beberapa orang akan menyampaikan kejadian tersebut pada pengawal kerajaan.

Mendengar hilangnya piala emas dari tempatnya, Dracula pura-pura terkejut dan marah. Dia segera memerintahkan para prajuritnya untuk mencari piala itu. Maka penggeledahan pun dimulai. Setiap orang dan rumah akan digeledah. Dan, setelah

mencari ke sana-kemari akhirnya prajurit Dracula menemukan piala emas itu berada di rumah salah seorang penduduk. Sang pemilik rumah itu segera dibawa ke hadapan Dracula. Dan, Dracula bisa menghukum orang yang memang tidak disukainya itu dengan alasan telah mencuri piala emas.

Kisah Tuan Tanah yang Menutup Hidungnya

Posisi tuan tanah di Wallachia sangat penting. Bila ditilik lebih mendalam sebetulnya mereka inilah yang berkuasa karena bisa menentukan siapa yang bisa menjadi penguasa Wallachia. Dracula mengetahui kondisi ini. Maka dia mencari cara bagaimana menyingkirkan tuan-tuan tanah yang menentangnya.

Pada suatu pesta penyulaan[1] Dracula mengundang para tuan tanah. Mereka adalah tuan-tuan tanah yang tidak disukai Dracula. Dia sengaja mengundang dengan tujuan mencari kesempatan untuk menyingkirkan mereka. Nah, agar penyingkiran tersebut tidak menimbulkan gejolak tentu saja Dracula harus mencari cara yang halus.

Seperti biasanya setelah sehari diajak menyaksikan penyulaan, pada malam harinya Dracula menjamu para tuan tanah. Sebagai tempat makan malam Dracula memang sengaja memilih tempat yang berada di antara bangkai-bangkai yang mulai menyebarkan bau busuk. Tentu saja kondisi seperti ini mengganggu para tuan tanah yang terbiasa hidup di tempat yang selalu bersih. Karena tidak tahan dengan bau busuk tersebut para tuan menutup hidung.

[1] Penyulaan merupakan cara penyiksaan Dracula yang dilakukan dengan cara menusukkan sebatang kayu yang ujungnya runcing pada anus atau kemaluan perempuan.

Kesempatan ini digunakan Dracula untuk menyingkirkan para tuan tanah tersebut. Dracula berpura-pura marah dan merasa tersinggung dengan ketidaksopanan para tuan tanah. Dengan alasan ini dia memerintahkan pada prajurinya untuk menangkap mereka dan menyulanya pada keesokan harinya. Para tuan tanah mencoba melawan tapi karena prajurit Dracula sangat banyak mereka tidak bisa berbuat banyak.

Pada keesokan harinya para tuan tanah itu benar-benar disula. Dengan wajah penuh ketakutan mereka diseret oleh prajurit Dracula ke tempat penyulaan. Sementara itu, Dracula telah duduk di mejanya dengan tenang. Dia tersenyum penuh kemenangan karena sebentar lagi musuh-musuhnya akan disula.

Sesampai di tempat penyulaan para tuan tanah disula secara serentak. Mereka berteriak-teriak namun tak ada gunanya. Sekali Dracula memutuskan untuk menyiksa seseorang dia tidak akan mengampuninya. Akhirnya, nasib para tuan tanah itu harus ditentukan di ujung sula.

Kisah Jubah yang Terlalu Pendek Lengannya

Pada suatu hari Dracula berjalan-jalan menyusuri kota. Seperti biasanya dalam perjalanan tersebut dia berusaha mengamati geliat penduduknya sambil berpikir bagaimana cara merperkokoh kekuasaannya. Tentang kekuasaannya Dracula memang harus berpikir keras karena pasukan Turki Ottoman terus-menerus menggempurnya. Kalau dia tidak waspada maka tahtanya bisa jatuh tiba-tiba.

Dracula terus melangkah. Sore telah meremang, memoles kota Wallachia dengan warna tembaga. Orang-orang bergegas menuju rumah masing-masing untuk bersiap menikmati malam sambil bercengkrama dengan sanak keluarga. Pasar mulai sepi. Para pedagang sudah mulai mengemas barang dagangan. Di antara para pedagang yang sedang berkemas terdapat seorang lelaki dengan jubah yang pendek lengannya. Dracula yang melihat lelaki itu langsung menghampirinya.

"Apakah kau mempunyai istri?" tanya Dracula pada lelaki itu.

"Punya, Pangeran," jawab si lelaki dengan hormat.

"Bawa istrimu menghadap padaku."

Si lelaki itu bergegas memanggil istrinya. Tidak begitu lama suami-istri itu sudah berada di depan Dracula.

"Apakah kau istri lelaki itu?" tanya Dracula sambil mengamati paras perempuan yang berdiri menunduk di depannya.

"Benar, Pangeran."

"Kalau begitu kau akan aku hukum karena lengan jubah suamimu terlalu pendek. Itu menandakan bahwa kau istri yang malas."

Sebetulnya alasan yang sebenarnya menghukum bukan karena itu, tapi karena perempuan tersebut pernah menolak ketika diajak berzina oleh Dracula. Sejak saat itu Dracula mendendam pada perempuan itu. Dan, dendam itu akhirnya terlampiaskan ketika dia menemukan alasan yang tepat untuk menghukum perempuan yang malang itu.

Begitulah cara Dracula menyingkirkan orang-orang yang tidak disukainya. Alasan apapun akan dia pakai.

Kisah Seseorang yang Mengikuti Dracula

Kekejaman Dracula sudah tersebar di seantero penjuru Wallachia. Di antara rakyat yang takut ada pula yang penasaran dengan sosok Dracula. Salah seorang yang penasaran tersebut adalah pemuda dari desa yang ingin melihat sosok Dracula dari dekat. Si pemuda kemudian meninggalkan kampungnya untuk menuju pusat kerajaan Wallachia. Setelah berhari-hari mengendarai kuda akhirnya sampai juga pemuda itu di ibu kota Wallachia.

Sesampainya di ibu kota Wallachia pemuda itu langsung mencari informasi tentang Dracula. Dengan keluguannya dia bertanya pada orang-orang yang ditemuinya. Tentu pertanyaan si pemuda membuat heran yang ditanya, karena selama ini tidak ada orang yang berani mendekati Dracula.

Akhirnya, setelah beberapa hari berada di kota kesempatan si pemuda untuk bertemu Dracula terwujud. Pada suatu hari Dracula melintasi kota. Kesempatan ini digunakan oleh si pemuda untuk mengikuti Dracula. Selama beberapa hari si pemuda mengikuti Dracula sehingga Dracula akhirnya curiga.

Dracula memanggil pemuda itu dan kemudian bertanya, “Aku lihat beberapa hari ini kau selalu mengikutiku?”

“Benar, Pangeran,” jawab si pemuda dengan lugu.

“Kenapa mengikutiku?”

“Hamba ingin melihat sosok Pangeran dari dekat.”

Mendengar jawaban itu Dracula memerintahkan pengawalnya untuk menangkap pemuda itu. Dracula merasa sangat tersinggung karena selama beberapa hari pemuda itu mengikutinya tanpa mau mengutarakan maksudnya sejak awal. Baginya tindakan tersebut merupakan tindakan pengecut yang layak mendapatkan hukuman.

Memang sungguh malang nasib si pemuda itu; dia harus mengakhiri hidupnya di ujung sula. Karena keluguannya dia tidak menyadari kalau telah menyerahkan nyawanya pada moncong buaya.

Masa Pengasingan

SEBELUM pengepungan terhadap benteng Poenari sebetulnya Dracula berkeinginan menemui Raja Honggaria yang baru, Matthias Corvinus, untuk memantapkan kerjasama dalam rangka Perang Salib. Namun situasi berubah sangat cepat. Benteng Poenari jatuh sehingga dia terpaksa melarikan diri untuk menghindari penangkapan pasukan Turki Ottoman.

Dari benteng Poenari Dracula melarikan diri ke arah barat menuju daerah Brasov. Jalur pelariannya memang cukup sulit. Dia harus melintasi Pegunungan Carpathia di daerah Transylvania yang terkenal sangat liar. Namun Dracula bisa melintasi daerah yang berbahaya tersebut hingga akhirnya sampai di reruntuhan benteng yang tidak dipakai lagi. Benteng tersebut terletak di dekat Dobrins.

Di tempat tersebut, sebuah keluarga petani yang merasa iba memberi Dracula makanan dan tempat beristirahat. Begitu lelah hilang dari tubuh, Dracula melanjutkan perjalanan hingga akhirnya sampai di Brasov. Bisa mencapai tempat itu Dracula merasa lega. Namun kelegaan itu hanya sesaat. Ternyata sambutan Raja Matthias tidak seperti yang diharapkannya; sang raja tidak menyambutnya tapi jutru menangkapnya.

Selama berbulan-bulan Dracula menjadi tahanan. Dia ditempatkan di Istana Visegrad. Istana tersebut terletak di sebelah selatan Honggaria di lokasi yang sangat indah. Letaknya pada puncak gunung yang curam dengan pemandangan yang hijau oleh berbagai macam tetumbuhan hutan. Sungai Danube yang jernih airnya berbelok di daerah itu, seperti ular naga yang menyelinap masuk ke dalam hutan. Walaupun sebagai tahanan Dracula bisa leluasa pergi kemana pun dia suka. Kesempatan ini dia gunakan untuk melihat pemandangan daerah tersebut.

Di Istana Visegrad kebiasaan aneh Dracula kembali muncul. Dia menangkap hewan seperti laba-laba, kecoak dan tikus. Hewan-hewan tersebut kemudian dia tusuk-tusuk seperti sate. Matanya menatap hewan-hewan yang sekerat itu dengan pancaran kepuasan. Tingkah laku Dracula ini tentu saja membuat para penjaga Istana Visegrad merasa ngeri. Kalau tidak terpaksa mereka tidak akan mau bertemu dengan Dracula.

Setelah sekian lama berada dalam tempat pengasingan, Dracula dipindahkan ke vila yang ada dalam lingkungan istana. Guna menyenangkan bangsawan-bangsawan Honggaria dia masuk agama Katolik. Dengan langkahnya ini akhirnya dia mendapatkan keleluasaan yang lebih besar sehingga bisa berkenalan dengan penjabat-penjabat istana. Dari perkenalan tersebut dia akhirnya bisa bertemu dengan Ilona Szilagy, seorang perempuan yang merupakan kemenakan Raja Matthias. Mereka kemudian menikah secara resmi. Dari pernikahan tersebut dia memperoleh dua anak laki-laki, salah satunya bernama Vlad.

Setelah mengabdi selama 13 tahun pada Raja Matthias, Dracula kembali menyerang Wallachia pada bulan Juli 1475 M. Dalam penyerangan ini dia dibantu oleh Stefen dan

orang-orang Moldavian. Kali ini serangan Dracula berhasil. Pasukan Wallachia melarikan diri, meminta perlindungan pada Kerajaan Turki Ottoman dan sebagian lagi melarikan diri kepegunungan Carpathia. Dan, Dracula berhasil merebut kembali tahta Wallachia.

Setelah berhasil merebut tahta Wallachia, Stefen meninggalkan Dracula. Walaupun berkuasa tapi posisi Dracula sudah semakin lemah. Para tuan tanah dan rakyat Wallachia sudah enggan mendukung Dracula. Mereka masih ingat segala bentuk kekejaman Dracula. Tidak sedikit di antara mereka yang memendam dendam pada si Penyula.

Sewaktu Dracula merebut tahta Wallachia, Randu tidak lagi menjadi penguasa Wallachia. Pada tahun 1473 M, Randu telah kehilangan kekuasaannya akibat kudeta dari klan Dan II. Dan, akhirnya Randu meninggal dunia pada bulan Januari 1475 M. Kematian Randu menyebabkan Dracula tidak bisa membalas dendam atas pengkhianatan adiknya, maka dendam tersebut dia lampiaskan pada penguasa Wallachia waktu itu.

Masa Pemerintahan Kedua (1475-1476 M)

MASA pemerintahan kedua tidak begitu lama, hanya satu tahun. Pada masa ini Dracula banyak menghabiskan waktu di Gereja Snagov. Di tempat ini dia mengisi hari-harinya dengan mengikuti misa dan bercakap-cakap dengan kepala biara. Dalam salah satu percakapan dia menanyakan apakah ada kemungkinan dosanya akan diampuni oleh Tuhan. Dan, dia mengulang pesannya agar kelak jika mati dikuburkan di Gereja Snagov.

Dracula rupanya menyadari kalau datangnya ajal sudah semakin dekat. Dia lebih banyak merenung, memikirkan segala hal yang telah dilakukannya. Pada masa ini kebiasaannya menyiksa manusia sudah semakin berkurang. Pada akhirnya, seseorang yang hidupnya dilumuri oleh darah ini harus menyerah pada kematian. Pada tahun 1476 M ajal benar-benar menjemputnya.

Setelah Dracula mati, istri dan anaknya atas perintah Raja Matthias diboyong ke Honggaria. Pada tahun 1508 M, putra paling tua Dracula, Vlad, mencoba merebut tahta Wallachia.

Tapi serangan ini bisa dipatahkan oleh Minhea, penguasa Wallachia pada waktu itu.

Sejarah mencatat bahwa kekejaman Dracula menjadi sosok paling menakutkan di sekitar Rumania. Setelah kematiannya dia kemudian dikenal sebagai setan hidup yang tak segan menghisap darah manusia. Kisah inilah yang terus melegenda sampai saat ini, hingga melahirkan sosok vampir, manusia penghisap darah manusia.

Gambar 7: Dracula/ Vlad Tepes

KETURUNAN DRACULA

Pada tahun 1988-1989 M, seorang psikolog di New York, Dr.Kaplan Stephen, melakukan penelitian tentang Dracula. Ia menyebar angket ke beberapa negara yang diduga masih merupakan keturunan Dracula. Masih adakah keturunan Dracula hingga saat ini?

KALAU peribahasa mengatakan buah apel tak akan jatuh jauh dari induknya, lantas apakah peribahasa ini cocok untuk mengetahui sifat keturunan Dracula? Sebagai penguasa Wallachia, Dracula memang mempunyai banyak keturunan, baik dari pernikahan yang resmi maupun yang tidak resmi. Keturunan tersebut tersebar di berbagai tempat di sekitar Rumania. Di antara mereka ada yang hidup menjadi bangsawan dan ada pula yang menjadi rakyat biasa. Keberadaan keturunan Dracula tersebut bisa dilacak keberadaannya sampai tahun 1845 M.

Bila ditilik lebih mendalam memang ada satu keanehan mengenai keturan Dracula. Di antara keturan-keturan Dracula banyak yang mati sewaktu masih kecil, dan kalau hidup mer-

eka mengalami cacat mental. Hal inilah yang menyebabkan keturan Dracula akhirnya mengalami kepunahan. Apakah keanehan ini disebabkan oleh perkawinan incest atau sebab yang lainnya, para pakar belum bisa menyimpulkannya.

Di antara anak Dracula dari istri yang sah hanya Vlad yang bisa hidup dan kemudian menikah. Dari pernikahannya dia mempunyai dua anak laki-laki tapi hanya satu yang menikah. Dan, pada garis keturunan selanjutnya terus-menerus mengalami penyusutan hingga mengalami kepunahan.

Silsilah Keluarga Dracula
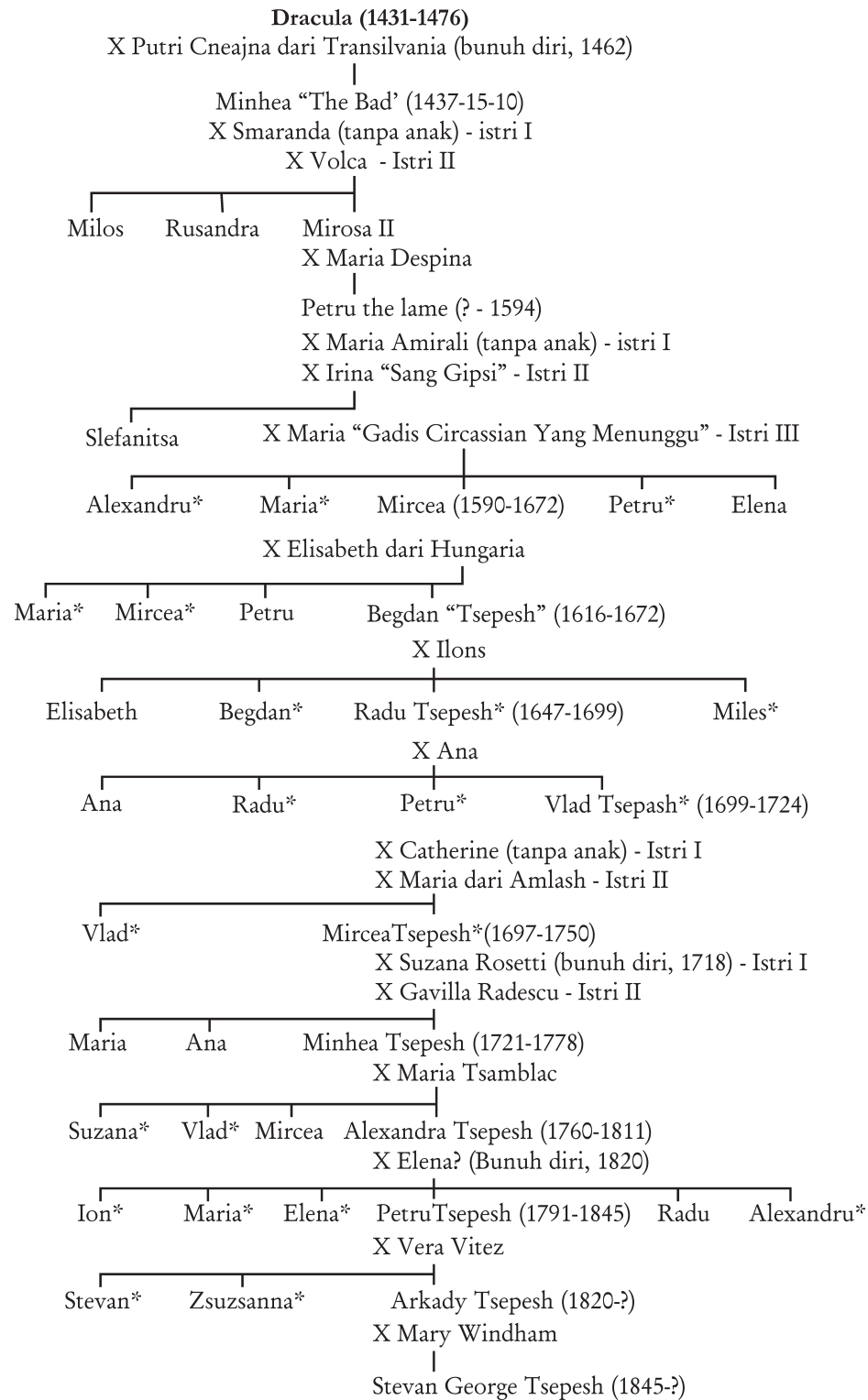
X Menikah
* Meninggal ketika masih kecil atau karena penyakit atau menderita kelainan jiwa

III

Penyiksaan Ala Dracula

Para sejarawan memperkirakan korban dari kekejaman Dracula antara 100.000-500.000 orang. Korbannya berasal dari berbagai kalangan mulai dari bangsawan, tuan tanah, petani sampai pengemis. Di antara mereka ada laki-laki dan perempuan, orang tua dan anak-anak. Bila Dracula berkehendak tak ada satupun yang bisa lolos dari kekejamannya.

Dracula bisa dikatakan sebagai kreator penyiksaan. Metode penyiksaan yang belum pernah ada dia ciptakan untuk memenuhi hasrat gilanya akan darah dan jerit korban yang sekarat.

METODE PENYIKSAAN DRACULA

ADA banyak cara yang digunakan Dracula untuk menyiksa korbannya. Di antara cara-cara tersebut ada yang hanya membuat cacat seumur hidup dan ada pula yang membuat mati. Dengan cara-cara penyiksaan tersebut Dracula berusaha memperoleh kepuasan yang setinggi-tingginya.

Ada pun metode penyiksaan ala Dracula yang populer dan paling sering digunakan antara lain:

Penyulaan

Di antara metode penyiksaan yang dimiliki Dracula, penyulaan atau *impalement* merupakan yang paling dia gemari. Sebagian besar korbannya mati karena cara ini.

Sula merupakan kayu sebesar lengan orang dewasa yang ujungnya runcing. Alat seperti ini digunakan oleh Dracula untuk menusuk seseorang. Bagian yang ditusuk adalah dubur atau liang kemaluan perempuan.

Biasanya si korban ditidurkan telentang di atas meja dalam keadaan telanjang. Kemudian tiga atau empat prajurit memegangi kaki dan tangan si korban untuk memudahkan penyulaan. Setelah korban dipegang dengan kuat salah seorang parjurit memasukkan sula lewat dubur atau liang kemaluan perempuan. Tentu saja si korban akan menjerit kesakitan dan meronta-ronta, tapi prajurit Dracula akan terus melakukan tugasnya sampai tuntas. Saat seperti inilah yang sangat disenangi oleh Dracula. Dia akan melongokkan kepala untuk melihat dari mana arahnya jeritan datang. Setelah menemukannya dia akan tersenyum penuh dengan kepuasaan.

Setelah masuk ke dalam badan si korban, sula kemudian dipancangkan di atas tanah. Dalam keadaan tegak lurus ini tubuh korban akan turun dengan pelan mengikuti berat badannya, dan bagian sula yang masuk ke dalam tubuh semakin panjang. Tentu saja sula yang runcing tersebut akan tembus ke bagian-bagian penting korban seperti jantung dan paru-paru, dan kemudian ujung runcingnya akan keluar melalui kepala, mulut, dada, punggung atau tenggorokan.

Korban yang disula akan mati secara perlahan-lahan. Setiap inci sula yang masuk ke dalam tubuh akan menimbulkan rasa sakit yang luar biasa. Di atas sula mereka akan bergerak kesana-kemari menghadapi sang maut yang begitu pelan-pelan datangnya. Karena gerakan-gerakan korban yang tak beraturan maka sula ada yang tembus ke punggung, tenggorokan atau perut. Sementara itu, Dracula duduk dengan tenang di depan meja sambil menikmati makanan dan minuman dengan wajah penuh dengan kegembiraan.

Bila yang disula anak kecil maka ujung sula akan tembus sampai ibunya. Seorang ibu diikat dengan tubuh anaknya pada tiang pancang yang kuat. Kemudian seorang prajurit atas permintaan Dracula mengambil sula dan kemudian berdiri di

depan si korban. Setelah Dracula memberikan aba-aba prajurit itu akan menyula anak kecil dengan pelan-pelan. Ketika sula menembus perut maka darah akan muncrat dan lolong sekarat anak kecil itu akan membahana. Prajurit itu akan terus memasukkan sula sampai tembus pada perut ibunya. Kini si ibu yang akan menjerit kesakitan. Setelah sula masuk ke perut si ibu, prajurit yang lain melepaskan tali ikatan. Begitu tali lepas sula akan dipancangkan di atas tanah. Dalam keadaan seperti ini sula akan terus masuk ke tubuh si ibu sampai tembus ke punggung. Dracula pun bertepuk tangan dengan penuh kegirangan melihat adegan tersebut.

"Pesta Penyulaan" biasanya dilakukan dipinggir kota. Para korban sebelum disula digiring dengan tali di leher sepanjang jalan, sementara Dracula berjalan paling depan. Wajah-wajah para korban Dracula tertunduk ke tanah dengan tatapan kosong karena sudah tahu nasib yang akan mereka alami. Sedangkan prajurit-prajurit bertampang buas berjalan di sekitar para korban, dan siap memukulkan gagang tombak pada siapa saja yang berjalan lambat.

Sesampainya di tempat penyulaan, Dracula duduk di depan meja bersama orang-orang kepercayaannya. Sebelum acara dimulai dia akan bertaruh terlebih dahulu untuk menentukan formasi apa yang akan dipilih ketika korban akan dipancangkan di atas tanah; biasanya yang disukai Dracula adalah posisi lingkaran. Setelah formasi ditentukan maka penyulaan dimulai.

Dalam "pesta penyulaan" jumlah korbannya bisa sampai puluhan ribu. Agar acara gila ini bisa sukses maka Dracula mengerahkan 20.000 prajuritnya untuk menyula korban secara serempak. Bisa dibayangkan bagaimana memilukan tempat tersebut dengan berbagai lolong kematian dan darah yang membasahi rerumputan. Para korban tidak bisa berbuat lain

kecuali berteriak sekeras-kerasnya disertai tangis para bayi. Setelah semuanya disula, para korban akan dipancangkan dengan formasi yang diinginkan oleh Dracula di atas tanah lapang. Sula yang paling tinggi menunjukkan bahwa si korban menempati rangking pertama dalam daftar penyiksaan Dracula.

Begitu semua mayat telah dipancang Dracula akan berjalan berkeliling untuk menikmati rintih sekarat korbannya. Dia akan senang bila melihat korban yang menanti ajal sambil matanya tak lepas menatap darah yang menetes. Setelah merasa puas melihat korban-korbannya, Dracula akan kembali ke mejanya dan kemudian menikmati santap makan siang.

Mayat-mayat korban penyulaan akan dibiarkan selama berbulan-bulan sampai membusuk. Tidak ada yang berani mendekati daerah itu. Masyarakat desa di Wallachia memilih berjalan memutar bila harus melintasi ajang pembantaian tersebut. Bila penyulaan akan dilakukan lagi tempat tersebut baru dibersihkan, dan mayat-mayat yang telah tak berbentuk itu dikuburkan secara massal.

Para sejarawan belum bisa memastikan darimana asal Dracula mendapatkan cara penyiksaan berupa penyulaan ini. Tapi yang jelas semenjak di Turki dan ketika ditahan di Honggaria kebiasaan Dracula memang menusuk-nusuk binatang. Binatang yang ditemukan di sekitarnya, baik itu kecoak, tikus, laba-laba atau burung, langsung dia tusuk seperti tukang sate menusuk irisan daging kambing. Dia melakukan hal ini tatkala merasa kesepian atau tidak bisa menyalurkan dendamnya pada musuh-musuhnya. Satu hal yang perlu dicatat, dia melakukan itu dengan ketenangan yang luar biasa tanpa ekspresi kengerian.

Beberapa sejarawan dengan detail yang berbeda tapi inti cerita sama mengatakan bahwa Dracula pernah meminta pendapat dua orang biarawan tentang praktek penyulaan. Dracula mengajak dua biarawan tersebut ke halaman istana. Sesampai di tempat tersebut Dracula memerintahkan pada prajuritnya untuk menyula seseorang.

Setelah proses penyulaan selesai Dracula bertanya pada kedua biarawan itu, "Apakah penyulaan yang kulakukan ini dibenarkan agama Kristen?"

"Kau ditugaskan Tuhan untuk menghukum kejahatan," jawab biarawan pertama.

"Tindakanmu adalah tindakan setan," jawab biarawan kedua jujur.

Mendengar jawaban tersebut Dracula memerintahkan agar biarawan yang kedua disula di depannya saat itu juga. Sedangkan pada biarawan pertama dia memberikan hadiah yang melimpah karena telah mendukungnya.

Sebuah dokumen yang berasal dari Jerman memberikan penjelasan lain. Dalam dokumen ini kedua biarawan sama-sama disula oleh Dracula. Biarawan pertama disula karena telah berkata tidak jujur sedangkan biarawan kedua disula karena kejujurannya. Ketika kedua-duanya disula Dracula menyasikannya sambil menyantap makan siang.

Selain kisah di atas ada kejadian lain menyangkut penyulaan. Pada saat itu diadakan penyulaan di luar kota. Seperti biasanya Dracula akan mengajak para bangsawan dan pengikutnya untuk menyaksikan "pesta penyulaan" tersebut. Salah satu di antara bangsawan adalah duta dari Brasov. Sudah sejak lama Dracula tidak suka dengan bangsawan ini karena terlalu banyak ikut campur, maka dia mencari siasat untuk menyingkirkannya.

Ketika penyulaan dimulai Dracula mengajak bangsawan tersebut melihat-lihat para korban. Mereka berjalan sambil berbincang-bincang di antara tubuh yang meregang nyawa di kayu sula.

“Wah di sini baunya busuk sekali,” kata Dracula.

“Hamba tidak menciumnya, Pangeran,” jawab sang bangsawan.

Mendengar jawaban bangsawan itu Dracula sangat marah. Dia menuduh bangsawan itu tidak berkata jujur di depannya. Alasan inilah yang dipakai Dracula untuk menyingkirkan si bangsawan. Akhirnya, bangsawan itu harus menemui ajalnya di ujung sula.

Kalaupun pada masa sebelum Dracula penyiksaan dengan penyulaan sudah dikenal, namun hanya Draculah yang melakukan dengan massal. Baginya penyulaan merupakan pesta yang paling menyenangkan dalam hidupnya. Memang inilah kekejaman yang hanya dimiliki oleh Dracula sepanjang sejarah umat manusia.

Pemotongan Payudara Perempuan dan Merusak Organ Seksual

Dracula tidak pernah pilih kasih pada korbannya. Dia akan memperlakukan secara sama tanpa berbelaskasihan sedikitpun. Termasuk pada perempuan.

Siksaan terhadap perempuan yang disukai oleh Dracula selain penyulaan adalah mengerat payudara. Korban diikat di atas meja dengan kuat dalam keadaan telanjang. Kemudian Dracula mengamati tubuh si korban dari ujung rambut

sampai ujung kaki. Setelah puas dia akan mengeluarkan pisau kecil yang selalu dibawa-bawanya dari sarungnya. Pisau itu berkilauan terkena sinar matahari.

Dengan ketenangan yang luar biasa seperti ahli bedah yang berpengalaman Dracula mulai mengerat payudara si korban. Bisa dibayangkan korban akan teriak histeris karena kesakitan, tapi Dracula terus melakukan pekerjaannya tanpa terganggu. Setelah satu payudara selesai dikerat dia meletakkan di meja yang ada di dekatnya, kemudian melanjutkan mengerat payudara yang satunya. Bila korban pingsan maka dia akan menunggu sampai siuman atau menyuruh prajuritnya untuk membangunkannya. Baginya menyiksa korban tanpa rintihan atau lolongan kesakitan tidak akan memuaskan hati.

Setelah kedua payudara selesai dikerat Dracula akan menguliti payudara tersebut. Semuanya dia kerjakan dengan rapi sehingga seluruh kulit akan terkelupas. Baru setelah selesai dia akan mencuci tangan yang berlumuran darah di baskom yang telah disediakan pelayannya dan kemudian menenggak segelas anggur.

Puaskah Dracula dengan penyiksaan yang dilakukan?

Belum. Bila korban masih hidup dia akan merusak liang kemaluan perempuan malang tersebut dengan kayu kurang lebih sepanjang 30 centimer, yang besarnya selengan bayi. Ujung kayu tersebut diruncingkan seperti sula.

Setelah merasa siap Dracula akan memasukkan kayu tersebut ke dalam liang kemaluan perempuan yang menjadi korbannya. Tentu saja si korban berteriak kesakitan; seringkali sampai pingsan berkali-kali. Tapi Dracula tetap melakukannya dengan tenang dan wajah sedingin mayat hidup. Dia tak hirau dengan teriakan minta ampun atau lolongan kematian. Sebelum terpuaskan dia tidak akan pernah mengakhiri penyiksaannya.

Selain melakukannya sendiri, Dracula sering memerintahkan prajuritnya untuk melakukan penyiksaan jenis ini. Bila prajuritnya yang melakukan Dracula akan duduk di tempat duduknya sambil memerhatikan tubuh si korban yang meronta-ronta. Matanya akan mengamati setiap tetesan darah yang menetes dari meja ke lantai. Bila dia merasa bahwa siksaan yang dilakukan oleh prajuritnya tidak memuaskan hatinya, maka akan memerintahkan agar prajurit tersebut dihukum dengan hukuman yang sangat berat.

Entah dari mana Dracula belajar cara penyiksaan seperti itu tapi yang pasti hal ini merupakan salah bentuk penyiksaan yang paling dia sukai. Para pakar psikologi pun belum dapat menyimpulkan penyakit kejiwaan yang diderita oleh Dracula. Tapi yang jelas mereka sepakat bahwa Dracula merupakan seorang psikopat yang maniak dengan darah. Orang seperti ini akan merasa senang bila melihat darah yang ada di mana-mana, dan dia juga sangat menikmati rintihan korbannya. Bila satu korban tidak memuaskannya maka dia akan melakukannya pada korban yang lain.

Adakah cara penyiksaan yang lebih keji bila dibandingkan yang dilakukan Dracula?

Merebus Korban Hidup-hidup

Penyiksaan dengan cara merebus korban hidup-hidup biasanya dilakukan di ibukota Wallachia. Sebuah bejana besar—kira-kira berdiameter 2 meter—diletakkan di atas tungku yang berada di tengah alun-alun. Bejana tersebut diisi air. Setelah penuh kayu bakar dinyalakan.

Sambil menunggu air mendidih para korban di keluarkan dari dalam penjara kemudian diarak menuju alun-alun. Wajah

sedih mereka berjalan lemas melewati kerumunan orang-orang yang telah memadati alun-alun. Sesampai di tengah alun-alun mereka diikat pada tiang pancang.

Begitu semuanya siap, Dracula akan memasuki alun-alun. Dia akan duduk di kursi yang telah disediakan dengan dikawal prajurit kepercayaan. Matanya yang biru menatap berkeliling, memerhatikan suasana “pesta” yang akan segera dimulai. Dia kemudian melambaikan tangan pada prajurit yang ada di tengah alun-alun sebagai tanda bahwa “pesta” bisa dimulai.

Begitu mendapatkan tanda dari Dracula, seorang prajurit akan melepas korban dari tiang pancang tanpa melepas ikatan di tangan. Korban kemudian digiring ke tengah alun-alun mendekati bejana berisi air yang telah mendidih. Sesampainya di tempat itu dua orang prajurit melemparkan korban ke dalam bejana tersebut. Dan, bisa dibayangkan korban akan bergerak-gerak tak karuan di tengah air-air yang mendidih seperti halnya ayam yang direbus hidup-hidup.

Selama beberapa waktu korban akan terus meronta-ronta sampai mati. Setelah mati tubuhnya akan diambil untuk digantikan korban selanjutnya. Begitulah yang terjadi sampai korban habis.

Setelah semua korban direbus dengan hidup-hidup, Dracula memerintahkan prajuritnya memotong-motong tubuh tersebut. Para jagal-jagal tersebut melakukan tugasnya layaknya memotong daging rusa. Bagian tubuh yang telah terpotong kemudian dimasukkan ke dalam keranjang. Setelah semuanya selesai, potongan-potongan tersebut akan diberikan pada binatang buas peliharaan Dracula.

Dari tempat duduknya Dracula memerhatikan setiap korban yang direbus tersebut dengan penuh semangat. Rupanya cara penyiksaan yang berbeda memberikan kepuasaan

yang berbeda pula. Tapi yang jelas semuanya memberikan kepuasaan baginya.

Terhadap kekejaman tersebut seorang psikolog dari Indaho, Dr. Thomas Mcdevitt, menyatakan bahwa Dracula menderita kecanduan akan darah. Seperti orang yang kecanduan heroin, orang yang kecanduan darah akan marah apabila keinginan untuk melihat darah tak terpenuhi. Semakin kuat kecanduannya maka semakin sering dia ingin melihat darah. Dr. Thomas Mcdevitt mengatakan bahwa orang seperti Dracula mempunyai ciri fisik seperti lingkaran gelap di bawah mata, pipi cekung dan kulitnya pucat. Sampai saat ini belum diketahui penyebab kelainan tersebut dan apa obatnya.

Kalau melihat korban Dracula yang mencapai ribuan orang maka penyakit kecanduan darah yang dialaminya bisa dikatakan akut. Bila dihitung dari masa pemerintahannya yang hanya tujuh tahun tetapi dengan korban yang mencapai ratusan ribu tentu Dracula melakukan penyiksaan setiap hari untuk memenuhi rasa kecanduannya akan darah.

Lantas, siapakah yang bisa menandingi kekejaman Dracula?

Menguliti Kepala dan Bagian Tubuh Lainnya

Dracula juga suka menguliti korbannya. Biasanya bagian yang dikuliti adalah kepala. Kalau suku Cromagnon tempo dulu menguliti kepala korban yang telah mati, maka Dracula melakukannya ketika korban masih hidup.

Korban yang akan dikuliti ditidurkan di atas meja dengan ikatan yang kuat. Dracula kemudian berdiri di dekat si korban. Setelah merasa siap dia akan mulai menguliti kepala korban

dengan pisau yang tajam. Mulai dari wajah kemudian kulit korban dikuliti sampai semua kulit kepala terkelupas.

Bisa dibayangkan bagaimana rasa sakit yang dialami si korban. Dia akan berteriak-teriak histeris dengan harapan diampuni, tapi Dracula tetap melakukannya dengan tenang seperti menguliti kulit kambing. Dia baru akan berhenti bila seluruh kulit kepala telah terkelupas. Setelah semuanya terkelupas biasanya dia akan meletakkan kulit tersebut di atas meja.

Selain menguliti kepala, Dracula juga menguliti bagian tubuh yang lain. Sudah menjadi kebiasaannya bahwa setelah puas menguliti kepala si korban dia berhenti sejenak untuk menyantap makanan atau minum sambil melihat korbannya. Begitu merasa cukup beristirahat dia akan melanjutkan penyiksaannya dengan menguliti bagian tubuh yang lain—tangan, kaki, paha, perut dan lain-lain—hingga darah pun membasahi ruangan penyiksaan. Dan, Dracula sangat senang melihat genangan darah tersebut.

Dalam melakukan pengulitan Dracula melakukan dengan pelan-pelan seakan setiap bagian tubuh korbannya adalah barang yang berharga. Bisa dibayangkan bagaimana korban yang masih hidup mengalami penyiksaan semacam ini. Tentu sangat menderita.

Kesadisan Dracula melebihi kesadisan suku-suku paling primitif yang ada di muka bumi ini. Kalau suku-suku primitif melakukan pengulitan kepala sebagai tanda kemenangan, maka Dracula melakukannya hanya untuk memenuhi nafsu setannya.

Begitulah sejarah mencatat kekejaman Dracula.

Cara Penyiksaan yang Lain

a. Mencekik

Pencekikan dilakukan dengan cara korban berjongkok dan tangannya diikat di belakang. Di leher korban kemudian dilingkarkan kawat dengan kedua ujungnya di pegang. Setelah siap maka kedua ujung tersebut ditarik kuat-kuat. Korbanpun akan meronta-ronta kesakitan.

Dalam melakukan pencekikan biasanya dilakukan sendiri oleh Dracula. Ketika korban meronta-ronta dan akan sekarat dia segera melepaskan cekikannya untuk beristirahat sejenak. Setelah siap dia akan melakukannya lagi. Begitulah yang dia lakukan sampai korban mati dengan lidah menjulur.

Sebagai salah satu ciri penyiksaan Dracula adalah dia tidak mau melihat korbannya lekas mati. Dia akan berusaha agar korbannya mati secara perlahan-lahan. Bagi Dracula setiap detik menjelang kematian adalah sesuatu yang berharga demi memuaskan nafsu sadisnya.

b. Memotong otot-otot tertentu

Biasanya bagian yang di potong adalah otot-otot pada lutut. Pemotongan pada bagian ini menyebabkan si korban mengalami kelumpuhan seumur hidup. Bagi Dracula hukuman seperti ini termasuk dalam katagori hukuman ringan.

Mereka yang dihukum seperti ini biasanya para petani miskin yang tidak mampu membayar upeti pada tuan tanah yang dekat dengan Dracula. Para petani yang mengalami penyiksaan seperti ini mau tak mau akhirnya menjual tanahnya

karena tak mampu bekerja lagi. Oleh karenanya cara seperti ini sangat disukai tuan tanah.

c. Memotong hidung dan telinga

Pemotongan hidung atau telinga dilakukan dengan cara korban diikat pada tiang pancang. Kemudian Dracula mendekati si korban dan selama beberapa saat mengamati korbannya seolah dia mau membeli barang. Setelah merasa siap dia akan memotong hidung atau telinga korban dengan pelan-pelan; kadang juga dengan sekali tebas. Dan, korbanpun tidak akan mempunyai hidung dan telinga lagi sepanjang sisa hidupnya.

Penyiksaan seperti ini merupakan katagori ringan bagi Dracula.

d. Membutakan mata

Ada dua cara metode untuk membutakan mata yang dilakukan Dracula. Pertama, dengan menuangkan timah cair panas dalam mata. Kedua, dengan cara mencongkelnya.

Cara pertama akan membuat mata si korban mengalami kerusakan. Bisa dibayangkan bagaimana timah panas bersuhu di atas seratus derajat celsius dituangkan ke mata. Mata si korbanpun akan mengalami kerusakan yang hebat. Sedangkan cara kedua akan menyebabkan si korban tidak akan mempunyai bola mata selama hidupnya.

Orang-orang yang disiksa dengan cara ini sebagian besar adalah mata-mata. Setelah dibutakan mereka akan dikirim ke kerajaan yang menyuruhnya sebagai bentuk penghinaan.

e. Membakar Hidup-hidup

Penyiksaan seperti ini biasanya dilakukan secara massal. Para korban dimasukkan ke dalam rumah yang pintu-pintunya telah terkunci. Rumah tersebut kemudian dibakar dari luar. Tak begitu lama api akan menjarah semua ruangan dan korban-korban yang ada di dalamnya akan terpanggang hidup-hidup.

Dari luar Dracula mendengar jerit kematian dari dalam rumah. Suara-suara tersebut membuatnya merasakan kenikmatan yang luar biasa. Setelah semua jeritan mereda—berarti semua korban telah mati—Dracula akan meninggalkan tempat tersebut dengan perasaan puas.

f. Memaku Kepala

Dracula juga terbiasa menyiksa korban dengan memaku kepala. Korban yang diikat disuruh jongkok di depannya dengan tangan terikat. Setelah korban jongkok Dracula akan memaku kepala si korban. Bersamaan dengan paku yang masuk ke dalam kepala maka korban akan berteriak kesakitan.

Cara penyiksaan seperti ini jarang dipakai oleh Dracula. Si korban yang dipaku kepalanya apabila mengenai otak akan langsung mati. Hal ini kurang disukai Dracula karena penderitaan si korban cepat berlalu.

g. Memangsakan si Korban Pada Binatang Buas

Seperti raja-raja Romawi zaman Gladiator, Dracula juga mengadakan pesta berupa pertarungan antara binatang buas

dan manusia. Acara sering kali diadakan di alun-alun Wallachia.

Kalau pada zaman Romawi korban diberikan kesempatan untuk melakukan perlawanan maka semasa Dracula korban diikat. Korban yang telah tak berdaya itu dilemparkan ke tengah alun-alun. Setelah siap, dua atau tiga harimau akan dilepas untuk memangsa si korban. Harimau-harimau tersebut akan berebut mencabik-cabik si korban yang berteriak-teriak kesakitan. Sementara itu, dari tempat duduknya Dracula menikmati adegan-adegan tersebut dengan wajah puas.

Selain harimau binatang yang dipakai untuk menyiksa si korban adalah buaya. Benteng Dracula di kelilingi oleh parit lebarnya kira-kira 5-7 meter. Di dalam parit-parit tersebut diisi dengan buaya. Ketika ada warga Wallachia yang mau dihukum buaya-buaya tersebut tidak diberi makan selama tiga hari. Dengan kondisi buaya yang kelaparan maka si korban akan segera menjadi santapan begitu dilemparkan keparit. Seketika air sungai memerah karena darah.

h. Menarik Korban Dengan Dua Kuda

Hukuman semacam ini bisa dikatakan sangat mengerikan. Kaki korban diikat dengan tali. Tali tersebut kemudian diikatkan pada dua kuda. Kuda-kuda tersebut menghadap pada arah yang berlawanan. Misalnya, satu kuda menghadap ke utara maka kuda lainnya menghadap ke selatan.

Setelah kaki korban diikat dengan kuat kedua kuda tersebut akan dicambuk. Tak ayal kedua kuda itu akan lari kencang dengan arah yang berlawanan. Bisa dibayangkan apa yang terjadi. Tubuh korban akan terbelah menjadi dua bagian dari anus sampai kepala.

Bila Dracula ingin menikmati kematian si korban maka akan dipakai cara lain. Yaitu, dengan cara kedua kuda tersebut tidak dicambuk melainkan diperintahkan untuk berjalan pelan-pelan. Maka kaki korban akan tertarik pelan-pelan; satu ke kiri satu ke kanan. Tentu korban akan merasakan kesakitan yang luar biasa. Pada posisi yang menyakitkan ini kuda diperintahkan untuk berhenti selama beberapa waktu.

i. Memendam tubuh korban

Penyiksaan ini akan dilakukan dengan cara korban ditelanjangi terlebih dahulu. Setelah itu korban dimasukkan ke dalam lubang setinggi pusar, kemudian ditimbun dengan tanah sehingga yang kelihatan hanya bagian pusar ke atas. Setelah siap Dracula memerintahkan pada prajuritnya agar menembaki korban sampai mati. Tentu si korban tak bisa berbuat banyak karena seluruh anggota badannya tidak dapat digerakkan.

Metode memendam korban biasanya dilakukan secara massal. Korban-korban diletakkan dalam formasi yang diinginkan Dracula di tengah-tengah tanah lapang.

j. Memanggang

Hukuman ini memang sangat mengerikan. Dracula memerintahkan korban yang telah disula untuk dipanggang—seringkali korban masih hidup—seperti halnya memanggang rusa. Kedua ujung sula diletakkan pada tiang pancang berbentuk huruf Y. Setelah siap kayu arang yang telah disediakan di bawah korban dinyalakan. Dua orang yang berada di

masing-masing ujung sula memutar tubuh si korban seolah agar seluruh bagiannya masak.

Tentu saja korban yang teramat tersiksa karena disula bertambah tersiksa ketika api menjilati tubuhnya. Rintihan-rintihan korban itulah yang membuat Dracula bahagia.

IV

Pembantaian Dracula Terhadap Umat Islam

Ketika Pasukan Turki Ottoman menyeberangi Sungai Danube mereka menyaksikan pemandangan yang sangat mengerikan. Sepanjang jalan menuju Wallachia berubah menjadi hutan mayat manusia. Siapakah mayat-mayat yang diperkirakan jumlahnya 20.000 itu? Siapakah pembunuhnya? Bagaimana mereka dibunuh?

Sejarah Kelam yang Tak Terungkap

SAMPAI saat ini belum banyak yang mengungkap tentang pembantaian Dracula terhadap umat Islam. Sejarah pembantaian tersebut seolah tertutup rapat oleh berbagai mitos tentang sosok Dracula. Akibatnya, hanya sedikit di antara umat Islam yang mengetahuinya.

Pembantaian Dracula terhadap umat Islam tak bisa dilepaskan dari Perang Salib. Sebagai salah satu panglima Perang Salib di daerah Transylvania, Dracula bertugas mencegah pasukan Turki Ottoman agar tidak bisa bergerak maju ke Eropa Timur dan Barat. Dracula memakai segala cara agar tugasnya tersebut bisa berjalan dengan mulus, salah satunya dengan meneror umat Islam yang ada di wilayah Wallachia dan sekitarnya. Dengan teror tersebut dia berharap pasukan Bulan Sabit Turki tidak mendapatkan bantuan dari rakyat.

Selain karena Perang Salib, rasa permusuhan Dracula terhadap umat Islam juga disebabkan oleh rasa dendamnya yang tertanam sejak kecil. Perpisahan dengan ibunya sewaktu dia masih membutuhkan kasih sayang menyebabkan Dracula

berkembang menjadi pribadi yang pendendam. Ada dua pihak yang dia dendam. Pertama, ayahnya sendiri, Vlad Dracul. Dia menganggap ayahnya telah mengorbankan dirinya demi kekuasaan Wallachia. Sikap ini membuat Dracula merasa terbuang di tempat yang asing. Kedua, Kerajaan Turki Ottoman. Keberadaannya di Turki bukan karena suka rela. Dia harus berada di kota asing yang jauh dari ibu dan saudara-saudaranya untuk menjadi jaminan dari ayahnya. Walaupun di Turki diperlakukan dengan baik namun dia tetap menganggap Kerajaan Turkilah yang menyebabkan dirinya kehilangan masa kecil yang indah.

Gambar 8: Wajah Dracula versi Turki

Dendam pada ayahnya tak pernah terbalas karena sang ayah meninggal ketika dia masih berada di Turki. Sedangkan dendam pada Kerajaan Turki Ottoman memperoleh momentumnya ketika Perang Salib semakin memanas dan menuju titik akhir. Namun untuk melampiaskan dendamnya pada orang-orang Turki bukan pekerjaan yang mudah. Dia sadar bahwa dirinya tak akan bisa melawan Kerajaan Turki tanpa bantuan pihak lain. Oleh karena itu, dia berusaha mencari sekutu dari kerajaan yang sama besarnya dengan Turki, yaitu Kerajaan Honggaria.

Gayung bersambut. Kerajaan Honggaria dan pasukan Salib yang semakin terdesak setelah jatuhnya Konstantinopel ke dalam genggaman Kerajaan Turki Ottoman, membutuhkan bantuan yang besar dari daerah-daerah sekitarnya. Mereka tak mungkin lagi mengharapkan pada kekuatan, yang semakin hari semakin lemah. Maka ketika Dracula mengajukan diri sebagai sekutu, mereka langsung menerima dengan tangan terbuka. Orang seperti Dracula inilah yang diharapkan bisa menjadi palang pintu yang kokoh bagi pasukan Salib.

Langkah pertama yang diambil Dracula untuk bisa mendapatkan simpati dari Kerajaan Honggaria adalah dengan pindah agama. Hal ini pernah pula dia lakukan ketika berada di Turki, yaitu dengan memeluk agama Islam agar mendapatkan kebebasan—dalam agama Islam sesama Muslim adalah saudara—sehingga seseorang yang awalnya tawanan ketika masuk Islam maka akan dibebaskan. Cara itu dia lakukan lagi. Sebagai bukti kesetiaannya terhadap pasukan Salib, Dracula memeluk agama Katolik. Dengan jalan ini akan memuluskan langkahnya untuk menjadi salah satu panglima pasukan Salib, yang kemudian kesempatan ini akan digunakannya untuk menggempur Turki. Dan, memang langkah ini berhasil. Dia diterima sebagai bagian dari pasukan Salib dan bahkan dinikahkan dengan saudara Raja Honggaria. Satu langkah telah dilalui Dracula.

Sedangkan langkah kedua yang diambil Dracula adalah membangun benteng yang kokoh. Benteng tersebut haruslah dibangun di tempat yang curam agar tidak mudah dijangkau oleh musuh. Baginya hanya tempat seperti itulah yang akan memberikan kesempatan bagi dirinya untuk menyusun kekuatan melawan Turki. Dan, Dracula menemukan tempat yang strategis itu di reruntuhan benteng Poenari.

Awalnya benteng Poenari didirikan oleh kakek buyutnya, namun seiring pergantian penguasa Wallachia yang sering terjadi, benteng tersebut tidak dipakai lagi. Ketika Dracula mengunjungi tempat itu hanya mendapatkan puing- puing yang ditumbuhi lumut dan semak belukar. Tapi karena menganggap tempat ini ideal dia memerintahkan untuk membangunnya kembali. Dia mengerahkan tuan tanah dan tawanan untuk membangun benteng tersebut hingga akhirnya bisa berdiri dengan kokoh. Dalam masa pemerintahannya di benteng inilah Dracula banyak menghabiskan waktunya.

Setelah kedua langkah tersebut diambil, Dracula baru berani menyatakan secara terbuka bahwa dirinya adalah musuh Kerajaan Turki Ottoman. Dia mulai meneror dan membantai umat Islam di wilayah sekitarnya. Semakin lama kekejaman dan kebiadaban Dracula semakin bertambah seiring bertambah kuat kekuasaannya hingga korban yang berjatuhanpun semakin bertambah.

Korban kekejaman Dracula paling banyak berasal dari umat Islam. Sejarah mencacat sekitar 300.000 umat Islam dibantai oleh Dracula sepanjang masa pemerintahannya. Mereka yang menjadi korban berasal dari berbagai golongan. Sebagian besar petani, fakir miskin dan tahanan. Di antara mereka terdapat perempuan dan anak-anak. Namun sayang, korban pembantaian Dracula tersebut tidak pernah terungkap dengan jelas. Sosok bengisnya diubah menjadi misteri yang semakin kabur.`

Ada beberapa sebab kenapa sejarah pembantaian Dracula ini tak pernah diungkap secara terbuka:

1. Pembantaian Dracula terhadap umat Islam tidak bisa dilepaskan dari Perang Salib. Negara-negara Barat yang pada masa Perang Salib menjadi pendukung utama pasukan Salib tak

mau tercoreng wajahnya. Mereka yang getol mengorek-ngorek pembantaian Hitler dan Pol Pot akan enggan membuka borok mereka sendiri. Hal ini sudah menjadi tabiat Barat yang selalu ingin menang sendiri.

2. Dracula merupakan pahlawan bagi pasukan Salib. Betapapun kejamnya Dracula maka dia akan selalu dilindungi nama baiknya. Dan, sampai saat ini di Rumania, Dracula dianggap sebagai pahlawan. Sebagaimana sebagian besar sejarah pahlawan-pahlawan pasti akan diambil sosok super heronya dan dibuang segala kejelekan, kejahatan dan kelemahannya, begitupula sejarah Dracula.

Kedua hal di atas merupakan bentuk politik sejarah yang dikembangkan oleh Barat. Sebagai pemegang kekuasaan dunia saat ini mereka akan terus-menerus berusaha menyeragamkan kebenaran. Bangsa-bangsa adidaya akan memaksakan kebenaran sejarah sesuai dengan selera mereka. Akibatnya, yang berkembang kemudian adalah sejarah tunggal. Inilah yang menyebabkan sejarah itu semakin menjauh dari kebenarannya. Oleh karenanya apabila tidak jeli maka kita akan terjebak pada kebenaran yang sesungguhnya adalah kebohongan.

Salah satu bentuk penjajahan sejarah yang paling gamblang adalah yang dilakukan oleh Amerika Serikat. Dengan kempuan keuangan dan teknologi mereka mencoba mengubah sejarah perang Vietnam. Sejarah mencatat bahwa dalam perang tersebut Amerika harus menelan kekalahan telak. Banyak prajurit mereka yang mati di medan pertempuran tersebut, dan tak sedikit yang cacat seumur hidup. Lantas apa yang dilakukan Amerika agar kekalahan itu bisa berubah menjadi kemenangan? Mereka ciptakan sosok super hero lewat film. Mereka memproduksi film Rambo dengan berbagai judul

dan variasi untuk menunjukkan bahwa merekalah pemenang di perang Vietnam. Rambo telah menjadi mitos baru untuk menyembunyikan fakta yang sebenarnya.

Dracula tidak ubahnya seperti Rambo. Hanya bedanya kalau Rambo merupakan sosok fiksi yang seolah-olah dibuat nyata maka Dracula dibuat sebaliknya, yaitu sosok nyata diubah menjadi fiksi. Pihak Barat memakai kepercayaan masyarakat yang berkembang di pedesaan untuk menjadikan seolah-olah Dracula adalah sosok fiksi yang berwujud makhluk yang haus akan darah. Karena semakin lama kebenaran itu semakin tertutupi maka Dracula akhirnya dianggap benar-benar tokoh fiksi. Masyarakat pun enggan mencari kebenaran karena sudah merasa terpuaskan oleh sebuah fiksi yang seolah dibuat nyata.

Itulah kehebatan penjajahan sejarah yang dilakukan bangsa-bangsa Barat. Jaring-jaring mereka yang tertebar ke segala penjuru akan menjerat siapa saja yang tidak berusaha untuk kritis terhadap sejarah.

Pembantaian-Pembantaian Dracula Terhadap Umat Islam

KALAU sejarah mencatat jumlah umat Islam yang menjadi korban pembantaian Dracula mencapai 300.000, tentu peristiwa tersebut tersebar di berbagai tempat. Sebagai salah satu panglima pasukan Salib, daya jelajah Dracula memang cukup luas sehingga bisa melakukan teror terhadap umat Islam di seluruh penjuru Wallachia. Baginya semakin banyak umat Islam yang terteror maka secara psikologis dirinya telah memenangkan separuh pertempuran.

Adapun peristiwa-peristiwa yang digunakan Dracula sebagai ajang pembantaian umat Islam adalah sebagai berikut:

Pembantaian Terhadap Prajurit Turki di Tirgoviste

Seperti yang dijelaskan di muka bahwa setelah ayah dan kakaknya meninggal, Dracula dikirim oleh Kerajaan Turki Ottoman untuk menjadi penguasa Wallachia. Bersama prajurit Turki dia menyerbu Wallachia yang pada saat itu diperintah oleh seorang boneka Kerajaan Honggaria, keturuan Dan II.

Melalui serangan dengan kekuatan pasukan yang besar akhirnya Dracula berhasil menduduki tahta Wallachia dalam usia masih relatif muda, 17 tahun. Begitu pertempuran usai sebagian besar prajurit kembali ke Turki dan menyisakan se-

bagian kecil di Wallachia. Namun, tanpa pernah diduga oleh Kerajaan Turki Ottoman ternyata Dracula berkhianat. Dia menyatakan memisahkan diri dari Turki. Prajurit-prajurit Turki yang masih tersisa di Wallachia ditangkap. Dalam waktu beberapa hari mereka disekap di ruang bawah tanah dengan mendapatkan perlakuan kejam dan tidak manusiawi.

Pada hari yang telah ditentukan oleh Dracula, para prajurit Turki digiring ke tanah lapang yang ada di pinggiran kota. Mereka ditelanjangi seperti budak digiring menuju tempat penyiksaan massal. Dracula yang berkuda paling depan dielu-elukan oleh warga kota karena telah membebaskan Wallachia dari tangan Turki. Sedangkan para prajurit Turki dilempari dengan kotoran, batu dan benda-benda lainnya sambil mendapatkan caci maki.

Setelah berjalan cukup jauh sampailah di tempat tujuan. Di tempat itu sula-sula telah disediakan. Dan, tanpa menunggu waktu lama Dracula memerintahkan prajurit Turki langsung disula satu persatu. Satu selesai di sula langsung dipancangkan di tengah-tengah lapangan. Begitulah yang terus-menerus dilakukan hingga semuanya dipancang. Tubuh-tubuh mereka yang telanjang meregang nyawa menyambut maut. Sementara itu, Dracula dengan santai duduk di tempatnya sambil menikmati ceceran darah dan jerit kematian si korban. Tampak sekali dia puas karena bisa melampiaskan dendamnya yang selama ini terpendam.

Langkah Dracula ini tanpa disadari membawa bumerang bagi dirinya sendiri. Dengan membantai prajurit Turki secara otomatis kekuatannya menjadi melemah. Dampaknya ketika mendapat serangan dari Janos Hunyadi—seorang panglima perang Kerajaan Honggaria di Transylvania yang dekat dengan keluarga Dan II—Dracula tidak bisa berbuat banyak. Pasukan-

nya yang belum terlatih dengan baik tak berdaya menghadapi gempuran pasukan Janos Hunyadi yang sudah berpengalaman di medan pertempuran Perang Salib. Akhirnya, Dracula harus melarikan diri ke Moldavia setelah hanya selama dua bulan memerintah.

Tentang pembantaian para prajurit Turki tersebut menunjukkan bahwa Dracula memang seorang machiavelis sejati. Bahwa baginya untuk menegakkan kekuasaan itu bisa dilakukan dengan berbagai cara, baik sah atau tidak, halal atau haram. Yang terpenting baginya adalah bagaimana kekuasaan tersebut bisa langgeng. Dia tidak akan segan-segan melakukan pembantaian, teror dan penyingkiran terhadap orang-orang yang dianggap berseberangan dengan dirinya demi menjaga kekuasaannya agar bisa berdiri kokoh. Inilah ciri seorang diktator sejati.

Di antara diktator-diktator yang ada dunia, Dracula memiliki kehebatan yang tidak mereka miliki, yaitu cara menistakan orang. Sebagai orang yang pernah belajar di madrasah Turki dan pernah memeluk agama Islam tentu dia mengetahui tentang beberapa hukum Islam, khususnya tentang aurat. Bahwa dalam Islam haram menunjukkan aurat di depan umum, tapi Dracula justru mempertontonkan aurat prajurit Turki yang beragama Islam. Mereka yang telanjang bulat dan tangan terikat digiring di antara orang-orang yang menonton. Apa yang dilakukannya ini memang merupakan usaha yang sistematis untuk menghina Kerajaan Turki Ottoman sebagai wakil dari kerajaan Islam.

Salah satu bentuk penghinaan lainnya adalah memasukkan benda apapun ke anus. Dalam agama Islam hal tersebut jelas dilarang—inilah salah satu alasan kenapa Islam tidak memperbolehkan homoseksual. Namun, Dracula justru melakukan itu dengan jalan memasukkan sula ke dalam anus. Inilah bentuk

penistaan yang belum pernah dilakukan para tiran yang pernah ada dalam sejarah umat manusia.

Dengan bentuk penyiksaan yang telah dijelaskan di atas para korban Dracula akan menderita karena dua hal. Pertama, menderita karena mengalami siksaan yang begitu hebat. Kedua, menderita karena keyakinannya dilecehkan. Pendiritaan yang kedua inilah yang membuat korban mengalami goncangan yang hebat. Sebagai prajurit mereka sudah terbiasa dengan perihnya tersayat pedang namun mereka tak akan tahan dengan sayatan di hati akibat dihina keyakinanya.

Membakar Pemuda-pemuda Turki

Sebagaimana gairah pemuda-pemuda Islam di abad pertengahan untuk memelajari ilmu pengetahuan, pemuda Turki pun mempunyai gairah yang sama. Mereka menyebar ke segala penjuru kerajaan untuk belajar segala hal. Salah satu daerah yang menjadi tujuan mereka adalah Wallachia.

Di Wallachia mereka belajar banyak hal, salah satunya bahasa. Adanya aneka ragam suku di daerah ini menyebabkan Wallachia kaya akan bahasa. Dengan tekun para pemuda Turki memelajarinya. Bagi mereka bahasa merupakan salah satu ilmu yang sangat diperlukan. Dengan kemampuan bahasa yang baik maka akan memudahkan untuk memelajari segala macam ilmu pengetahuan yang sering kali ditulis dalam bahasa yang berlainan.

Pada saat para pemuda Turki sedang giat belajar bahasa, tiba-tiba datang prahara. Dracula memerintahkan menangkap para pemuda tersebut. Tentu saja mereka kebingungan

karena selama di Wallachia merasa tidak melakukan kesalahan apapun. Tapi protes mereka tak didengarkan oleh prajurit Dracula. Seperti biasanya, ketika Dracula telah memutuskan untuk menyiksa atau menghukum maka dia tidak pernah menarik kembali perintahnya.

Seperti perlakukan Dracula terhadap umat Islam lain, para pemuda itu ditelanjangi. Tubuh-tubuh yang telanjang itu diarak keliling kota. Mereka dipermalukan di depan warga kota yang bersorak sorai mengejek dan mencaci maki. Arak-arakan tersebut kemudian dimasukkan ke dalam sebuah aula yang biasanya dipakai untuk pertemuan yang melibatkan warga kota Wallachia. Begitu semuanya berada di dalam, Dracula memerintahkan agar aula tersebut dibakar. Api pun segera membesar dan membakar seluruh aula disertai jerit pemuda-pemuda Turki yang ada di dalamnya. Ketika api melahap seluruh bangunan jerit dari dalam semakin lemah terdengar. Dan, pemuda-pemuda malang itu yang menjadi korban kekejaman si Penyula, tubuh mereka telah bercampur dengan debu.

Dracula menikmati kejadian tersebut tak jauh dari lokasi. Dia begitu puas karena bisa menumpahkan dendamnya terhadap orang-orang Turki yang beragama Islam. Sebuah kesempatan yang sudah lama ditunggu-tunggunya.

Sejarah mencatat kejadian ini terjadi pada tahun 1456 M—tidak begitu lama setelah Dracula naik tahta Wallachia. Jumlah korbannya 400 orang.

Topi yang Dipaku di Kepala

Pada suatu waktu dua orang duta besar Kerajaan Turki Ottoman berkunjung menemui Dracula. Mereka mendapat-

kan mandat khusus dari Sultan Mehmed II. Mandat tersebut berisi bahwa Sultan Turki akan memaafkan Dracula asalkan dia bersedia membayar sejumlah upeti sebagai bukti ketundukkannya pada Kerajaan Turki Ottoman.

Dalam kesempatan tersebut kedua duta besar Turki diterima di bangsal istana. Sambil menunggu kedatangan Dracula mereka duduk di karpet sambil melihat-lihat berkeliling. Mereka begitu heran karena ruang istana berbeda dengan ruang istana penguasa-penguasa lain. Mereka merasakan ada aroma mengerikan di ruang istana Dracula. Saat keduanya masih terheran-heran seorang prajurit jaga mengumumkan bahwa Dracula akan memasuki ruangan. Semua ada yang ada dalam ruangan diminta berdiri untuk memberikan penghormatan pada Dracula.

Setelah duduk disinggasana Dracula memandangi kedua duta besar di hadapannya.

"Kalian utusan dari mana?" tanya Dracula.

"Kami merupakan duta besar Kerajaan Turki," jawab keduanya serempak.

"Mengapa topi kalian tidak di lepas? Bukankah ini di dalam ruangan?"

"Hal ini sudah menjadi tradisi di kerajaan kami, Pangeran."

"Ini Wallachia bukan Turki!" hardik Dracula.

Mendegar suara Dracula yang menggelegar semua yang ada di ruangan menciut ketakutan. Hal ini merupakan tanda kemarahan penguasa Wallachia. Untuk sementara waktu ruangan hening. Tidak ada yang berani bergerak apalagi bercakap-cakap. Sementara itu, kedua duta besar Turki tampak kebingungan. Mereka tidak mengetahui kenapa Dracula begitu marah.

Dracula kemudian memerintahkan prajuritnya untuk menangkap kedua duta besar Turki. Keduanya meronta-ronta tak berdaya. Ketika prajuritnya menangkap kedua duta besar itu, Dracula mengambil paku dan palu. Dengan langkah yang tenang dia mendekati kedua duta besar Turki yang mulai tampak ketakutan; sebelumnya mereka telah mendengar tentang kekejaman Dracula. Tanpa memberikan peringatan atau apapun Dracula langsung memaku kepala kedua duta besar Turki secara bergantian. Tentu saja keduanya mengerang kesakitan. Dan, darah mengalir ke rambut kemudian jatuh di lantai.

"Aku memaku topi di kelapa kalian agar tidak pernah lepas-lepas lagi," kata Dracula sambil berjalan menuju singgasananya.

Dracula kemudian memerintahkan agar kedua duta besar itu dikirim kembali ke Turki. Sesampainya di Turki, Sultan Mehmed II yang melihat duta besarnya mengalami penghinaan langsung marah. Dia bertekad akan menangkap Dracula hidup atau mati.

Apa yang dilakukan Dracula sebetulnya bukan karena kedua duta besar itu tidak melepas topi; sebagai orang yang pernah tinggal di Turki tentu dia mengetahui adat istiadat kerajaan tersebut. Alasan utamanya adalah karena ketidaksukaannya pada orang-orang Turki yang beragama Islam. Sudah sejak lama dia menanam dendam tersebut dan dilampiaskannya setelah berhasil memegang kekuasaan.

Memang dengan tindakannya yang biadab itu Dracula sengaja ingin menghina Sultan Mehmed II; dia tahu melukai duta besar berarti melukai kerajaan yang mengutusnya. Dan, sekaligus Dracula hendak menegaskan bahwa dirinya adalah penguasa yang bisa berbuat apa saja, termasuk menghina duta besar dari kerajaan besar, yang belum tentu berani dilakukan panglima Salib lainnya.

Fakir Miskin dan Petani yang Dibakar di Tirgoviste

Teror yang dilakukan oleh Dracula memang semakin menghebat tapi tidak menghentikan gerak pasukan Turki. Di daerah-daerah pinggiran Wallachia pasukan Turki tetap saja mendapatkan bantuan dari rakyat. Para pemberi bantuan tersebut dahulunya merupakan budak-budak dari tuan tanah yang kemudian dibebaskan oleh pasukan Turki. Darah mereka memang dari Wallachia tapi mereka lebih mendukung pasukan Turki dan memilih memeluk agama Islam. Keadaan ini tentu saja membuat Dracula marah besar. Sebagai penguasa Wallachia dia merasa telah dilecehkan oleh rakyatnya sendiri.

Sebagaimana biasanya Dracula akan mencari siasat untuk menyingkirkan para petani yang mendukung pasukan Turki. Dan, kesempatan itu tiba pada hari penobatannya sebagai penguasa Wallachia. Pada hari itu seluruh penduduk Wallachia diundang ke ibu kota kerajaan, Tirgoviste. Semuanya mengalir ke kota seperti semut. Hingga tak mengherankan kalau ibu kota Wallachia penuh sesak oleh manusia.

Pada malam itu di Tirgoviste berbagai pertunjukkan digelar, bermacam makanan dan minuman dihidangkan. Rakyat Wallachia pun berpesta pora. Mereka tak menyadari kalau sebentar lagi bencana akan datang. Suara tetabuhan telah menghayutkan mereka hingga tak sadar kalau berada di sarang si Penyula.

Dalam kesempatan ini Dracula mengundang fakir miskin dan petani di pinggiran Wallachia yang telah mendukung pasukan Turki. Mereka diundang disalah satu tempat di

dalam istana. Di dalamnya makanan dihidangkan menggugah selera. Begitupula dengan minuman yang diletakkan di gelas berbentuk piala.

Para undangan masuk ke dalam ruangan dengan bersuka cita. Dalam sejarah hidup mereka baru kali ini mereka bisa menginjakkan kaki di istana. Sambil bercanda mereka mengagumi ruangan tempat pesta. Anak-anak kecil berlarian kesana-kemari sambil tangan mungil mereka mengambil makanan yang ada di meja.

Dracula menyambut kedatangan mereka dengan ramah seolah wajah bengisnya telah sirna. Dia meminta para fakir miskin dan petani itu duduk di kursi yang telah disediakan. Setelah semuanya duduk, Dracula mempersilakan mereka menyatap makanan yang terhidang di meja. Orang tua, anak kecil dan semua undangan di tempat itu menikmati hidangan dengan suka cita hingga tak menyadari maut sedang mengintai.

Pada saat undangannya sedang berpesta Dracula dan para prajuritnya menyelinap keluar. Sesampai di luar dia memerintahkan semua pintu dikunci dan membakar ruangan itu. Ketika pintu terakhir akan dikunci seorang prajurit melemparkan dua obor ke karpet yang berada di ruangan itu. Dalam waktu sekejap karpet terbakar dan api semakin membesar, membakar apa saja yang ada diruangan itu.

Para fakir miskin dan petani yang berada dalam ruangan panik. Mereka berhamburan kesana-kemari mencari pintu keluar. Akan tetapi, semua pintu telah terkunci. Tangis dan jerit anak kecil sayup-sayup terdengar dari luar. Tubuh-tubuh yang baru saja bersantap makanan lezat itu mulai terjilat lidah api. Erangan, lolongan dan tangis kesakitan semakin menghebat. Tapi tak ada satu pun yang bisa menolong mereka. Mereka, umat Islam, yang telah membantu pasukan Turki itu harus mengakhiri hidupnya dengan terpanggang api. Semua

peristiwa ini dicatat dengan baik oleh sebuah pamflet yang terbit di Jerman.

Setelah korbannya mati, Dracula memberikan pengumuman pada rakyat yang sedang merayakan hari penobatannya. Dia mengumumkan bahwa siapa saja yang membantu pasukan Turki akan mengalami nasib yang sama dengan para fakir miskin dan petani yang baru saja dibakar hidup-hidup. Setelah mendengar peringatan itu rakyat yang berpesta tak bergairah lagi. Mereka yang berasal dari luar kota memilih segera meninggalkan tempat pesta karena khawatir akan menjadi korban selanjutnya. Maka ketika malam semakin melarut hanya prajurit yang mabuk-mabukan yang masih ada di tengah kota. Mereka meracau ditemani pelacur jalanan.

Dracula memang sengaja memilih saat penobatannya untuk menyingkirkan fakir miskin dan petani yang mendukung tentara Turki. Dia memang ingin menunjukkan kekejamannya di depan publik agar semakin banyak orang yang ketakutan. Harapannya, ketika mereka ketakutan maka kemungkinan untuk berani melawan Dracula semakin kecil. Metode seperti ini memang sering dipakai oleh para tiran untuk menyebarkan ketakutan ke seluruh penjuru kekuasaannya.

Sama seperti sebelumnya, tujuan pembantaian terhadap para fakir miskin dan petani yang mendukung pasukan Turki adalah untuk menghina Kerajaan Turki Ottoman. Ada empat hal yang ingin ditunjukkan Dracula. **Pertama**, Dracula ingin menunjukkan bahwa Turki tidak bisa melindungi para fakir miskin. Dia mengetahui bahwa dalam agama Islam fakir miskin merupakan anggota masyarakat Muslim yang wajib dilindungi. Dengan membantai mereka Dracula hendak melemparkan kotoran ke wajah Sultan Mehmed II sebagai penguasa Kerajaan Turki Ottoman. **Kedua,** Dracula ingin

membuktikan pada sekutu pasukan Salib bahwa dialah panglima yang berani menantang pasukan Islam secara terbuka. Sebagai penguasa yang gila hormat—sebagaimana tiran yang lain—dia menginginkan derajatnya semakin tinggi di hadapan penguasa-penguasa yang lain.

Ketiga, Dracula ingin memperlihatkan loyalitasnya pada Kerajaan Honggaria. Dengan melakukan pembantaian terhadap umat Islam dia ingin menunjukkan bahwa dirinya telah melupakan masa kecilnya di Turki dan telah berubah menjadi pendukung pasukan Salib yang paling setia. Hal ini penting agar dia tidak dicurigai sebagai mata-mata Turki dan memperoleh kepercayaan penuh dari Kerajaan Honggaria. Bila kepercayaan tersebut dia peroleh maka posisinya akan semakin kuat sehingga keluarga Dan II yang selama ini menjadi saingan dirinya tidak akan mendapat dukungan. **Keempat**, Dracula ingin menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang nasionalis sejati. Hal ini penting baginya agar dukungan rakyat di Wallachia semakin kuat dengan mengajak mereka melawan sang penjajah: Kerajaan Turki Ottoman. Bila dukungan rakyat kuat dia tak perlu khawatir lagi dengan pemberontakan-pemberontakan yang selama ini menjadi tradisi di Wallachia. Dia pun bisa dengan mudah menyingkirkan musuh-musuhnya dengan menuduh mereka sebagai mata-mata atau pendukung Turki.

30.000 Pedagang yang Disula

Hari Peringatan St. Bartholome, 1459 M.

Pada masa ini perdagangan umat Islam memang sedang menggairahkan. Mereka menyebar keseluruh penjuru wilayah, baik Barat maupun Timur. Salah satu pedagang Islam yang

dominan adalah pedagang dari Turki. Dari Turki mereka membawa permadani dan permata untuk diperdagangkan diberbagai pelosok, salah satunya di Wallachia.

Di wilayah Wallachia jumlah pedagang Turki cukup banyak. Mereka tersebar di berbagai wilayah dan membaur dengan penduduk setempat. Jumlah mereka yang banyak ini dianggap oleh Dracula sangat merugikan Wallachia, karena tidak memberikan pemasukan yang besar baginya. Memang para pedagang ini tidak pernah membayar upeti pada Dracula. Sebagai umat Islam mereka hanya mau membayar upeti kepada Sultan Mehmed II.

Merasa dirugikan maka Dracula mencari cara untuk menyingkirkan para pedagang Turki tersebut. Oleh karena itu, Dracula memerintahkan para prajuritnya untuk menangkapi para pedagang Turki beserta keluarganya. Jaring-jaring teror pun ditebarkan Dracula ke seluruh pelosok Wallachia. Dalam waktu satu bulan akhirnya prajurit Turki bisa membawa 30.000 pedagang Turki beserta keluarganya.

Para pedagang yang menjadi tawanan itu kemudian dibawa ke tempat penyulaan. Mereka yang telah ditelanjangi ini digiring menuju lapangan penyulaan. Sesampai di tempat itu mereka kemudian disula satu persatu. Jerit korban pun saling saut menyaut mengiris hati. Bayi-bayi yang disula tak sempat menangis lagi karena mereka langsung sekarat begitu ujung sula menembus perut mungilnya. Tubuh-tubuh para korban meregang nyawa di kayu sula untuk menjemput ajal.

Dracula berjalan di antara para pedagang yang telah disula. Dia memperhatikan setiap korban yang akan menemui ajalnya. Sebuah kepuasaan tergambar jelas di wajahnya. Sebagai orang yang maniak akan darah dia menikmati setiap tetesan darah dari korban-korbannya. Darah-darah segar di rerumputan itu diambil dengan ujung jari telunjuknya kemudian diciumi.

Pada malam harinya Dracula mengadakan pesta di antara mayat-mayat yang mulai membusuk. Dia menjamu para pangeran dan tuan tanah untuk memperingati hari St. Bartholome.

Sejarah mencatat hari tersebut sebagai “Hari Peringatan St. Bartholome Yang Merah”. Karena begitu kejamnya pembataian tersebut para petani di Translyvania hingga saat ini menganggapnya sebagai hari yang mengerikan. Mereka meyakini bahwa pada setiap peringatan hari St. Bartholome seluruh kekuatan jahat di alam semesta akan bangkit, dan Dracula akan memimpin mereka semua, menebarkan bencana pada warga.

Menurut kepercayaan penduduk desa, kebangkitan Dracula dan pengikut-pengikutnya ditandai dengan lolong serigala yang tidak ada putus-putusnya pada tengah malam, saat jam berdentang dua belas kali. Oleh karena itu, pada malam hari penduduk desa tidak akan berani keluar rumah. Di dalam rumah mereka akan berdoa semalaman agar rumah mereka tidak didatangai serigala jadi-jadian. Berdasarkan kenyakinan penduduk serigala-serigala tersebut merupakan penjelmaan dari Dracula dan pengikutnya. Mereka ini akan keliling desa mencari mangsa untuk dihisap darahnya.

Membunuh Dengan Virus yang Mematikan

Ada wilayah di Wallachia yang mudah dikendalikan oleh Dracula dan ada pula yang sulit. Wilayah-wilayah yang sulit dia kendalikan adalah yang mendapatkan sokongan dari pasukan Turki. Terhadap wilayah ini walaupun penduduknya mendukung pasukan Turki, Dracula tidak bisa berbuat banyak.

Oleh karena itu, dia harus mencari cara lain agar bisa menyingkirkan duri dalam daging pemerintahannya. Dan, akhirnya Dracula menemukan cara yang belum pernah dilakukan oleh tiran manapun untuk menyingkirkan musuh-musuhnya, yaitu menyebarkan virus mematikan.

Orang-orang yang terkena penyakit yang mematikan dikumpulkan oleh Dracula di suatu tempat. Mereka didatangkan dari wilayah-wilayah di sekitar kota Wallachia. Setelah semuanya terkumpul mereka disebar ke segala penjuru Wallachia yang penduduknya memeluk agama Islam. Mereka diperintahkan berada di tempat itu sampai semua penduduknya tertular virus yang mematikan tersebut.

Dampaknya memang luar biasa. Tanpa diketahui sebabnya beberapa penduduk di pedesaan yang mayoritas memeluk agama Islam tiba-tiba mati secara mendadak. Karena sifat penularannya cepat maka kematian massal pun terjadi. Terjadilah kepanikan. Penduduk desa mengira kampungnya sedang terkena kutukan dari Tuhan. Mereka berbondong-bondong meninggalkan kampung halamannya untuk pindah ke tempat lain, meninggalkan mayat-mayat begitu saja.

Tanpa disadari perpindahan tersebut justru menyebabkan penyebaran virus semakin cepat dan meluas. Mereka tidak sadar bahwa di antara mereka sendiri sudah ada yang terjangkit virus. Orang-orang yang sudah terjangkit virus ini kemudian menularkannya ke kampung lain yang mereka lewati. Akhirnya, kampung tersebut mengalami wabah kematian yang tak kalah mengerikan. Kepanikanpun semakin meluas. Dan, jumlah kematian semakin banyak.

Dengan cara ini Dracula memang ingin menghabisi satu generasi umat Islam. Virus-virus yang dia sebarkan tidak hanya membunuh orang tua tapi juga anak-anak. Ketika seluruh

warga mati maka riwayat keturunan mereka akan punah, yang berarti akan mengurangi penduduk yang akan memeluk agama Islam. Cara yang benar-benar biadab.

Selain penduduk yang beragama Islam, sasaran Dracula adalah para prajurit Turki. Dengan wilayah kekuasaan yang luas tentu saja Kerajaan Turki Ottoman menempatkan prajurit di berbagai pelosok. Ketika virus yang disebarkan Dracula menyebar di daerah pedesaan maka secara langsung prajurit Turki yang berada di tempat yang tidak jauh dari mewabahnya virus tersebut juga akan ikut tertular. Prajurit yang telah tertular ini kemudian menularkan kepada temannya, dan begitulah seterusnya sampai akhirnya virus sampai di pos utama. Bisa diperkirakan bahwa prajurit Turki yang mati karena virus ini banyak sekali karena mereka tinggal dalam satu barak, di mana virus akan dengan cepat menyebar.

Bagi Dracula cara ini begitu efektif. Tanpa mengirimkan pasukan yang besar dia bisa membunuh prajurit Turki dalam jumlah yang banyak.

Sampai kini belum diketahui dari mana Dracula belajar cara membunuh dengan virus ini; mungkin saja dia yang menemukan. Dampaknya yang hebat membuat orang-orang yang tidak berdosa pun akan mati karena ini. Tapi sebagai seorang machiavelis sejati Dracula tidak berpikir seperti itu. Yang terpenting baginya adalah bagaimana mencari cara agar bisa membunuh sebanyak-banyaknya musuh Katolik demi kejayaan pasukan Salib.

Membunuh musuh dengan virus semakin melambungkan nama Dracula. Dia dipuji-puji sebagai panglima Kristus paling berani dan cerdik dalam mengalahkan musuh. Oleh karena itu, pihak gereja tak pernah mengecam Dracula walaupun dia seringkali melakukan tindakan yang tidak manusiawi dan melenceng dari jalan kasih Kristen.

Harus diakui gereja membutuhkan orang-orang seperti Dracula ini agar bisa merebut pusat agama mereka yang telah jatuh ketangan Kerajaan Turki Ottoman. Oleh karenanya bila Dracula mati maka akan disejajarkan dengan para martir yang terbunuh demi membela agama Kristus. Dan, kekejaman Dracula bisa dimaafkan karena jasa-jasanya yang besar bagi agama Kristen.

Meracuni Sungai Danube

Pada masa abad pertengahan, sungai selain berfungsi sebagai irigasi juga berguna bagi sumber air minum pasukan perang. Dengan jumlah pasukan yang mencapai ratusan ribu mereka tak akan bisa mengandalkan pada air sumur atau mata air yang kecil. Oleh karena itu, ketika maju ke medan pertempuran mereka akan membangun tenda-tenda di dekat sungai besar agar memudahkan mendapatkan pasokan air minum dalam jumlah yang mencukupi. Melihat begitu strategisnya arti sungai maka bisa dikatakan siapa yang menguasai sungai dia sudah bisa dikatakan menguasai separuh pertempuran. Inilah yang membuat sungai-sungai besar menjadi rebutan bagi kerajaan yang sedang berperang.

Selain sebagai sumber air minum sungai juga berperan sebagai sumber makanan. Sungai abad pertengahan dikenal kaya akan berbagai jenis ikan yang bisa digunakan sebagai sumber makanan. Para prajurit diwaktu senggang mereka akan berburu ikan dan binatang sungai lainnya sebagai tambahan lauk pauk.

Mengetahui bahwa sungai mempunyai peranan yang penting bagi sebuah pasukan maka Dracula meracuninya. Dia memerintahkan prajuritnya menaburi Sungai Danube dengan bubuk racun yang mematikan. Dracula mengetahui bahwa

pasukan Turki yang membangun kubu pertahanan di selatan Sungai Danube akan mengambil air dari sungai itu. Sesuai dengan perintah Dracula beberapa prajurit terlatih menebarkan racun dalam jumlah yang sangat banyak. Akibatnya, pasukan Turki yang tidak mengetahui taktik culas Dracula banyak yang mati keracunan, begitu pula dengan kuda.

Akibat Sungai Danube telah teracuni maka mau tidak mau pasukan Turki harus memindahkan kubu pertahanan. Dengan jumlah pasukan yang besar mereka tak mungkin bertahan di tempat itu tanpa pasokan air yang memadai. Pada saat inilah Dracula melancarkan serangan. Prajurit Turki yang terpecah konsentrasinya mengalami kesulitan untuk menghadapi serangan yang tiba-tiba. Korbanpun berjatuhan. Sebagian yang masih hidup berusaha menyelamatkan diri. Dan, tidak sedikit yang menjadi tawanan Dracula.

Para parjurit Turki yang dijadikan tawanan diperlakukan tidak manusiawi oleh Dracula. Mereka semua ditelanjangi. Dengan kondisi seperti ini mereka digiring ke ibu kota Wallachia. Banyak di antaranya yang mati di tengah perjalanan karena kelaparan dan kedinginan. Sementara yang masih hidup selain menderita fisik juga menderita batin karena penghinaan yang dilakukan Dracula. Sesampainya di dalam kota penderitaan itu semakin lengkap ketika Dracula membiarkan anjing-anjing menjilati bagian tubuh pasukan Turki. Dalam hal ini Dracula mengetahui bahwa dalam agama Islam liur anjing merupakan penyebab kenajisan. Hal inilah yang dipakai Dracula untuk menghina prajurit Turki yang beragama Islam.

Jelas prajurit Turki yang menjadi tawanan sangat marah dengan perlakuan Dracula. Akan tetapi, karena mereka diikat dengan kuat maka tidak dapat memberikan perlawanan. Secara psikologis hal ini akan menyebabkan tekanan yang

kuat pada jiwa sehingga tidak jarang yang kemudian menjadi hilang ingatan atau gila. Apalagi kalau penghinaan dilakukan terus-menerus tanpa bisa dilawan.

Rupanya tidak hanya prajurit Turki saja yang mati tapi juga penduduk yang hidup di sekitar Sungai Danube. Bagi penduduk yang hidup di pinggir Sungai Danube tentu sangat tergantung pada sungai tersebut. Mereka memanfaatkan air sungai untuk kebutuhan sehari-hari. Sungai yang teracuni mengakibatkan siklus hidup sungai terganggu. Hal ini secara langsung berpengaruh pada rakyat yang hidup di sekitarnya. Dan, tidak sedikit di antara mereka yang mati karena tidak mengetahui kalau air sungai telah teracuni.

Salah satu ciri keculasan Dracula adalah kemampuannya menciptakan cara-cara pembunuh massal yang murah biaya. Entah belajar dari mana tapi yang jelas dia mampu membunuh korbannya dengan sangat efektif. Dia mengetahui cara mana yang sebaiknya digunakan dalam kondisi tertentu. Maka tak mengherankan kalau korbannya sangat banyak dan tersebar di berbagai daerah.

20.000 Umat Islam yang Disula

KEKEJAMAN demi kekejaman yang dilakukan Dracula terhadap umat Islam membuat Sultan Turki semakin gerah. Pada tahun 1462 M sultan mengiram 60.000 pasukan untuk menangkap Dracula hidup atau mati. Sebagai pemimpin pasukan ditunjuk Randu, adik Dracula sendiri. Dalam catatan sejarah peperangan ini merupakan peperangan terbesar selama Dracula berkuasa.

Menyeberangi Sungai Danube

Seminggu sebelum penyerangan

Rupanya pasukan Turki tidak mengetahui bahwa seminggu sebelum penyerangan Dracula telah menyula umat Islam yang menjadi tawanannya. Para tawanan tersebut di tambah dengan umat Islam yang ada di wilayah Wallachia digiring oleh Dracula ke tempat penyulaan yang tidak begitu jauh dari Sungai Danube. Selama tiga hari mereka –yang terdiri dari laki-laki dan perempuan—berjalan dengan telanjang bulat dari Tirgoviste tanpa diberikan makanan sedikitpun. Bayi-bayi yang terdapat dalam rombongan itu hanya minum air susu ibunya yang semakin hari semakin sedikit hingga tidak menetes sama sekali. Raung anak kecil tak henti-hentinya

terdengar. Mereka kebingungan apa sebenarnya yang akan terjadi, sementara orang tua mereka yang mulai putus asa tidak bisa memberikan penjelasan apapun. Sungguh hari yang suram bagi umat Islam Wallachia.

Di belakang rombongan tahanan, berkuda sekitar 30.000 prajurit Dracula. Masing-masing membawa sula dengan ujungnya yang telah dilancipkan. Sula-sula itulah yang akan digunakan untuk menyiksa para tawanan hingga mati. Dengan sula di tangan prajurit-prajurit terlihat semakin mengerikan tak ubahnya seperti malaikat pencabut nyawa.

Rencana ini memang disusun oleh Dracula begitu mengetahui bahwa pasukan Turki akan melakukan serangan besar-besaran. Dracula ingin memberikan "kado istimewa" bagi Sultan Mehmed II. Maka begitu mengetahui berita penyerangan pasukan Turki, Dracula memerintahkan pada prajuritnya untuk membawa tahanan yang terdiri dari prajurit Turki dan petani yang beragama Islam ke tempat penyulaan. Selain itu dia juga memerintahkan agar semua orang Islam yang berada di wilayahnya ditangkap saat itu juga, tak peduli tua-muda, laki-perempuan, bayi dan bocah. Perburuan pun dimulai. Daerah-daerah yang merupakan kantong-kantong pemeluk Islam disisir, semua penduduk yang ada di tempat itu ditangkap. Setelah seminggu prajurit Dracula memburu, mereka berhasil mengumpulkan kurang lebih 20.000 umat Islam—jumlah ini sudah termasuk tahanan.

Umat Islam yang telah ditangkap itu kemudian dikumpulkan di alun-alun Tirgoviste. Di bawah terik matahari Dracula kemudian memerintahkan pada prajuritnya untuk menelanjangi mereka sampai semuanya telanjang bulat. Suara tangis, teriakan dan makian berbaur menjadi satu, menggema di seluruh penjuru Wallachia. Tubuh-tubuh mereka yang penuh peluh mengkilat terpanggang sinar matahari.

Di antara tawanan tersebut terdapat istri Dracula yang berasal dari Turki. Dracula memerintahkan agar istrinya itu dibawa ke dekatnya. Setelah puas mengamati perempuan itu, Dracula memerintahkan mengikatnya di meja penyiksaan. Disaksikan oleh puluhan ribu tawanan, Dracula mulai menyiksa istrinya sendiri. Mula-mula Dracula mengerat payudara istrinya. Jerit kesakitanpun pecah membelah angkasa. Tapi Dracula tak peduli. Payudara yang selesai dikerat tersebut kemudian dikuliti. Pisau dan tangan tangan Dracula pun basah oleh darah; darah istrinya sendiri.

Puas dengan pekerjaan tersebut Dracula melanjutkan penyiksaannya. Dia mengambil sula kecil yang ada di dekat meja. Sula itu kemudian dia tusukkan ke liang kemaluan istrinya. Pecah lagi suara kesakitan. Tapi Dracula tidak peduli. Dia meneruskan penyiksaan hingga istrinya pingsan berkali-kali dan akhirnya mati karena tak kuat menanggung rasa sakit. Dracula kemudian memerintahkan mayat istrinya untuk dilemparkan ke kandang binatang buas.

Ribuan orang yang ada di tempat itu tak berdaya melihat kejadian yang mereka saksikan. Mereka yang berada di dekat tempat penyiksaan muntah-muntah karena tak tahan melihat penyiksaan yang berada di depan mata. Mereka memang mendengar tentang kekejaman Dracula tapi baru kali ini melihat secara langsung melihat detik demi detik proses penyiksaan itu. Mereka tak pernah membayangkan kalau si Penyula ini tega menyiksa isterinya sendiri.

Dracula sangat puas dengan penyiksaannya. Dia menuju tempat duduknya.

Setelah merasa cukup beristirahat Dracula memerintahkan untuk membawa seorang bayi dan ibunya maju ke depan. Dracula memerintahkan agar keduanya diikat pada tiang pancang. Setelah selesai diikat Dracula mendekati keduanya

sambil mengambil sula. Dengan ketenangan luar biasa Dracula menyula si bayi dari perut sampai tembus punggung. Sula tersebut terus dia dorong sampai tembus perut ibunya.

Mata si bayi mendelik seperti orang kesurupan ketika ujung sula menembus perutnya. Dia mengejang-ngejang digendongan ibunya sambil menjerit panjang. Tapi Dracula tak bereakasi apa-apa seakan telinganya tuli dan matanya buta.

Begitu sula telah tembus ke perut ibunya, Dracula memerintahkan agar kedua orang itu dipancang. Lima prajurit maju sekaligus untuk memancangkan sula. Begitu sula terpancang tubuh kedua makhluk yang tidak berdosa itu turun sedikit demi sedikit, dan sula yang masuk semakin dalam hingga tembus punggung si ibu. Tubuh mereka yang sekarat menggelepar-gelepar tak karuan dan sesekali terdengar rintihan kecil. Semua yang berada di tempat itu diam. Tak ada yang berani menatap kedua korban itu, mata mereka terhujam ke tanah. Sementara itu, Dracula dengan tenang menikmati rintih sekarat korbannya. Dia duduk kursinya dengan mata penuh dengan kemenangan.

Para tawanan merasa terpukul dengan kejadian itu. Sebagai sesama Muslim tentu hati mereka remuk redam menyaksikan saudara seiman mengalami siksaan yang begitu kejam. Tangis pun terdengar dari berbagai penjuru alun-alun, begitu menyanyat hati.

Enam hari sebelum penyerangan

Begitu fajar pecah di ufuk timur, Dracula memerintahkan prajuritnya untuk bergerak meninggalkan Tirgoviste. Para prajurit itu menggiring para tawan yang telanjang bulat melewati jalan berbatu dan berkelok-kelok. Karena banyaknya tawanan rombongan berjalan lambat seperti serombongan

semut, dan apabila dilihat dari atas seperti ular naga yang sedang menuruni bukit.

Keadaan tawanan semakin mengenaskan. Sejak dipanggang di lapangan Tirgoviste belum ada makanan yang masuk ke perut mereka, tak ada pula minuman yang membasuh kerongkongan. Karena tak kuasa menahan lapar mereka memungut bangkai tikus atau apa saja yang mereka temukan di tengah jalan. Dan, sebagai pembasuh tenggorokan mereka memamah dedaunan yang masih basah karena embun.

Tubuh para tawanan yang pucat berjalan seperti mayat hidup tanpa ada suara yang terucap. Kadang suasana yang hening itu dipecahkan oleh jerit tangis bayi yang tak tahan lagi menahan derita. Pun, suara perempuan yang merintih melihat bayinya terkulai. Pagi yang biasanya riang oleh kicau burung berubah menjadi pagi yang muram bagi sejarah manusia.

Bila dibandingkan sehari sebelumnya, jumlah tahanan berkurang. Ada beberapa yang mati sebelum diberangkatkan karena kelaparan atau tak kuat dengan siksaan. Mayat mereka sebagian besar diberikan pada harimau dan buaya sebagai santapan. Begitulah nasib umat Islam yang menjadi korban Dracula, samasekali tak mendapatkan perlakuan sewajarnya sebagai manusia.

Pada hari ini Dracula sendiri kelihatan gembira. Dia merasa gembira karena tak akan lama lagi mempersembahkan “hadiah” pada Sultan Mehmed II; sebuah “hadiah” yang tidak akan dilupakan oleh sang Sultan maupun sejarah nantinya. Dengan “hadiah” ini dia berharap segala dendamnya yang telah terkubur selama puluhan tahun akan terbalaskan.

Lima hari sebelum penyerangan

Tempat sebagai ajang penyulaan semakin dekat. Para tahanan keadaannya semakin mengenaskan. Sebagian besar dari mereka hanya mampu menyeret kaki, sedangkan yang benar-benar tak kuat berjalan di papah oleh yang masih kuat. Suasana duka pun semakin melarut.

Tiga hari sebelum penyerangan

Setelah semalaman para tawanan dibiarkan teronggok di pinggir hutan mereka kemudian digiring ke tempat penyulaan. Mereka, wajah-wajah kuyu itu, berjalan tanpa gairah hidup seolah tak jelas lagi jarak antara hidup dan mati.

Tempat penyulaan telah dipersiapkan oleh pasukan Dracula semalam sebelumnya. Dracula sendiri telah berada di mejanya bersama beberapa bangsawan dan panglima perang. Seperti biasanya dia mengajak orang-orang terdekatnya untuk bertaruh formasi apa yang akan dibentuk begitu korban disula. Tawa mereka begitu lepas seolah tak akan ada peristiwa mengerikan yang akan terjadi.

Ketika matahari mulai meninggi Dracula memerintahkan penyulaan segera dimulai. Para prajurit melakukan perintah tersebut dengan cekatan seolah robot yang telah dipogram. Begitu penyulaan dimulai lolong kesakitan dan jerit penderitaan segera memenuhi segala penjuru tempat itu. Mereka, umat Islam yang malang ini sedang menjemput ajal dengan cara yang begitu mengerikan. Mereka tak sempat lagi mengingat kenangan indah dan manis yang pernah terjadi.

Dracula kelihatan girang begitu korban mulai dipancangkan di tengah-tengah lapangan sesuai dengan formasi yang dia pertaruhkan. Korban-korban itu bergerak-gerak tak karuan

di ujung sula, dan Dracula berteriak penuh dengan kemenangan. Dia mendekati koban-korban yang berteriak-teriak mau sekarat. Dipandangi mereka seolah melihat pemandangan yang tak pernah dilihat sebelumnya. Setiap tetesan darah dari korbannya seperti tetesan embun yang menyejukkan jiwanya.

Gambar 9: Korban penyulaan Dracula. Dracula duduk di depan meja sambil menyaksikan seluruh proses penyulaan.

Semakin siang suasana tempat penyulaan semakin mengerikan. Para prajurit harus bekerja keras agar mereka dapat menyula 20.000 orang dalam waktu sehari; jumlah terbesar yang pernah mereka kerjakan. Mereka terus menyula di antara jerit, tangis dan lolong para korban. Tangan, badan dan baju mereka telah berubah merah karena darah hingga tampak bukan seperti manusia lagi. Mereka terus bekerja hingga malam telah menyelimuti tempat itu.

Obor-obor dinyalakan. Para korban penyulaan yang terpancang di tengah-tengah lapangan semakin tampak mengerikan terkena cahaya obor. Badan mereka ada yang tertembus

sula sampai bagian tenggorokan, kepala, mulut, punggung atau perut. Di antara yang sudah mati masih ada yang bergerak-gerak walaupun dengan gerakan yang begitu pelan.

Sementara itu, di dalam tenda Dracula bersantap makan malam. Dia merayakan hari "penyulaan akbar" dalam sejarah hidupnya. Selama ini korban terbesarnya hanya mencapai angka ribuan, tapi kali ini korbannya puluhan ribu. Jumlah sebesar ini tentu akan menambah pundi-pundi jumlah korbannya selama dia berkuasa sehingga dia benar-benar layak mendapat gelar si Penyula.

Selesai bersantap malam Dracula menyusun rencana selanjutnya untuk memberikan kejutan bagi prajurit Turki. Kepada kepala pasukan dia memerintahkan agar korban-korban tersebut esok paginya dipancang sepanjang jalan yang akan dilewati pasukan Turki. Setiap prajurit bertugas untuk memancang satu korban hingga jumlah korban sebanyak 20.000 orang akan selesai dipancang dalam waktu sehari. Inilah "kado istimewa" Dracula untuk Sultan Mehmed II, Sang Penakluk Konstantinopel.

Di luar tenda waktu seperti berhembus pelan. Angin yang mengalir kadang masih membawa rintihan korban yang sekarat, dan sekaligus bau anyir darah dari tengah lapangan. Esok pagi mayat-mayat itu akan berpindah tempat. Mereka akan menjadi persembahan Dracula bagi musuh bebuyutannya.

Malam semakin melarut. Alam pun ikut larut dalam duka.

Dua hari sebelum penyerangan

Sebanyak 20.000 umat Islam yang disula diseret dengan kuda meninggalkan tanah lapang. Tubuh mereka yang telanjang bulat berbenturan dengan batu dan tanah sepanjang perjalanan. Bayi yang tersula bersama ibunya tampak seperti

dua onggok rusa terpelanting-pelanting ketika mengenai jalan yang tidak rata.

Prajurit Dracula terus berderap mendekati kubu pasukan Turki yang berada di seberang Sungai Danube. Suara kaki kuda mereka membelah hutan yang sunyi seperti suara malaikat maut yang baru pulang mencabut nyawa. Di belakang mereka debu membumbung meninggalkan luka dan penghinaan yang tak akan terobati.

Sesampainya di tempat yang dituju, komandan pasukan memberikan aba-aba kepada prajuritnya untuk berhenti. Kuda-kuda yang diperintahkan berhenti mendadak meringkik. Setelah semuanya berhenti, prajurit yang memanjang seperti ular itu diperintahkan agar umat Islam yang telah disula itu dipancangkan di pinggir jalan; kanan dan kiri. Suasanapun menjadi gaduh untuk seketika.

Prajurit yang terlatih tak membutuhkan waktu lama untuk menjalankan tugasnya. Tubuh-tubuh yang tersula itu kini telah terpancang disepanjang jalan kira-kira sepanjang 10 km. Semua telah menjadi mayat, tak ada yang bergerak-gerak lagi; yang masih hidup ketika berada di tempat penyulaan mati ketika tubuh mereka diseret sepanjang jalan. Ribuan lalat mulai mengerumuni mayat-mayat yang tidak berdosa itu. Dengung pesta pora lalat itu membelah hutan.

Inilah tantangan terbuka pada Sultan Mehmed II. Dracula ingin menunjukkan pada sang Sultan bahwa kalau dia melintasi daerah ini maka akan mengalami nasib yang sama dengan rakyatnya yang telah disula.

Dalam catatan sejarah belum pernah ada kekejaman yang melebihi kekejaman Dracula. Metode penyiksaan, teror dan pembunuhannya benar-benar kejam. Dia menggunakan jalan apa saja asalkan orang takut dan kekuasaanya bisa berdiri

tegak. Dia tak pernah memedulikan banyaknya korban yang jatuh demi tujuaannya.

Pada hari penyerangan

Pada serangan pertama Kerajaan Turki Ottoman mengerahkan 20.000 prajurit. Mereka berangkat dari selatan Sungai Danube dan kemudian menyeberangi sungai itu. Sesampainya di seberang sungai mereka melanjutkan perjalanan ke ibukota Wallachia, Tirgoviste. Tapi perjalanan mereka tiba-tiba berhenti ketika melihat puluhan ribu—sejarah mencatatnya sebanyak 20.000—mayat yang disula. Mayat-mayat tersebut dipancang sepanjang jalan menuju Wallachia, berbaur dengan hutan lebat yang ada di sekitarnya.

Melihat hutan mayat tersebut pasukan Turki memutar arah. Mereka kembali ke kubu pertahanan yang ada di seberang Sungai Danube dengan perasaan takut dan cemas. Melihat prajuritnya kembali, Sultan Mehmed II terheran-heran. Dia langsung bertanya tentang penyebab para prajurit kembali lagi padahal tidak ada perintah untuk itu. Komandan pasukan segera menceritakan segala kejadian yang dia lihat di seberang Sungai Danube.

Alangkah marahnya Sultan Mehmed II mendengar berita itu. Namun, belum sempat sang Sultan memutuskan langkah apa yang akan terjadi untuk menghadapi hinaan Dracula, tiba-tiba terjadi serangan mendadak dari arah seberang Sungai Danube.

Serangan Mendadak

Ketika pasukan Turki berada dalam kepanikan setelah menyaksikan 20.000 mayat yang disula, mereka dikejutkan oleh serangan yang dilakukan Dracula. Bersama pasukannya Dracula seolah muncul dari balik kegelapan dan tiba-tiba telah menyergap pasukan Turki.

Pasukan Turki yang tidak siap untuk bertarung menjadi korban pasukan Dracula. Suara riuh dan jerit kematian berbaur jadi satu. Suara pedang dan tombak saling beradu. Dalam waktu tidak begitu lama ribuan prajurit Turki telah menjadi korban. Sejarah mencacat dalam peristiwa ini Sultan Mehmed II hampir terbunuh. Pengalaman dalam berbagai peperanganlah yang menyelamatkan nyawanya.

Sebagai penakluk Konstantinopel, Sultan Mehmed II segara mendapatkan kepercayaan dirinya kembali. Dengan keberanian yang luar biasa dia memimpin pasukannya untuk memukul mundur pasukan Dracula. Melihat sang Sultan begitu berani menerjang pasukan musuh, semangat pasukan Turki kembali terlecut. Mereka terus merangsek maju, mendesak pasukan Dracula hingga ke pinggir Sungai Danube.

Melihat pasukannya terdesak, Dracula memutuskan untuk melarikan diri. Dia memerintahkan pasukannya untuk segera menyeberangi Sungai Danube. Sultan Mehmed II tidak memerintahkan pasukannya untuk mengejar Dracula karena ingin terlebih dahulu menyusun strategi yang jitu. Selagi menunggu memikirkan langkah yang tepat untuk menangkap Dracula, sang Sultan memerintahkan agar pasukan yang menjadi korban dan umat Islam yang mati disula oleh Dracula dikuburkan dengan sebaik-baiknya.

Sementara itu, Dracula yang mengetahui dirinya tidak dikejar oleh pasukan Turki memerintahkan sebagian besar pasukannya untuk bergerak ke arah benteng Poenari. Dia menganggap ibu kota Wallachia yang tidak mempunyai benteng pertahanan yang kuat akan dengan mudah jatuh ketangan pasukan Turki. Bagi Dracula tempat satu-satunya yang paling aman adalah benteng Poenari.

Pada sebagian kecil prajurit, Dracula memerintahkan agar mereka meneruskan perjalanan ke Wallachia. Pada mereka Dracula memberikan tugas untuk memboyong seluruh keluarganya ke benteng Poenari dalam waktu secepat-cepatnya.

Serbuan ke Tirgoviste

Sultan Mehmed II banyak menarik pelajaran dari serangan Dracula yang mendadak. Memang benar kata pepatah lama, "Seseorang belajar dari kegagalan bukan dari keberhasilan". Dia mengingatkan agar pasukannya selalu waspada karena Dracula merupakan salah satu panglima Salib yang licik.

Setelah memaparkan strateginya untuk membekuk Dracula, Sultan Mehmed II memerintahkan pada panglima perangnya untuk menyerbu Tirgoviste. Kali ini Randu yang ditunjuk memimpin seluruh pasukan.

Empat puluh ribu pasukan bergerak menyeberangi Sungai Danube. Kaki-kaki kuda yang menjejak dasar sungai menimbulkan gelombang yang kemudian pecah di tepi sungai. Di barisan paring depan, panji-panji Bulan Sabit berkibar-kibar dihembuskan angin. Di belakangnya disusul barisan para panglima yang menunggang kuda berbadan kokoh. Dan, barisan para prajurit mengekor di belakangnya.

Semangat yang membara membuat pasukan Turki enggan beristirahat. Mereka beristirahat hanya untuk makan dan menjalankan shalat, sehingga waktu untuk sampai ke Tirgoviste bisa dipangkas. Setelah berkuda selama dua hari dua malam mereka akhirnya sampai ke Tirgoviste, dan mereka berhenti di pinggiran kota.

Beberapa orang mata-mata dikirim untuk menyelidiki keadaan kota. Namun, beberapa saat kemudian mata-mata itu kembali dengan laporan mengejutkan, bahwa situasi dalam kota seperti kota mati, tidak ada prajurit sama sekali. Mendengar laporan mata-matanya Randu meminta agar pasukan tetap waspada karena bisa jadi semua ini merupakan jebakan Dracula.

Sekitar lima ribu prajurit terlatih dikirim untuk memasuki dalam kota sedangkan sisanya berjaga-jaga untuk menghadapi situasi darurat. Lima ribu prajurit tersebut segera memasuki kota dengan waspada. Sesampainya di dalam kota mereka memang menyaksikan tidak ada prajurit Dracula sama sekali. Mereka terus masuk sampai ke dalam istana, tapi juga kosong. Akhirnya mereka berkesimpulan kalau Dracula memang telah meninggalkan Tirgoviste.

Laporan bahwa Dracula telah melarikan diri dari Tirgoviste sampai ke Randu. Dia menduga bahwa Dracula telah melarikan diri ke benteng Poenari. Maka dia segera memerintahkan 30.000 prajuritnya untuk bergerak ke benteng Poenari, sedangkan 10.000 prajurit menjaga Tirgoviste.

Pengepungan Benteng Poenari

Dalam perjalannya ke benteng Poenari, Dracula tetap memamerkan kekejamannya. Di sepanjang jalan yang dilalu-

inya dia membantai penduduk desa. Korban-korban tersebut mayatnya dibiarkan teronggok di sepanjang jalan (diperkirakan jumlahnya 30.000 orang), sehingga ketika pasukan Turki melewatinya bau busuk telah menyebar.

Jalan untuk menuju benteng Poenari memang sulit, berkelok-kelok dan mendaki. Di kiri-kanan jalan hutan lebat memagarinya, sehingga kalau tidak waspada bisa terkena jebakan musuh. Oleh karena itu, walaupun jumlahnya besar pasukan Turki tetap waspada.

Setelah sehari semalam menempuh perjalanan akhirnya pasukan Turki sampai di dekat benteng Poenari. Benteng tersebut berdiri kokoh di puncak sebuah tebing. Hanya satu jalan untuk bisa mencapai benteng itu karena ketiga sisi benteng adalah jurang yang curam. Kondisi inilah yang membuat Dracula memilih tempat ini untuk menjadi kubu pertahanannya karena musuh akan kesulitan untuk menjangkaunya.

Pasukan Turki yang dipimpin Randu membangun tenda tidak jauh dari benteng Poenari. Sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan mereka akan melakukan serangan esok paginya.

Gambar 10: Satu-satunya jalan untuk bisa sampai ke benteng Poenari.

Sementara itu, di dalam benteng Dracula semakin gelisah. Seberapun keberaniannya dia merasa tak akan mampu menghadapi gempuran pasukan Turki yang jumlahnya tiga kali lipat, dan didukung oleh meriam. Di saat kegelisahan sedang memuncak istrinya datang menghadap. Sang istri mengabarkan bahwa seseorang telah memanahkan pesan agar Dracula segera melarikan diri. Namun, Dracula menanggapinya dengan dingin. Inilah yang membuat istrinya kecewa, dan akhirnya memutuskan untuk terjun dari salah satu menara benteng (kisah selengkapnya baca pada **Kisah Sungai Permaisuri).**

Ketika rasa putus asanya semakin memuncak, di saat malam telah menyelimuti benteng Poenari, Dracula memutuskan untuk melarikan diri. Melulai lorong rahasia dia menelusuri hutan dan pegunungan Carpathian. Setelah berhari-hari berjalan sampailah dia di Brasov, wilayah bagian Kerajaan Honggaria.

Larinya Dracula memudahkan Randu untuk menguasai benteng Poenari. Dengan jatuhnya benteng tersebut ke dalam penguasaan pasukan Turki merupakan tanda lepasnya kekuasaan Dracula di Wallachia untuk kedua kalinya. Peristiwa ini terjadi pada bulan Agustus 1462 M.

Jumlah Korban Pembantaian Dracula Secara Keseluruhan

SEJARAH mencacat bahwa jumlah korban yang dibantai oleh Dracula ketika dia dipaksa turun tahta oleh Kerajaan Turki Ottoman pada tahun 1462 M, merupakan jumlah pembantaian terbesar yang dilakukan dalam waktu yang sangat singkat. Para sejarawan memperkirakan 70.000 sampai 100.000 umat Islam telah dibantai. Mereka terdiri dari semua golongan masyarakat Muslim dan tidak sedikit anak-anak.

Bila dilihat dari populasi pada abad pertengahan yang tidak sebanyak sekarang maka pembantaian Dracula bisa digolongkan sebagai *holocaust*; sebuah pemusnahan massal terhadap kelompok tertentu yang dilakukan secara sistematis. Kalau pembantaian Dracula ditarik pada abad XX maka bisa sejajar dengan pembantaian yang dilakukan oleh Hilter di Jerman, Polpot di Kamboja dan Soeharto di Indonesia. Mereka ini merupakan tiran-tiran yang haus akan darah dan rela mengorbankan apa saja demi kekuasaannya.

Tak banyak tiran seperti Dracula pada abad pertengahan. Dia secara sistematis dan kejam menyikirkan umat Islam dari

wilayahnya. Penyikirkan itu dia lakukan sejak awal berkuasa di Wallachia tahun 1456 M sampai kemudian dipaksa mundur pada tahun 1462 M. Dalam rentang waktu selama enam tahun tersebut dia telah membantai tidak kurang dari 300.000 umat Islam. Sebagian besar dari korban tersebut mati disula. Mayat-mayat mereka yang telanjang bulat itu sebagian ditinggalkan di tempat penyulaan dan sebagian lagi digantung di luar tembok kota Tirgoviste. Dengan pembantaian sebesar itu hampir bisa dipastikan bahwa satu generasi umat Islam di Wallachia punah karena Dracula membantai seluruh keluarga, termasuk bayi yang baru lahir.

Akibat pembantaian Dracula terhadap umat Islam memang bisa dilihat dampaknya saat ini. Dibekas kekuasaan Dracula umat Islam menjadi umat yang minoritas. Umat Islam yang ada saat ini di daerah Wallachia dan sekitarnya merupakan keturuan dari warga Muslim yang selamat dari pembantaian Dracula. Pada saat itu nenek moyang mereka bisa menyelamatkan diri dengan lari ke tengah-tengah hutan atau sembunyi di pegunungan. Karena jumlah mereka sangat sedikit maka perkembangan populasi Muslim akhirnya berkembang secara lambat.

Langkah yang diambil Dracula untuk melakukan pembantaian secara sistematis terhadap warga Muslim jelas menguntungkan pasukan Salib. Dengan pembantaian sebanyak itu Kerajaan Turki Ottoman walaupun berhasil merebut kekuasaan Wallachia hingga pada abad pertengahan, tapi posisinya semakin terisolasi. Benteng yang selama ini melindungi mereka, yaitu warga Muslim, jumlahnya telah menyusut secara drastis. Bisa dikatakan Kerajaan Turki Ottoman memerintah di kandang macan, yang setiap saat akan bisa diterkam.

Kekejaman Dracula dalam membunuh musuh-musuh Kristus mendapatkan penghargaan dari pasukan Salib. Oleh karena itu, walaupun menjadikan Dracula sebagai tahanan namun Matthias Corvinus, Raja Honggaria melindungi Dracula. Seolah bidak catur, Dracula merupakan panglima perang yang disimpan oleh pasukan Salib untuk dikeluarkan pada saat yang tepat. Hampir selama 13 tahun Dracula menjadi warga kehormatan Kerajaan Honggaria, dan bahkan kemudian menikah dengan salah satu kerabat raja Honggaria.

Dalam posisinya yang aman di Kerajaan Honggaria, Dracula tak tersentuh oleh pasukan Bulan Sabit. Di tempat ini Dracula berusaha menyusun kekuatan untuk kembali merebut tahtanya yang direbut oleh adiknya, Randu. Dan, setiap mengingat tahtanya yang lepas, rasa dendamnya terhadap umat Islam semakin membuncah.

V

Akhir Riwayat Dracula

Bucharest Desember 1476 M, Dracula si Penyula terbunuh. Sang tiran yang selalu haus darah ini harus menyerah pada takdir sejarah, kematian. Kepalanya dipenggal dan kemudian dibawa ke Konstantinopel. Bagaimana Dracula terbunuh? Di manakah dia dikuburkan?

Akhir si Penyula

Pertempuran di Danau Snagov

SETELAH berhasil merebut kembali tahta Wallachia, Stefhen kembali ke Moldavia meninggalkan Dracula bersama 2.000 prajuritnya. Dengan pasukan sekecil itu Dracula harus menghadapi gelombang serangan pasukan Turki Ottoman yang semakin menghebat; ini belum lagi ancaman dari dalam negeri sendiri berupa bara dendam para tuan tanah yang telah kehilangan bapak, ibu, istri, anak dan sanak saudara.

Kekuasaan Dracula memang sedang memasuki masa senja. Dia yang pernah begitu perkasa melakukan kekejaman demi kekejaman harus menerima takdir sejarah: kehidupan ini tak abadi.

Di saat kekuasaan Dracula mulai memudar, Perang Salib justru semakin menghebat. Pasukan Turki Ottoman telah sampai di Bucharest untuk memukul mundur pasukan Salib menjauh dari wilayah Islam. Mereka datang dengan jumlah pasukan yang besar seolah ingin menutupi matahari Eropa Timur. Sultan Mehmed II, sang Penakluk Konstantinopel, turun langsung memimpin pasukan, mengibarkan panji-panji Bulan Sabit.

Sementara itu, kerajaan Honggaria sebagai benteng terdepan pasukan Salib di Eropa Barat dan Timur juga sedang mempersiapkan diri untuk menghadapi gempuran pasukan Bulan Sabit. Seluruh kekuatan dari penjuru kerajaan diminta untuk segera bergabung dengan pasukan induk yang telah bergerak menuju Bucharest. Mereka menabuh genderang sepanjang perjalanan untuk menunjukkan keperkasaan dengan membawa salib suci sebagai energi perlawanan.

Pada situasi yang semakin memanas ini Dracula sebagai bagian dari sekutu pasukan Salib mendapatkan tugas untuk menggempur kekuatan Turki Ottoman di sekitar Sungai Danube. Kekuatannya memang telah banyak berkurang, tapi sebagai sekutu Kerajaan Honggaria dia harus setia kalau tidak ingin hilang kekuasaannya. Sadar bahwa ini mungkin pertempuran terakhir kali baginya maka sebelum berangkat dia menitipkan anak dan istrinya di Transylvania. Pada pejabat setempat dia berpesan agar keluarganya dilindungi jika dia mati di medan pertempuran.

Pada awal Desember 1476 M, Dracula ke luar dari pintu gerbang Tirgoviste dengan pasukan yang sangat kecil. Tidak ada genderang perang yang ditabuh. Tidak ada teriak rakyat yang memberikan semangat. Warga kota seolah tak peduli dengan peperangan yang terjadi.

Dracula dan pasukannya bergerak menelusuri Sungai Dimbovita dengan tujuan utama Danau Snagov. Perjalanan mereka tidak mudah karena harus melintasi hutan lebat dan rawa-rawa ganas sumber penyakit. Agar bisa memangkas waktu perjalanan mereka hanya berhenti untuk makan. Bila malam menjelang mereka bergerak bagaikan pasukan siluman di antara pepohonan besar dan kecil. Bila pagi menjelang mereka tampak laksana makhluk pucat kekurangan darah. Dan, derap kuda mereka seperti suara langkah malaikat maut.

Setelah kurang lebih 15 hari melintasi hutan dan rawa akhirnya Dracula dan pasukannya sampai juga di Danau Snagov. Kabut masih menyelimuti tempat itu ketika mereka sampai—persis beberapa hari sebelum hari Natal. Burung-burung yang kedinginan masih enggan berkicau. Pun, ranting-ranting masih enggan menari menyambut pagi. Tapi walaupun seolah kehidupan masih enggan bergerak pasukan Dracula harus memulai pertempuran. Rupanya pasukan Turki Ottoman telah menyambut kedatangan mereka di hutan Vlasia; sebuah hutan yang tidak jauh dari Danau Snagov.

Sunyi pagi pun terusik. Suara-suara teriakan menyobek pagi yang muram. Dan, pertempuran sengit pun terjadi. Pasukan Dracula yang kalah dalam jumlah berperang seperti kesetanan. Mereka menebas ke segala arah mencari mangsa dan menumpahkan darah. Dracula sendiri juga tak kalah kesetanannya. Dia menerjang musuh yang ada di dekatnya tanpa memberikan ampun. Pedang kecil miliknya beberapa kali melesak ke tubuh musuhnya. Erang sekarat, jerit kesakitan dan teriakan untuk membinasakan musuh membahana di sekitar Danau Snagov.

Ketika matahari mulai naik dan menyapu kabut di Danau Snagov, korban yang bergelimpangan mulai terlihat jelas. Di antara mereka ada yang terbelah kepalanya, terpotong tangan atau kakinya dan terburai ususnya. Sebagian dari korban-korban itu sudah menjadi onggokan bangkai yang tak mampu bergerak lagi. Sementara itu, yang masih hidup tapi mengalami luka berat mencoba menepi agar tidak terinjak kuda atau terkena lemparan tombak yang nyasar.

Darah berceceran di mana-mana. Rerumputan telah berubah menjadi merah tersaput darah. Percikan-percikan darah yang lain membentuk noda pada kulit pohon dan baju prajurit. Bau anyir pun menyebar ke segala penjuru bersamaan

dengan angin pagi yang berhembus. Kesejukan udara pagi telah sirna digantikan udara kematian.

Di tengah medan pertempuran Dracula semakin terpojok. Seberapa pun besar kekuatannya dia tak akan sanggup melawan pasukan Turki Ottoman yang jumlahnya tiga kali lipat lebih besar. Dalam kondisi ini tebasan-tebasan pedang Dracula bukan lagi tebasan prajurit yang ingin membinasakan musuhnya, tapi tebasan orang yang putus asa; tebasan yang mudah di baca. Dia hanya bergerak ke sana-kemari tanpa menimbulkan korban yang berarti.

Akhirnya, Dracula menjemput ajalnya di tepi Danau Snagov.

Misteri Kematian Dracula

Ada banyak pendapat yang berkembang tentang sebab-sebab kematian Dracula. Ada saksi mata yang melihat Dracula terbunuh oleh prajuritnya sendiri. Di antara prajurit-prajurit Dracula rupanya ada yang menjadi pembunuh bayaran para tuan tanah yang membenci penguasa Wallachia tersebut. Ketika melihat Dracula semakin terdesak mereka mempergunakan kesempatan emas tersebut untuk menikam Dracula hingga mati. Pendapat ini didasarkan pada kenyataan bahwa Dracula memiliki banyak musuh selama hidupnya. Musuh-musuh tersebut yang telah begitu dendam pada Dracula selalu mencari celah untuk membinasakannya.

Pendapat yang lain mengatakan bahwa Dracula terbunuh oleh prajurit Turki Ottoman yang menyamar menjadi pelayan. Pada saat Dracula sedang istirahat di tendanya pelayan

tersebut masuk dan kemudian menikamnya. Karena tidak mengira akan mendapatkan serangan yang mendadak Dracula tidak bisa menghindar dan akhirnya mati di dalam tendanya. Analisa ini berdasarkan kenyataan bahwa Dracula merupakan salah satu musuh Turki yang paling sulit ditaklukkan. Oleh karena itu, Sultan Mehmed II membentuk unit khusus yang dikenal dengan *Yanisari*. Unit ini terdiri dari pasukan-pasukan yang sangat terlatih dengan salah satu tugas menangkap Dracula hidup atau mati. Mereka kemudian mencari siasat untuk menjalankan operasi rahasia itu, yaitu menyusupkan salah satu anggota *Yanisari* menjadi pelayan Dracula. Karena bukan prajurit biasa maka dia bisa menghadapi pertarungan satu lawan satu melawan Dracula di dalam tenda hingga akhirnya bisa membunuh si Penyula.

Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa Dracula terbunuh karena prajuritnya salah paham. Pada saat pertempuran semakin memanas Dracula berusaha menyamar menjadi prajurit Turki Ottoman. Penyamaran ini tidak diketahui oleh prajuritnya. Akibatnya, prajurit Wallachia mengira Dracula adalah prajurit Turki Ottoman sehingga mereka membunuhnya. Selama beberapa pertempuran Dracula memang sering menyamar. Cara ini dia pakai untuk bisa masuk ke tenda komandan pasukan musuh.

Sumber lain mengatakan bahwa Dracula dibunuh oleh para pengawalnya yang berasal dari Moldavian. Para pengawal ini kecewa karena kekalahan yang diderita oleh pasukan Dracula.

Dari berbagai pendapat yang berkembang seputar terbunuhnya Dracula, walaupun memiliki perbedaan tentang bagaimana Dracula terbunuh tapi memiliki satu kesamaan. Yaitu, semua pendapat tersebut setuju bahwa kepala Dracula

dipenggal dan kemudian dibawa ke Konstantinopel sebagai bukti bahwa si Penyula telah terbunuh. Mereka juga bersepakat setelah di Konstantinopel kepala tersebut dipancang di tengah alun-alun dan dipertujukkan pada rakyat Turki.

Di manakah kemudian kepala Dracula berada?

Ada berbagai pendapat tentang kepala Dracula ini. Ada yang mengatakan bahwa setelah dipancang di alun-alun kepala Dracula dibuang ke sungai. Hal ini mengacu pada kebiasaan kerajaan Turki Ottoman yang akan membuang kepala musuhnya ke sungai begitu selesai dipertontonkan pada rakyat.

Pendapat yang lain mengatakan bahwa kepala Dracula diselamatkan oleh para biarawan dari biara Snagov. Para biarawan ini berjalan menuju Konstantinopel untuk mengambil kepala Dracula. Ketika mereka sampai ke Konstantinopel kepala Dracula sudah akan dibuang ke sungai. Mendengar berita itu mereka bergegas mencari prajurit itu yang membawa kepala tersebut dan akhirnya bertemu di tengah jalan. Para biarawan tersebut menyogok prajurit tersebut agar bersedia memberikan kepala Dracula. Melihat banyaknya uang yang ada di hadapannya si prajurit menyerahkan kepala Dracula kepada para biarawan. Sejak saat itu keberadaan kepala Dracula tidak jelas lagi.

Misteri Kuburan Dracula

Mayat Dracula ditemukan di rawa dekat Danau Snagov oleh para biarawan Snagov. Sesuai dengan permintaannya maka Dracula kemudian dikuburkan di Biara Snagov.

Letak Biara Snagov memang unik. Di tengah-tengah Danau Snagov terdapat pulau kecil dengan hutan kecil merimbun

hijau. Di pulau inilah Biara Snagov berada.

Di lingkungan Biara Snagov terdapat gereja yang tidak begitu besar. Gereja tersebut merupakan tempat favorit Dracula semasa masih hidupnya. Oleh karena itu, dia ingin dikuburkan di dalamnya. Mungkin setelah bergelimang kekejaman dalam sepanjang hidupnya dia ingin hidup tenang dalam alam kematian, karena gereja Snagov memang sangat tenang, jauh dari hiruk-pikuk kehidupan masyarakat.

Gambar 11: Gereja Snagov. Tempat mayat Dracula dikuburkan

Para sejarawan mencatat Dracula akhirnya memang dikuburkan di dalam gereja tersebut, persisnya di depan altar. Bertahun-tahun orang memercayai catatan para sejarawan tersebut. Hingga sampai akhirnya ketika pada tahun 1931-1932 M seorang arkeolog Rumania memperoleh hasil yang mencengangkan tentang kuburan Dracula. Arkeolog

tersebut bernama Dinu Rosetti. Atas permintaan Akademi Rumania dia menggali kuburan Dracula guna menemukan mayat si Penyula itu.

Sesuai catatan para sejarawan, Dinu Rosetti menggali kuburan yang ada di depan altar. Memang di depan altar dia menemukan liang yang mirip dengan kuburan tapi secara mengejutkan di dalamnya tidak ada mayatnya. Kuburan itu kosong.

Menurut legenda yang berkembang di Rumania, Dracula tidak dikuburkan di depan altar melainkan di dekat pintu masuk. Atas dasar legenda tersebut Dinu Rosetti mencoba melakukan penggalian pada tempat yang dimaksudkan oleh legenda. Ternyata tempat yang disebutkan oleh legenda tersebut terdapat kuburan. Di dalamnya terdapat mayat seorang laki-laki dengan memakai baju bangsawan tempo dulu. Pada jari kerangka mayat tersebut ditemukan sebuah cincin. Namun anehnya kepala kerangka tersebut masih utuh.

Dinu Rosetti mengumumkan bahwa mayat yang ditemukannya itu adalah mayat Dracula. Dia menjelaskan bahwa Dracula ternyata tidak dikuburkan di depan altar melainkan di dekat pintu masuk. Namun temuannya ini mendapatkan penentangan dari berbagai pihak. Pihak penentang rata-rata menyampaikan keberatannya berdasarkan fakta bahwa mayat Dracula sudah dipenggal kepalanya, sedangkan mayat yang ditemukan Dinu Rosetti masih lengkap kepalanya. Dengan fakta ini mereka mengatakan bahwa mayat yang ditemukan Dinu Rosetti bukan mayat Dracula melainkan mayat bangsawan dari Wallachia atau tempat lain.

Salah satu penentang penemuan Dinu Rosetti adalah Constantin Gurescu, seorang sejarawan terkenal pada waktu itu. Menurutnya pendapat Dinu Rosetti tidak dapat dianggap

sebagai kebenaran karena lemah secara ilmiah. Lebih lanjut dia berpendapat bahwa mayat Dracula memang benar-benar dimakamkan di depan altar Gereja Snagov. Tempat tersebut menurutnya memiliki kelembaban yang tinggi. Adanya kelembaban yang tinggi itu menyebabkan sisa tubuh dan rangka yang dikuburkan akan mengalami dekomposisi yang sangat cepat. Akibatnya, mayat Dracula mengalami pelapukan yang cepat dan kemudian bersatu dengan tanah. Inilah yang menyebabkan mayat Dracula tidak bisa ditemukan.

Selain pendapat di atas ada pula pendapat yang mengatakan bahwa mayat Dracula memang dikuburkan di depan altar Gereja Snagov. Namun beberapa waktu setelah dikuburkan mayat tersebut digali kembali oleh para biarawan dan kemudian dipindahkan ke tempat lain. Tujuannya agar mayat Dracula tidak diambil oleh pasukan Turki Ottoman. Selain penjelasan Constantin Gurescu pendapat ini adalah logis melihat konteks ketika itu berada dalam masa Perang Salib. Bagaimana pun kekejaman Dracula, dia telah dianggap sebagai salah satu pahlawan Perang Salib karena telah begitu gigih membendung gempuran pasukan Turki Ottoman. Sebagai pahlawan di jalan Kristus para biarawan Snagov mempunyai kewajiban untuk menyelamatkan jasad sang pahlawan dari gangguan musuh.

Pendapat yang hampir serupa tapi mempunyai penjelasan yang berbeda mengatakan bahwa mayat Dracula setelah disemayamkan di Gereja Snagov kemudian diambil lagi oleh para biarawan. Mayat tersebut dipotong-potong dan bagian-bagiannya kemudian disimpan di gereja-gereja Eropa. Pendapat ini berdasarkan kebiasaan agama Katolik yang menyimpan relik-relik para santo di beberapa tempat.

Sedangkan pendapat yang lain, yang bertolak belakang dengan pendapat yang umum, menyatakan mayat Dracula dikuburkan di Konstantinopel. Menurut pendapat ini pada saat pasukan Turki Ottoman kembali ke Konstantinopel mereka tidak hanya membawa kepala Dracula tetapi juga badannya. Anggota tubuh Dracula tersebut kemudian dikuburkan di suatu tempat di Konstantinopel. Namun bukti-bukti yang membenarkan pendapat ini tidak pernah ada hingga kini.

Begitulah misteri tentang jasad Dracula. Berbagai pendapat berusaha memberikan penjelasan perihal lenyapnya jasad Dracula. Di antara penjelasan-penjelasan tersebut ada yang ilmiah namun banyak juga yang telah bercampur dengan mitos. Ini menunjukkan bahwa Dracula merupakan sosok yang kontroversial saat hidup maupun sesudah kematiannya.

Mitos Seputar Kematian Dracula

SEBUAH mitos tidak bisa dipisahkan dari lingkungan di mana masyarakat berada, karena kesadaran seseorang ditentukan oleh tempat dia berada. Oleh karenanya mitos di satu tempat akan berbeda dengan tempat lainnya.

Sebagai bukti bahwa mitos tentang Dracula tidak bisa dilepaskan dari lingkungan masyarakat adalah dengan mencermati sosok Dracula. Sebagaimana dipercaya oleh mitos tersebut bahwa Dracula yang telah berubah menjadi vampir akan tampak sebagaimana pangeran; baik wajah maupun pakaiannya. Mengapa kemunculan Dracula seperti itu? Sudah umum di negara-negara Barat yang menganut agama Katolik bahwa mayat seseorang yang mati akan dikuburkan dengan pakaian lengkap; memakai jas, dasi dan sarung tangan sebagaimana ketika mereka masih hidup. Dari sinilah gambaran tentang sosok Dracula diperoleh oleh masyarakat di daerah pedesaan. Seandainya mitos tentang Dracula muncul di daerah yang mayoritas umatnya beragama Islam, yang memiliki cara penguburan yang lain—dalam Islam siapapun yang mati hanya akan dibungkus dengan kain kafan—bisa jadi sosok Dracula

akan seperti hantu pocong, karena model inilah yang dikenal oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tempat mempunyai cara sendiri dalam menampilkan sosok-sosok yang menakutkan.

Keunikan dari mitos adalah umurnya yang panjang. Ini terjadi karena sebagian besar mitos berupa cerita tutur yang diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain, sehingga bisa menembus batas ruang dan waktu. Maka tak mengherankan kalau sebuah mitos bisa berumur ratusan ribu tahun. Begitu pula mitos tentang Dracula.

Gambar 12: Kastil tempat Dracula tinggal. Namun para sejarawan meragukan kalau Dracula pernah tinggal di kastil ini. Keberadaan kastil tersebut merupakan sebagian dari mitos tentang Dracula.

Awalanya mitos tentang Dracula berkembang di kalangan petani Transylvania. Mereka memercayai bahwa Dracula tidak pernah mati walaupun kepalanya telah dipenggal. Hal ini berdasarkan kepercayaan masyarakat bahwa Dracula adalah seorang pemuja setan. Dengan meminum darah korban-

korbannya sebagai persembahan dari setan maka dia akan menjadi sosok yang abadi. Dia akan terus bergentayangan di dunia ini untuk mengisap darah manusia. Karena sifat mitos yang disampaikan antar generasi maka tidaklah mengherankan kalau hingga saat ini mitos tentang keabadian Dracula masih dipercaya oleh kalangan petani di Transylvania dan sekitarnya. Inilah yang kemudian memunculkan tokoh vampir—makhluk pengisap darah manusia.

Dalam perkembangan selanjutnya vampir yang merupakan reinkarnasi dari Dracula dikabarkan telah menjadi wabah yang mengerikan. Mulanya muncul dikawasan Balkan kemudian menyebar ke Jerman, Italia, Perancis, Inggris dan Spanyol. Pada leher para korban yang terkenal wabah ini konon kabarnya ditemukan dua titik hitam seperti bekas gigitan. Dua titik hitam tersebut dipercaya sebagai bekas gigitan Dracula yang menghisap darah korbannya.

Sebuah kebohongan apabila diceritakan secara berulang-ulang maka kelak akan menjadi kebenaran. Mungkin begitulah mitos tentang Dracula. Awalnya hal tersebut hanya kepercayaan penduduk desa, tapi karena terus-menerus diceritakan disertai bumbu-bumbu yang seolah ilmiah akhirnya dianggap suatu kebenaran, hingga akhirnya dipercaya bahwa Dracula telah menjadi vampir yang haus akan darah.

Bila ditelisik lebih mendalam timbulnya mitos tersebut tak bisa dilepaskan dari sejarah hidup Dracula sendiri. Kekejaman Dracula yang selalu haus akan kematian membuat rakyat menganggapnya bukan keturunan manusia melainkan keturunan setan. Sebagaimana dipercayai oleh masyarakat bahwa setan tidak akan pernah mati maka Dracula yang dianggap sebagai keturunan setan juga tidak akan mati.

Mitos tentang Dracula semakin mendapatkan penguatan ketika Bram Stoker, seorang novelis kenamaan pada abad ke-

19 menulis novel berjudul *Dracula*. Sejak terbitanya novel ini maka nama Dracula yang sebelumnya hanya dikenal sebagai mitos petani Transylvania diangkat kepermukaan, sehingga sosoknya kemudian dikenal luas oleh masyarakat Eropa. Tak mengherankan kalau kemudian sosok Dracula versi Bram Stoker inilah yang dikenal oleh masyarakat secara luas. Akibatnya, sosok aslinya yang lebih kejam bila dibanding Dracula versi Bram Stoker semakin terselimuti oleh legenda.

VI

Perjuangan Melawan Lupa

"Langkah pertama untuk memusnahkan sebuah bangsa cukup dengan menghapuskan memorinya. Hancurkan buku-bukunya, kebudayaannya dan sejarahnya, maka tak lama setelah itu bangsa tersebut akan mulai melupakan apa yang terjadi sekarang dan pada masa lampau. Dunia sekelilingnya bahkan akan lupa lebih cepat."
(Milan Kundera, Sastrawan Cekoslowakia)

Mitos Dracula: Usaha Barat Melakukan Penjajahan Sejarah

SAMPAI sekarang masyarakat masih mengenal sosok Dracula. Hal ini bisa terjadi karena kisahnya terus-menerus direproduksi oleh Barat sehingga bisa melekat dalam kesadaran masyarakat modern. Salah satu bentuk reproduksi yang dilakukan oleh Barat adalah melalui film. Setidaknya ada empat film yang berkisah tentang Dracula, yaitu *Dracula's Daughter* (1936 M), *Son of Dracula* (1943 M), *Hoorof of Dracula* (1958 M), dan *Nosferatu* (1922 M)—yang dibuat ulang pada tahun 1979 M. Semua film tersebut kisahnya diambil dari novel Bram Stoker, ***Dracula***.

Lewat film-film tersebut dunia Barat berusaha agar sosok Dracula tetap dikenal sepanjang masa. Dan, sekaligus memantapkan mitos tentang Dracula sebagai vampir penghisap darah manusia. Dengan cara seperti ini mereka memang sengaja membuat agar sosok Dracula semakin kabur terbungkus oleh mitos. Tujuan dari semua ini adalah melakukan penjajahan sejarah.

Usaha Barat bisa dikatakan cukup berhasil. Hal ini bisa dibuktikan dengan menghitung seberapa banyak orang yang

mengetahui siapa sebenarnya Dracula. Bisa dikatakan mereka hanya segelintir orang. Dari sedikit yang mempunyai pengetahuan tentang Dracula tersebut akan lebih sedikit lagi yang mengetahui sosok Dracula secara utuh. Mereka ini merupakan sejarawan langka yang sekarang mungkin jumlahnya bisa dihitung dengan jari tangan. Di pihak lain, sebagian besar masyarakat mengetahui Dracula sebagai Pangeran Kegelapan yang gemar menghisap darah manusia. Pemahaman masyarakat tentang Dracula merupakan pemahaman tentang vampir yang bisa berubah wujud menjadi kelelawar atau serigala, dan akan muncul setiap bulan purnama.

Pemahaman tentang sosok Dracula yang sebagian besar didasarkan pada mitos tersebut membuat masyarakat menjadi lupa akan sejarah si Penyula. Sejarah hidupnya yang telah melumuri abad pertengahan dengan darah berubah menjadi semacam makhluk jadian-jadian yang hidup disebuah puri dengan ditemani seorang putri yang cantik. Masyarakat menjadi lupa bahwa Dracula telah membantai 500.000 orang dengan cara yang amat kejam; penyulaan, pengulitan, pemakuan, dan bentuk penyiksaan-penyiksaan lainnya, yang belum pernah dilakukan manusia sebelumnya. Hal ini memang yang diinginkan Barat. Ketika masyarakat semakin lupa terhadap sejarah Dracula maka sejarah kelam tersebut tidak akan terungkap, dan mereka akan terbebas dari dosa masa lalu.

Selain bertujuan untuk membuat masyarakat lupa akan sejarah, penjajahan sejarah juga digunakan Barat sebagai usaha untuk menggelapkan fakta. Mereka berusaha membungkus sejarah kelam masa lalu lewat bingkai sejarah yang baru. Mitos tentang Dracula merupakan contoh dari usaha ini.

Sudah dipaparkan di muka bahwa dengan adanya mitos tentang Dracula sejarah kejahatannya semakin ditutupi.

Sosoknya berubah menjadi sosok fiksi yang sangat bertolak belakang dari fakta sejarah. Dalam sosok fiksi tersebut hanya dipaparkan bahwa Dracula merupakan vampir penghisap darah manusia. Tidak disebutkan dia melakukan penyulaan, pengulitan dan penyiksaan-penyiksaan lainnya. Pun, tidak disinggung-singgung bahwa dia telah membantai 500.000 orang. Dengan cara demikian maka kekejamannya akan tertutupi. Masyarakat pun akan semakin jauh dari kebenaran.

Akibat penggelapan fakta tersebut, khususnya umat Islam, tidak mengetahui bahwa telah terjadi pembantaian massal—yang bisa dikatagorikan *holocaust* yang telah dilakukan Dracula. Mereka tidak mengetahui bahwa 300.000 umat Islam telah dibantai dengan cara yang tidak beradab, ditelanjangi dan kemudian disula. Mereka menjadi buta akan sejarah agama mereka sendiri akibat terlalu lama berada dalam penjajahan sejarah Barat. Tak mengherankan kalau kemudian peradaban Islam yang pernah menjadi mercusuar dunia semakin redup di tengah gegap-gempitanya peradaban Barat.

Hal seperti di ataslah yang harus diwaspadai. Ketika suatu masyarakat lupa akan sejarah maka telah hilang separuh dari hidupnya. Masyarakat seperti ini akan dengan mudah diombang-ambingkan oleh kekuatan ekonomi-politik yang besar. Akibatnya, tak sadar kalau hidup mereka telah dikendalikan oleh kekuatan lain yang berada di luar mereka. Lebih tragisnya lagi mereka tak menyadari kalau sejarah hidup mereka telah ditentukan oleh orang lain.

Bila sebuah bangsa bisa menguasai sejarah bangsa lain maka akan memudahkan mereka untuk menguasai baik itu sumber daya alamnya maupun manusianya. Inilah yang dilakukan oleh negara-negara Barat terhadap negara dunia ketiga. Ketika mereka akan masuk ke suatu negara—tentu saja untuk kepentingan ekonomi-politik—maka mereka akan

berusaha menguasai sejarah negara tersebut. Para sejarawan yang pro mereka diundang untuk mengadakan suatu simposium, dan kemudian menuliskan hasilnya guna dibukukan. Hasil tersebut kemudian mereka paksakan pada negara yang akan mereka jajah dengan mengatakan, "Bahwa inilah sejarah negerimu yang benar, maka ikutilah sejarah yang kami buat."

Gejala melupakan sejarah itulah yang harus diwaspadai saat ini. Proses ini apabila dibiarkan terus-menerus akan menjadi kerak yang menyebabkan sebuah bangsa dan bahkan peradaban dunia akan lupa akan sejarahnya sendiri. Padahal, sebuah bangsa akan sulit maju apabila mereka tak mengenal masa lalu mereka sendiri. Dan, akibatnya akan menjadi bangsa seolah-olah merdeka tapi sebetulnya terjajah; menjadi budak dari bangsa lain.

Salib dan Dracula

SELAIN untuk memuluskan jalan negara-negara Barat, penjajahan sejarah juga bertujuan untuk menunjukkan superioritas mereka. Selama ini Barat memang selalu ingin menunjukkan bahwa merekalah bangsa paling maju, beradab dan unggul. Dengan pengesahan tersebut pihak Barat akan berusaha menentukan arah peradaban dunia sesuai dengan selera dan kepentingan mereka. Akibatnya, peradaban ini menjadi timpang karena hanya ditentukan oleh satu kutub. Tidak ada dialektika di dalamnya.

Superioritas apa yang ingin ditunjukkan Barat dalam sosok Dracula?

Para sejarawan mencacat bahwa Dracula terbunuh dalam pertarungan yang sengit melawan prajurit Turki Ottoman pada tahun 1467 M. Walaupun ada silang pendapat bagaimana Dracula terbunuh, tapi para sejarawan sepakat bahwa kepala Dracula dipenggal dan kemudian dibawa ke Konstantinopel. Kekalahan Dracula kali ini merupakan kekalahan terbesar kedua setelah pada kekalahan pertama benteng Poenari jatuh ketangan pasukan Turki. Dan, sekaligus kekalahan ini mengakhiri riwayat si Penyula untuk selama-lamanya. Tapi, apa yang diciptakan Barat terhadap sejarah Dracula?

Mereka menciptakan mitos baru yang diambil dari kepercayaan penduduk desa. Jalan pertama yang mereka lakukan adalah membiarkan mayat Dracula tidak jelas keberadaannya. Mereka menebarkan desas-desus bahwa mayat Dracula telah bangkit dari kematian dan berubah menjadi vampir. Penduduk desa yang masih lugu akhirnya memercayai cerita tersebut, apalagi pada saat itu terjadi musibah yang aneh yang menimpa desa mereka. Musibah tersebut berupa matinya hewan ternak setelah digigit oleh vampir pada lehernya—binatang semacam kelelawar yang hidup dari menghisap darah hewan. Dan, beriring dengan melajunya waktu mitos tersebut akhirnya berkembang secara turun-temurun, dan menjadi abadilah sosok Dracula. Sampai kini mulai dari anak kecil sampai orang dewasa mengenal Dracula sebagai vampir bukan sebagai si Penyula.

Lantas, apa sebenarnya yang ada di balik mitos tersebut?

Barat ingin menunjukkan superioritasnya bahwa mereka tidak pernah terkalahkan dalam Perang Salib. Bagi Barat pasukan Bulan Sabit memang berhasil merebut Konstantinopel tapi tidak pernah mengalahkan mereka. Sebagai super hero Barat mengangkat Dracula—hal yang sama dilakukan ketika Barat menjadikan Rambo sebagai superhero perang Vietnam. Tokoh ini walaupun berhasil dibunuh oleh pasukan Bulan Sabit namun tak benar-benar mati karena bisa bangkit lagi. Bahkan ketika Dracula bangkit lagi dia menjadi sosok yang abadi tak bisa terkalahkan kecuali dengan salib. Dengan cara seperti ini Barat ingin menunjukkan superioritas mereka bahwa pahlawan mereka, Dracula, tak pernah bisa dikalahkan.

Lihat lebih lanjut bagaimana superioritas itu ingin ditunjukkan. Dalam mitos mereka, Dracula yang telah berubah menjadi vampir. Vampir ini akan menghisap darah manusia

agar bisa hidup abadi. Seseorang yang digigit vampir sebanyak tiga kali akan menjadi vampir juga. Sehingga jumlah mereka terus bertambah. Dan, teror pun semakin meluas. Tak peduli anak kecil sampai orang dewasa akan menjadi korban mereka. Makhluk-makhluk haus darah ini akan bergentayangan di malam hari. Mereka akan semakin ganas ketika bulan purnama telah tiba. Wujudnya akan berubah menjadi kelelawar, serigala atau anjing yang membuat kedatangan mereka tak diketahui. Bila siang hari mereka akan tertidur dalam peti mati. Tempat mereka berada dalam kastil tua, dan biasanya terletak di bawah kapel yang telah rusak. Berdasarkan mitos, jika seseorang mati karena gigitan vampir maka jantungnya harus diambil dan kepalanya dipenggal. Tujuannya agar si korban tidak menjadi vampir. Pemenggalan dan pengambilan jantung harus dilakukan pada malam hari sebelum dikuburkan. Dan, agar Dracula tidak mendatangi mayat tersebut maka sebelum penguburan peti matinya harus ditaburi bawang atau bunga bawang dan di atas bibirnya diberi salib.

Vampir tidak bisa dibunuh oleh senjata tajam ataupun senjata api. Mereka kebal terhadap dua bentuk senjata tersebut. Dan, kesulitan lain dalam membunuh vampir adalah kemampuan vampir berubah wujud sehingga si pemburu sering terkecoh. Hanya ada dua hal yang bisa mengalahkannya, salib dan bawang putih. Dracula yang telah berubah menjadi vampir tersebut akan ketakutan dan bahkan dapat ditundukkan apabila tepat pada jatungnya dipancangkan kayu salib. Oleh karena itu, ketika berpergian pada malam hari masyarakat dianjurkan membawa bawang putih dan memakai salib yang dikalungkan di leher.

Bila ditelisik lebih mendalam mitos tentang Dracula tersebut kelihatan sekali muatan politiknya. Salib merupakan simbol utama Perang Salib. Ke mana pun pasukan Salib bergerak

mereka selalu membawa salib sebagai pegangan bahwa mereka sedang melakukan perang suci, dan sekaligus sebagai pelindung mereka. Dalam hubungannya dengan mitos Dracula, salib kembali dipakai. Salib dipakai sebagai simbol superioritas Barat. Mereka ingin menunjukkan hanya dengan saliblah Dracula bisa dibunuh; hanya dengan saliblah masyarakat akan terlindungi dari teror vampir yang haus akan darah.

Sebagai simbol suci Barat, salib telah diangkat sebagai semacam penolak bala untuk mengusir kejahatan Dracula. Secara langsung sebetulnya mereka ingin mengatakan pada dunia bahwa pasukan Bulan Sabit tidak pernah berhasil membunuh Dracula. Hanya merekalah yang dengan menggunakan salib dapat mengakhiri kehidupan Dracula. Inilah cara Barat menunjukkan superioritas mereka pada dunia. Secara langsung mereka ingin berkata pada dunia, "Inilah kami kekuatan yang mampu melumpuhkan Dracula dengan salib kami. Memang pasukan Sultan Mehmed II berhasil memenggal kepala Dracula tapi mereka tak berhasil membunuhnya. Kamilah yang berhasil membunuhnya dengan menancapkan pancang salib di dada Dracula. Hanya kamilah yang mampu membuat Dracula tak bangkit lagi."

Begitulah usaha Barat untuk menguasai sejarah. Mereka mampu menggunakan apa saja agar kesadaran sejarah dunia dapat mereka kuasai. Apakah itu relik-relik suci, kepercayaan masyarakat, takhayul, semuanya bisa mereka pakai untuk menciptakan sejarah baru yang seolah-olah memang benar. Cara mereka yang begitu halus menyebabkan banyak orang tak menyadarinya. Masyarakat tak menyadari bahwa mereka telah terperangkap dalam pemahaman sejarah yang diciptakan Barat.

Saat ini usaha untuk menciptakan superioritas Barat terus berlanjut. Dengan dipimpin oleh Amerika Serikat mereka terus-menerus berusaha agar mereka tetap menjadi pemimpin dunia. Tujuannya agar bisa menguasai bangsa-bangsa lain. Faktanya bisa dilihat jargon-jargon mereka untuk menciptakan tatanan dunia yang aman. Kemudian dengan jargon tersebut mereka akan menyerang negara-negara lain yang tidak sepaham dengan mereka. Alasan yang dipakai adalah karena negara tersebut melindungi tokoh-tokoh teroris. Maka diseranglah Irak dan Afghanistan. Dikuasai negara tersebut. Mereka ciptakan sejarah baru bahwa negara tersebut melindungi teroris dan anti demokrasi. Inilah gaya penjajahan model baru.

Sekarang Barat tak perlu lagi menguasai suatu negara secara fisik sebagaimana penjajahan pada abad ke VII sampai XX. Mereka cukup menempatkan boneka mereka di suatu negara untuk menjamin kepentingan ekonomi-politik mereka. Mereka mempunyai boneka di Irak dan Afghanistan sehingga bisa menguras minyak dari negara tersebut. Mereka juga mempunyai boneka di Indonesia agar bisa mengeruk emas di Papua. Mereka merupakan “anak-anak manis” yang melayani tuan-tuan Barat tersebut.

Pahlawan yang Dilupakan

TUJUAN lain dari penjajahan sejarah adalah menghilangkan pahlawan dari pihak musuh. Sebagai kekuatan superior Barat menginginkan hanya merekalah yang memiliki pahlawan atau super hero. Dan, bila ada negara lain mempunyai super hero yang pernah mengalahkan Barat, maka mereka akan berusaha agar super hero tersebut dihapus dalam sejarah. Hal ini sangat jelas dalam mitos tentang Dracula.

Dalam mitos mengenai Dracula sosok Sultan Mehmed II dihilangkan sama sekali. Memang disebutkan Dracula pernah berperang melawan Kerajaan Turki, tapi Sultan Mehmed II tidak disebut sama sekali. Sang Sultan tersebut seolah lenyap ditelan oleh zaman. Padahal, sejarah resmi mencacat peranan sang Sultan dalam mengakhiri kejahatan yang ditimbulkan oleh Dracula. Dua kali sang Sultan menggempur Dracula secara besar-besar, yaitu pada tahun 1462 M dan 1476 M. Serangan pertama menyebabkan Dracula kehilangan tahta Wallachia dan serangan kedua membuat Dracula terbunuh. Namun, semua fakta tersebut telah dihapus oleh Barat.

Sosok Sultan Mehmed II memang sangat dibenci Barat. Sultan Mehmed II yang telah berhasil merebut Konstantinopel telah membuat mereka kehilangan muka. Barat yang memang

mengagung-agungkan diri sebagai kekuatan utama dunia yang mewarisi kebudayaan Yunani dan Romawi, sangat terpukul dengan kejatuhan Konstantinopel. Bagi mereka kota tersebut merupakan benteng utama Kekaisaran Romawi Timur, dan sekaligus salah satu pusat gereja Katolik. Bagi mereka daerah lain boleh jatuh tapi Konstantinopel harus tetap menjadi milik mereka karena ia merupakan kota suci selain Yerussalem dan Roma. Namun apa daya, mereka tak mampu menahan gempuran pasukan Bulan Sabit. Benteng Konstantinopel yang kokoh tidak mampu menghadapi hujan meriam hingga akhirnya jatuh.

Dengan jatuhnya Konstantinopel berarti Barat harus mengakui kekalahan tersebut. Padahal bagi mereka pasukan Bulan Sabit merupakan pasukan bar-bar yang terbelakang dan tidak berbudaya. Oleh karena itu, begitu Barat benar-benar kalah dan harus mengakui kekalahan itu, mereka tentu sangat malu; bagaimana bangsa yang besar harus menyerah pada bangsa bar-bar. **(Tentang siapa itu Sultan Mehmed II baca box: Sultan Mehmed II: Sang Penakluk Dracula).**

Sultan Mehmed II: Sang Penakluk Dracula

Sultan Mehmed II (30 Maret 1432 - 3 Mei 1481 M) terkenal dengan julukan al Fatih (sang Penakluk). Dia diangkat menjadi sultan pada usia sangat muda pada tahun 1444 M. Masa pemerintahan pertamanya ini tidak berlangsung lama, hanya dua tahun. Sekitar lima tahun kemudian, pada saat usianya 24 tahun, dia memerintah lagi hingga tahun 1481 M.

Sejak dalam kandungan, Sultan Mehmed II sudah diramalkan akan menjadi orang yang terkenal. Syeikh Syamsuddin al Wali, seorang ulama ternama pada zamannya berkata pada Sultan Murad (ayah Sultan Mehmed II), "Wahai Sultan Murad, bukan Tuanku yang akan membebaskan kota Konstantinopel, tetapi anak yang dalam buaian itu."

Sultan Mehmed II sejak kecil dididik dengan sederhana. Seperti sebagian besar anak bangsawan lainnya dia memelajari segala macam ilmu pengetahuan, agama dan kemiliteran. Semua itu berpengaruh ketika dia menginjak dewasa. Ketika dewasa, Sultan Mehmed II tumbuh menjadi pemuda yang tampan dengan bentuk badan tegap, kuat dan tinggi. Pipinya putih kemerah-merahan.

Nama Sultan Mehmed II melambung ketika ia berhasil menaklukkan Konstantinopel pada tahun 1453 M. Inilah yang membuat dirinya mendapat julukan al Fatih (Sang Penakluk).

Perang Konstantinopel merupakan perang besar menjelang akhir Perang Salib. Perang ini berlangsung sejak bulan April hingga Mei 1453 M. Pasukan Turki yang dipimpin oleh Sultan Mehmed II dilengkapi senjata modern, yaitu meriam dengan panjang 28 kaki, kaliber 8 inci. Senjata inilah yang menghujani Konstantinopel selama beberapa minggu.

Sejarah mencatat bahwa selain pemberani Sultan Mehmed II terkenal karena kecerdikannya. Dia mengetahui legenda lama Konstantinopel yang sudah mengakar dikalangan penduduk bahwa kota tersebut tak akan jatuh ketika bulan purnama. Maka dengan sabar Sultan Mehmed II menunggu saat bulan purnama berlalu. Ketika bulan sudah berbentuk sabit, Sultan Mehmed II mulai melakukan penyerangan hingga Konstantinopel jatuh pada 22 Mei 1453 M.

Bagi Sultan Mehmed II penaklukan Konstantinopel merupakan hal yang penting. Dengan jatuhnya Konstan-

tinopel berarti jatuh pula benteng pasukan Salib di Eropa Timur. Hal ini akan membuat agama Islam dengan mudah tersebar ke Eropa setelah selama berabad-abad dihambat oleh Kekaisaran Bizantium, dan sekaligus untuk menandai kejayaan Kerajaan Turki Ottoman.

Selama memerintah, Sultan Mehmed II dikenal sebagai sultan yang rendah hati. Dia menghormati pemeluk agama lain untuk tetap menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan lain. Tempat-tempat ibadah yang rusak akibat peperangan dia perbaiki.

Selain dikenal sebagai sultan yang tinggi toleransinya, Sultan Mehmed II juga terkenal kecintaannya pada ilmu pengetahuan. Semasa memerintah dia mendirikan beberpa universitas. Dia juga mengundang para ilmuwan dari Italia dan Yunani untuk berdiskusi. Pada ilmuwan-ilmuwan tersebut dia meminta agar karya-karya latin diterjemahkan ke dalam bahasa Turki. Dan, dia juga meminta pada Gentile Bellini dari Venesia untuk melukis dirinya.

Dalam bidang pemerintahan Sultan Mehmed II juga bisa dikatakan sebagai pembaharu. Dia sultan pertama yang mengkodifikasikan hukum kriminal dan konstitusi jauh sebelum Sultan Sulaiman.

Satu hal lagi yang selama ini belum dikenal adalah peranan Sultan Mehmed II dalam mengakhiri kekejaman Dracula, seorang Pangeran dari Wallachia yang terkenal karena kekejamannya. Dua kali dia mengerahkan pasukannya untuk menangkap Dracula. Pada serangan pertama Dracula bisa melarikan diri, tapi pada serangan kedua akhirnya Dracula terbunuh tidak jauh dari Danau Snagov. Keberhasilan Sultan Mehmed II dalam membunuh Dracula inilah yang digelapkan oleh Barat. Mereka—Barat—berusaha agar sosok Sultan Mehmed II semakin hilang. Maka ketika sosok Dracula diangkat oleh Barat sosok Sultan Mehmed II tidak disebut-sebut.

Gambar 13: Lukisan Sultan Mehmed II karya Gentile Bellini

Pukulan akibat jatuhnya Konstantinopel masih terasa hingga kini. Barat tetap tak bisa menerima kejatuhan itu. Tak mengherankan kalau seorang Paus umat Katolik yang memegang tahta suci Roma saat ini masih mengingat peristiwa itu sebagai sejarah kelam umat manusia.

Kebencian tersebut mereka tumpahkan dengan berusaha menghapus Sultan Mehmed II dalam sejarah. Harus diakui usaha ini cukup berhasil. Sebagai buktinya adalah hanya sedikit orang yang mengenal sosoknya, bahkan umat Islam sekalipun. Bila ditanya tentang Sultan Mehmed II, umat Islam akan menggelengkan kepala, tapi ketika ditanya tentang Dracula mereka bisa memberikan penjelasan yang panjang lebar—walaupun penjelasan mereka tentang Dracula juga salah karena hanya didasari pada mitos yang dibuat Barat.

Seiring dengan waktu nama sang Sultan semakin tenggelam bersamaan dengan semakin melambungnya nama Dracula. Hanya segelintir sejarawan yang mengetahui sosoknya, dan rata-rata mereka merupakan sejarawan yang sudah tua. Dengan kenyataan seperti ini bisa dikatakan tujuan Barat untuk menghilangkan pahlawan Bulan Sabit tersebut sudah mendekati keberhasilan. Apabila hal ini tidak dibendung maka bisa dipastikan nama Sultan Mehmed II akan benar-benar menghilang dari sejarah.

Suatu negara yang tidak mengenal pahlawannya maka tidak akan bangga terhadap bangsanya sendiri. Bangsa seperti ini akan memilih berkiblat pada bangsa lain yang dianggapnya lebih superior karena mereka mempunyai banyak pahlawan. Akibatnya, rasa percaya diri pun menjadi goyah. Gejala seperti ini sudah mengemuka saat ini. Hal ini bisa dilihat dari pemujaan secara berlebihan terhadap kebudayaan Barat. Mereka menganggap yang serba Baratlah yang terbaik, paling modern dan maju. Oleh karena itu, mereka tak segan mengikuti apa yang serba Barat tersebut—mulai cara mandi, jalan, makan, tidur, berpakaian sampai cara mengatur pemerintahan; semua yang mereka pakai dari ujung rambut sampai ujung kaki berbau Barat.

Kondisi seperti di ataslah yang diinginkan Barat. Ketika sebuah negara tidak bangga lagi pada bangsanya sendiri maka akan dengan mudah diarahkan. Kesempatan ini kemudian digunakan Barat untuk memasukkan nilai-nilai kehidupan mereka. Ketika nilai-nilai tersebut telah masuk maka mereka dengan mudah menentukan selera sebuah bangsa. Sehingga, ketika produk mereka masuk ke negara tersebut, masyarakatnya akan menerima dengan senang hati. Inilah bentuk

penjajahan gaya baru. Ia begitu halus. Tak ada perang.Tak ada penguasaan wilayah. Tapi tanpa terasa kekayaan sebuah negara tersedot habis, dan otak masyarakatnya telah dicuci.

Akhirnya, perjuangan melawan lupa merupakan perjuangan suatu bangsa untuk tidak lupa pada peradaban dirinya sendiri. Ia tidak hanya membutuhkan kemauan, tapi juga keberanian untuk menembus ceruk-ceruk yang selama ini haram untuk dimasuki. Pun, ia membutuhkan ketekunan untuk mengeja setiap tanda, mengorek setiap makna untuk kemudian menyimpulkan kebenaran.

Pada akhirnya, perjuangan melawan lupa merupakan perjuangan manusia melawan dirinya sendiri.

***

VII

PENUTUP

SEJARAH Dracula merupakan cermin dari masa lalu untuk dijadikan pelajaran pada masa kini. Kisah hidupnya menunjukkan bahwa sebuah tiran dalam bentuk apapun merupakan pemerkosaan terhadap nilai-nilai kemanusian. Oleh karena, harus ada kekuatan yang melawan agar nilai kemanusian tidak tercemari oleh genangan darah korban si tiran. Memang tidak mudah, tapi tetap harus ada yang memulai.

Dracula memang telah mati lebih dari 500 tahun yang lalu, tapi setelah itu betapa banyak manusia yang mengikuti jejak langkahnya. Sejarah mencatat nama-nama seperti Hilter, Stalin, Pol Pot, Soeharto hingga George W. Bush. Mereka memang bukan keturunan Dracula tapi mereka gemar menumpahkan darah seperti halnya Dracula. Atau bisa dikatakan, mereka memang bukan anak fisik Dracula melainkan anak ruhani Dracula. Adanya kenyataan ini menunjukkan bahwa melawan tiran itu tidak ada ujungnya, karena pada setiap za-

man lahir tiran-tiran baru yang tidak kalah kejamnya.

Sebagai cermin, sejarah akan selalu mengingatkan agar kita tak lengah; bahwa pada masa lalu ada kekuasaan yang bengis dan kejam; pada masa sekarang ada kekuasaan yang tak kalah bengis dan kejam; dan pada masa depan pun pasti sejarah akan berulang kembali. Dengan peringatan yang diberikan oleh sejarah tersebut semoga kita selalu waspada. Dan, siap melawan apabila ada tiran yang lahir pada zaman kita.

Daftar Pustaka

Archer, T.A., and C.L, Kingsford, *The Crusades*.

Babinger, Franz (1992). *Mehmed the Conqueror and His Time*. Princeton University Press. ISBN 978-0691010786.

Baker, G.P., *Constantine the Great.*

Baynes, N.H., *The Byzantine Empire.*

Byrne, Don, *Messer Marco Polo.*

Columbia Encyclopedia, 6th Edition, article on *Matthias Corvinus*, NY: Columbia University Press, 2000.

Czaplica, M.A., *The Turks of Central Asia*.

———————, and St. L.B. Moss, *Byzantium: An Itroduction to East Roman* Civilization.

Florescu, Radu R.; McNally, Raymond T. (1989). *Dracula: Prince of Many*

Faces. Little Brown and Company. ISBN 0-316-28655-9.

————————; McNally, Raymond T. (1994). *In Search of Dracula*. Houghton Mifflin. ISBN 0-395-65783-0.

Gibbon Edward, *Decline and Fall of the Roman Empire*.

Harrison, Frederic, *Byzantine History in the Early Middle Ages*

Hopkins, Martha E. Three articles: *Magyars Arrive in Transylvania*, *Origins of Wallachia and Moldavia* and *The Ottoman Invasions*, Federal Research Division, Library of Congress Country Studies, 1999.

Pitman, Paul M. *Turkey: A Country Study*, Federal Research Division, Library of Congress Country Studies, 1987.

Porter, *Ray. The Historical Dracula, Vlad III*, report for LISTSERV FAQ "Vampyres List," Georgetown University, April, 1992.

Stoker, Bram, *Dracula*. NJ: Unicorn Publishing, 1985.

Sykes, Percy, *A History of Exploration.*

Treptow, Kurt W. (2000). *Vlad III Dracula: The Life and Times of the Historical Dracula*. Center for Romanian Studies. ISBN 973-98392-2-3.

Sumber foto:

http://www.w3.org
http://www.answers.com
http://en.wikipedia.org
http://www.donlinke.com
http://www.draculascastle.com
www.crimelibrary.com
http://altreligion.about.com

Indeks

A

B

C

J

K

L

M

T

V

W

Y